ISSN 2715-0488
E-ISSN 2715-047X

WIDYASASTRA

JURNAL ILMIAH KESASTRAAN

Volume 4, No. 2, Desember 2021

Analisis Unsur Instrinsik dan Nilai-Nilai pada Cerita Rakyat "Baridin"
Aisyah, Tato Nuryanto, Indrya Mulyaningsih

Student Anxiety During Online Learning in a Pandemic Condition
Hizkia Tri Wibawa, Maria Anggi Kristanti, Zizanatin Nur Lailia

Makna Kebebasan pada Tokoh Utama dalam Novel *Midah* dan Novel *Pasung Jiwa*: Tinjauan Eksistensialisme
Ika Titi Hidayati

Transformasi Tokoh Jatiswara dalam *Serat Jatiswara* dan Syekh Amongraga dalam *Serat Centhini*
Pardi Suratno, Yusro Edi Nugroho

Islamisasi sebagai Legitimasi Kekuasaan dalam *Babad Majapahit dan Para Wali*
Sri Haryatmo

Pemberontakan Perempuan dalam Novel *Roro Jonggrang* Karya Budi Sardjono
Sri Sabakti

WIDYASASTRA	Vol. 4	No. 2	Desember 2021	Hlm. 63—124	ISSN 2715-0488 E-ISSN 2715-047X

WIDYASASTRA Volume 4, No. 2, Desember 2021

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667

ISSN 2715-0488
9 772715 048004

WIDYASASTRA

JURNAL ILMIAH KESASTRAAN

4 (2), 2021

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pemimpin Redaksi
Drs. Umar Sidik, S.I.P. , M.Pd.

Anggota Redaksi
Dr. Ratun Untoro, M.Hum., Yohanes Adhi Satiyoko, S.S., M.A.
Noor Hadi, M.Pd., Dra. Sri Sabakti, M.Hum.
Drs. Sri Haryatmo, M.Hum.

Redaksi Pelaksana
Ahmad Zamzuri, S.Pd., M.A.

Sekretaris Redaksi
Ahmad Khoirus Salim, S.S.

Mitra Bestari
Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Prosa dan Puisi/Universitas Gadjah Mada)
Dr. Mu'jizah (Filologi/Balitbang, Kementerian Agama, Jakarta)
Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Prosa dan Puisi/Balai Bahasa Provinsi DIY)
Dr. Yoseph Yappi Taum, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)
Prof. Dr. Suwarno, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)
Dr. Pardi, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Alamat Redaksi
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224,
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667,
Laman: www.widyasastra.kemdikbud.go.id
Surel: jurnal.widyasastra@kemdikbud.go.id

ISSN 2715-0488
E-ISSN 2715-047X

Jurnal *Widyasastra* terbit pertama kali tahun 2018. Terbit dua kali setahun, pada Juni dan Desember. *Widyasastra* memuat tulisan ilmiah hasil penelitian sastra. Redaksi menerima artikel hasil penelitian sastra dari peneliti, dosen, dan mahasiswa pascasarjana.

WIDYASASTRA

4(2), 2021

DAFTAR ISI

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK DAN NILAI-NILAI PADA CERITA RAKYAT "BARIDIN"
INTRINSIC ELEMENTS AND VALUES ON "BARIDIN" FOLKLORE **63—75**
Aisyah, Tato Nuryanto, Indrya Mulyaningsih

STUDENT ANXIETY DURING ONLINE LEARNING IN A PANDEMIC CONDITION
KECEMASAN SISWA SELAMA PEMBELAJARAN ONLINE DALAM KONDISI PANDEMI **76—80**
Hizkia Tri Wibawa, Maria Anggi Kristanti, Zizanatin Nur Lailia

MAKNA KEBEBASAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MIDAH* DAN NOVEL *PASUNG JIWA*: TINJAUAN EKSISTENSIALISME
THE MEANING OF FREEDOM IN THE MAIN CHARACTER IN MIDAH NOVEL AND PASUNG JIWA NOVEL: EXISTENTIALISM ANALYSIS **81—90**
Ika Titi Hidayati

TRANSFORMASI TOKOH JATISWARA DALAM *SERAT JATISWARA* DAN SYEKH AMONGRAGA DALAM *SERAT CENTHINI*
THE TRANSFORMATION OF JATISWARA CHARACTER IN SERAT JATISWARA AND SYEKH AMONGRAGA IN SERAT CENTHINI **91—99**
Pardi Suratno, Yusro Edi Nugroho

ISLAMISASI SEBAGAI LEGITIMASI KEKUASAAN DALAM *BABAD MAJAPAHIT DAN PARA WALI*
ISLAMIZATION AS LEGITIMATION OF POWER IN BABAD MAJAPAHIT AND PARA WALI **100—113**
Sri Haryatmo

PEMBERONTAKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *RORO JONGGRANG* KARYA BUDI SARDJONO
WOMEN REBELLION IN THE NOVEL RORO JONGGRANG BY BUDI SARDJONO **114—124**
Sri Sabakti

CATATAN REDAKSI

Jurnal *Widyasastra*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2021 ini hanya dapat menerbitkan enam artikel topik yang beragam. *Pertama,* artikel yang ditulis oleh Aisyah dkk. dengan judul "Analisis Unsur Instrinsik dan Nilai-Nilai pada Cerita Rakyat "Baridin". Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur instrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat "Baridin". *Kedua,* artikel yang berjudul "Student Anxiety During Online Learning in A Pandemic Condition" yang ditulis oleh Hizkia Tri Wibawa dkk. Artikel ini menjabarkan terkait dengan kecemasan siswa dalam pembelajaran online pada saat pandemi covid-19*. Ketiga,* artikel hasil penelitian Ika Titi Hidayati yang berjudul **"**Makna Kebebasan Pada Tokoh Utama dalam Novel *Midah* dan Novel *Pasung Jiwa:* Tinjauan Eksistensialisme". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kebebasan dan representasi kebebasan tokoh utama dalam novel berjudul *Midah* dan novel *Pasung Jiwa* dengan teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre. *Keempat,* artikel dengan judul "Transformasi Tokoh Jatiswara dalam *Serat Jatiswara* dan Syekh Amongraga dalam *Serat Centhini*" yang ditulis oleh Pardi Suratno dan Yusro Edi Nugroho. Pengkajiannya dilakukan dengan teknik perbandingan sastra, yakni membandingkan perilaku tokoh Jatiswara dalam teks hipogram dan perilaku Syekh Amongraga (dan tokoh lain) dalam teks transformasi. *Kelima,* artikel hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryatmo dengan judul "Islamisasi Sebagai Legitimasi Kekuasaan dalam *Babad Majapahit dan Para Wali*". Penelitian itu menggunakan pendekatan intertekstual yang bertujuan untuk mengetahui proses islamisasi dan mengapa islamisasi itu terjadi. *Keenam*, artikel Sri Sabakti dengan judul "Pemberontakan Perempuan dalam Novel *Roro Jonggrang* Karya Budi Sardjono". Penelitian itu menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketertindasan perempuan dan pemberontakan perempuan terhadap norma budaya patriarki.

Yogyakarta, Desember 2021
Pemimpin Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Widyasastra* mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mitra bestari yang telah me-*review* artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Widyasastra,* 4 (2), 2021. Mitra bestari itu adalah sebagai berikut.

- Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
- Dr. Mu'jizah (Balitbang, Kementerian Agama, Jakarta)
- Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
- Dr. Yoseph Yappi Taum, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)
- Prof. Dr. Suwarno, M.Pd. (Universitas Negeri Yogyakarta)
- Dr. Pardi, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

WIDYASASTRA

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin.

Aisyah, Tato Nuryanto, Indrya Mulyaningsih
(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon)

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK DAN NILAI-NILAI PADA CERITA RAKYAT "BARIDIN"

INTRINSIC ELEMENTS AND VALUES ON "BARIDIN" FOLKLORE

Widyasastra, 4(2), 2021, 63—75

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa para pelajar sudah mengesampingkan cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur instrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat "Baridin". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang mengetahui cerita rakyat "Baridin" di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon. Teknik pemerolehan data adalah teknik wawancara dan observasi. Validasi data dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat "Baridin" terdapat unsur instrinsik, yaitu (1) tema: cinta berujung kematian; (2) alur: alur maju; (3) latar tempat: rumah Baridin, rumah Ratminah, jalan hendak ke sawah, dan sawah. Latar suasana: senang dan sedih (patah hati). Latar waktu: pagi hari, sore hari, dan petang hari. Latar keadaan sosial: musim paceklik dan memiliki kepercayaan yang tidak sejalan dengan syariat islam; (4) tokoh/penokohan: Baridin dengan watak keras kepala, pasrah, polos. Suratminah dengan watak sombong. Mbok Wangsih dengan watak penurut. Gemblung dengan watak pemarah dan pendendam. Bapak Dam dengan watak sombong; (5) sudut pandang: orang ketiga pelaku utama; (6) amanat: jangan sombong, saling menolong dalam hal kebaikan. Nilai-nilai pada cerita rakyat "Baridin", yakni (1) nilai moral; (2) nilai sosial; (3) nilai agama; dan (4) nilai budaya.

This research is motivated by students who begin to rule out folklore so that this research aims to describe the intrinsic elements and values of "Baridin" folklore. The research method used is descriptive qualitative method. The data source in this study is the informant who knows the folklore "Baridin" in the village of Gegesik, Jagapura District, Cirebon district, The technique used in this study is to improve the perseverance of observation and triangulation of data sources. Data analysis was performed using the Miles and Huberman model with four stages namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the "Baridin"folklore contained intrinsic elements as follows (1) theme: love leads to death; (2) plot: forward plot; (3) setting place: at Baridin'shouse, at Suratminah's house, on the road going to rice fields, in rice fields. Time setting: morning, evening. Social situation setting : famine and having beliefs that are not in life with islamic law; (4) character/characterization: Baridin with a stubborn, resign, plain character, Ratminah with arrogant chacarter, Mrs. Wangsih with a submissive character, Gemblung with angry and vengeful character, Mr. Dam with with arrogant character; (5) Poin of view :nthrid person main actor; (6) mandate: don't be arrogant and help each other in good terms. The values in the "Baridin" folklore are (1) moral values; (2) social values; (3) religious values; (4) cultural values.

Hizkia Tri Wibawa, Maria Anggi Kristanti, Zizanatin Nur Lailia
(English Department, Faculty of Social Sciences and Humanities, Adi Buana University)
STUDENT ANXIETY DURING ONLINE LEARNING IN A PANDEMIC CONDITION
KECEMASAN SISWA SELAMA PEMBELAJARAN ONLINE DALAM KONDISI PANDEMI
Widyasastra, 4(2), 2021, 76—80

Munculnya pandemi di Indonesia membuat sistem pendidikan berubah menjadi pembelajaran online. Saat pembelajaran online, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan materi pembelajaran dari berbagai sumber. Akses internet adalah hal yang sangat penting ketika pembelajaran dilakukan. Hal ini menimbulkan beberapa kecemasan siswa dalam pembelajaran online. Siswa akan merasa cemas ketika mereka kehilangan akses internet saat pembelajaran mereka belum selesai. Terlebih saat pengumpulan tugas, mereka harus mencari informasi mengenai platfrom mana yang digunakan dan sebelum itu mereka harus melihat ketersediaan jaringan internet yang mereka miliki. Dalam pembelajaran online, siswa merasa guru lebih banyak memberi tugas dibandingkan dengan menjelaskan materi pembelajaran. Hal tersebut menimbulkan kecemasan siswa seperti stress dan bosan. Mereka juga cemas akan prestasi mereka selama pembelajaran online berlaku. Interaksi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa menjadi sangat terbatas.

The emergence of a pandemic in Indonesia has made the education system turn into online learning. When doing online learning, students are expected to be more active in finding information and learning materials from various sources. Internet access is very important when learning is conducted. This condition raises some student anxiety in online learning. Students will feel anxious when they lose internet access when their learning has not been completed. Especially when collecting assignments, they have to look for information about which platform to use and before that, they have to see the availability of the internet network they have. In online learning, students feel that the teacher gives more assignments than explains the learning material. This causes student anxiety such as stress and boredom. They are also worried about their achievements during online learning. The interaction between students and students and teachers with students is very limited.

Ika Titi Hidayati
(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
MAKNA KEBEBASAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MIDAH* DAN NOVEL *PASUNG JIWA:* TINJAUAN EKSISTENSIALISME
THE MEANING OF FREEDOM IN THE MAIN CHARACTER IN MIDAH NOVEL AND PASUNG JIWA NOVEL: EXISTENTIALISM ANALYSIS
Widyasastra, 4(2), 2021, 81—90

Penelitian ini membahas makna kebebasan pada tokoh utama dalam Novel *Midah* dan Novel *Pasung Jiwa.* Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kebebasan dan representasi kebebasan tokoh utama dalam novel berjudul *Midah dan* novel *Pasung Jiwa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada analisis ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Teknik simak dan catat dilakukan peneliti dengan cara membaca novel dan mencatat data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Landasan teori yang digunakan adalah teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre tentang konsep kebebasan. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut. Pertama, terdapat wujud kebebasan yang berupa wujud perbuatan yaitu kebebasan dalam berkehendak, kebebasan dalam menentukan jalan hidup, dan kebebasan dalam mengambil keputusan dan bertindak. Kebebasan dalam wujud perbuatan digambarkan melalui tingkah laku tokoh utama, yaitu Midah dan Sasana yang keluar dari hal-hal

yang membatasi dirinya untuk menemukan eksistensinya di dalam cerita. Kedua, tokoh utama memaknai konsep kebebasan dan melakukan pencapaian kebebasan sebagai bentuk dari kehendak dirinya.

This study discusses the meaning of freedom in the main character in Midah and Pasung Jiwa novels. This study aims to describe the meaning of freedom and the representation of the freedom of the main characters in the novel entitled Midah and the novel Pasung Jiwa. The method used in this study is a qualitative descriptive method. In this analysis, the author uses data collection techniques, namely listening and note-taking techniques. The listening and note-taking technique was carried out by researchers by reading novels and recording data in accordance with the research objectives. The results of this study there is a form of freedom in the form of actions. Freedom in the form of actions is depicted through the behavior of the main characters, namely Midah and Sasana and getting out of the things that limit him to find his existence in the story. The two main characters interpret the concept of freedom and achieve freedom as a form of their will using the existentialism theory of Jean Paul Sartre related to the analysis of the concept of freedom in Midah and Pasung Jiwa novels.

Pardi Suratno, Yusro Edi Nugroho
(Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Universitas Negeri Semarang)

TRANSFORMASI TOKOH JATISWARA DALAM *SERAT JATISWARA* DAN SYEKH AMONGRAGA DALAM *SERAT CENTHINI*

THE TRANSFORMATION OF JATISWARA CHARACTER IN SERAT JATISWARA AND SYEKH AMONGRAGA IN SERAT CENTHINI

Widyasastra, 4(2), 2021, 91—99

Kajian ini mengangkat topik transformasi perilaku tokoh Jatiswara dalam *Serat Jatiswara* (1789) dalam perilaku tokoh Syekh Amongraga dalam *Serat Centhini* karya Pakubuwana V (1815). Kajian ini termasuk kajian pustaka yang memanfaatkan data tertulis berupa *Serat Jatiswara* dan *Serat Centhini* sebagai data pokok. Analisis data dilakukan dengan teknik perbandingan sastra, yakni membandingkan perilaku tokoh Jatiswara dalam teks hipogram dengan perilaku Syekh Amongraga (dan tokoh lain) dalam teks transformasi. Hasil analisis menunjukkan adanya persamaan, kemiripan, dan perbedaan perilaku tokoh Jatiswara dengan Syekh Amongraga, tetapi juga ditemukan perbedaan perilaku keduanya. Dari analisis ditemukan terjadinya transformasi formal yang menunjukkan adanya pengambilan, pengurangan, perbedaan, dan penyimpangan dalam perilaku tokoh Jatiswara dan Syekh Amongraga dalam teks transformasi dari teks hipogram.

This study raised the topic of transformation of the behavior of Jatiswara figures in Serat Jatiswara (1789) in the behavior of Sheikh Amongraga figures in Serat Centhini by Pakubuwana V (1815). This study includes a literature study that utilizes written data in the form of Serat Jatiswara and Serat Centhini as principal data. Data analysis is done with literary comparison techniques, namely comparing the behavior of Jatiswara figures in hipogram texts with the behavior of Sheikh Amongraga (and other figures) in transformation texts. The results of the analysis showed sameness, similarities, and differences in the behavior of Jatiswara figures with Sheikh Amongraga,but also found differences in the behavior of both. From the analysis found the occurrence of formal transformations that showed the taking, subtraction, dising, and deviation in the behavior of jatiswara and sheikh amongraga figures in the transformation text of the hipogram text.

Sri Haryatmo
(Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
ISLAMISASI SEBAGAI LEGITIMASI KEKUASAAN DALAM *BABAD MAJAPAHIT DAN PARA WALI*
ISLAMIZATION AS LEGITIMATION OF POWER IN BABAD MAJAPAHIT AND PARA WALI
Widyasastra, 4(2), 2021, 100—113

Objek kajian ini adalah kisah kelahiran Jaka Tarub dalam *Babad Majapahit dan Para Wali* (BMPW): kajian islamisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses islamisasi dan mengapa islamisasi itu muncul. Teori yang digunakan adalah teori intertekstual. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Hasilnya adalah bahwa kisah Kelahiran Jaka Tarub dalam BMPW merupakan karya transformasi dari Kisah Kelahiran Jaka Tarub dalam *Babad Tanah Jawi* (BTJ). Dalam transformasi karya itu terjadilah perubahan nama-nama tokoh, identitas tokoh-tokoh, serta alur cerita atau peristiwa kelahiran tokoh. Perubahan nama tokoh, identitas tokoh dari tokoh berkelas sosial biasa ke tokoh bangsawan, dari nama Jawa ke nama Islam. Di samping itu, terdapat juga perubahan nama tokoh: dari nama yang tidak jelas menjadi jelas. Semua itu dimaksudkan untuk melegitimasi kekuasaan raja-raja Mataram. Legitimasi itu diangkat melalui penyusunan silsilah atau asal-usul tokoh yang menurunkan cikal-bakal 'asal mula' raja Mataram. Karena seluruh rakyat Mataram beragama Islam, upaya legitimasi terhadap raja Mataram itu dilakukan melalui Islamisasi tokoh-tokoh dan alur cerita, Dalam hal ini, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Jaka Tarub adalah tokoh sentral yang berfungsi menjadi mediator yang menjembatani terssusunlah silsilah dan asal-usul raja-raja Mataram Islam. Maka, silsilah Jaka Tarub atau asal ula Jaka Tarub adalah tokoh pentebar agama Islam, yang dalam hal ini seorang Seh yang berasal dari Arab. Bahkan Seh tersebut keturunan Nabi Muhammad.

The object of this study is the story of the birth of Jaka Tarub in Babad Majapahit and Para Wali (BMPW): the study of Islamization. The purpose of this study is to find out the process of Islamization and why islamization emerged. The theory used is intertextual theory. The method used is descriptive analytics. The result is that the story of Jaka Tarub's Birth in BMPW is a work of transformation from the Birth Story of Jaka Tarub in Babad Tanah Jawi (BTJ). In the transformation of the work there is a change in the names of characters, the identities of the characters, as well as the storyline or event of the birth of the character. Change of character's name, identity of figures from ordinary social class figures to noble figures, from Javanese names to Islamic names. In addition, there is also a change in the name of the character: from an obscure name to an obvious one. All of this was intended to legitimize the power of the kings of Mataram. Legitimacy was raised through the preparation of genealogy or the origin of figures who lowered the forerunners of the 'origin' of the king of Mataram. Because all mataram people are Muslim, the legitimacy efforts against the mataram king are carried out through the Islamization of figures and storylines, in this case, what needs to be underlined is that Jaka Tarub is a central figure who serves as a mediator who bridges the genealogy and origins of Islamic Mataram kings. Thus, the genealogy of Jaka Tarub or the origin of ula Jaka Tarub is a figure of spreading islam, in this case a Seh who comes from Arabia. Even the Seh is a descendant of the Prophet Muhammad.

Sri Sabakti
(Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
PEMBERONTAKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *RORO JONGGRANG* KARYA BUDI SARDJONO
WOMEN REBELLION IN THE NOVEL RORO JONGGRANG BY BUDI SARDJONO
Widyasastra, 4(2), 2021, 114—124

Novel berjudul *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono berkisah tentang kehidupan perempuan di daerah konflik politik. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketertindasan perempuan dan pemberontakan perempuan terhadap norma budaya patriarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Teknik pengumpulan data digunakan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Teori feminisme eksistensialis digunakan untuk mengetahui pemberontakan perempuan dalam novel ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketertindasan perempuan dalam novel ini ada dua, yaitu dalam bentuk subordinasi dan stereotip. Pemberontakan perempuan yang dilakukan untuk membebaskan diri dari sistem patriarki ialah dengan cara menolak menjadi "Liyan" dengan cara mengekspresikan dirinya dalam segala aspek.

The novel entitled Roro Jonggrang *by* Budi Sarjono *tells the story of women's lives in areas of political conflict. The purpose of this research is to reveal the forms of women's oppression and women's rebellion against patriarchal cultural norms. The method used in this research is a qualitative method with a feminist literary criticism approach. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. Data analysis was carried out using qualitative descriptive techniques. Existentialist feminism theory is used to find out women's rebellion in this novel. The results of the analysis show that there are two forms of oppression of women in this novel, namely in the form of subordination and stereotypes. The women's rebellion that was carried out to free themselves from the patriarchal system was done by expressing themselves in all aspects.*

ANALISIS UNSUR INSTRINSIK DAN NILAI-NILAI PADA CERITA RAKYAT "BARIDIN"

INTRINSIC ELEMENTS AND VALUES ON "BARIDIN" FOLKLORE

Aisyah[1], Tato Nuryanto[2], Indrya Mulyaningsih[3]
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
Posel: isheaisyah31@gmail.com; tatonuryanto28@gmail.com; indrya.m@gmail.com

Inti Sari

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa para pelajar sudah mengesampingkan cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur instrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat "Baridin". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang mengetahui cerita rakyat "Baridin" di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon. Teknik pemerolehan data adalah teknik wawancara dan observasi. Validasi data dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat "Baridin" terdapat unsur instrinsik, yaitu (1) tema: cinta berujung kematian; (2) alur: alur maju; (3) latar tempat: rumah Baridin, rumah Ratminah, jalan hendak ke sawah, dan sawah. Latar suasana: senang dan sedih (patah hati). Latar waktu: pagi hari, sore hari, dan petang hari. Latar keadaan sosial: musim paceklik dan memiliki kepercayaan yang tidak sejalan dengan syariat islam; (4) tokoh/penokohan: Baridin dengan watak keras kepala, pasrah, polos. Suratminah dengan watak sombong. Mbok Wangsih dengan watak penurut. Gemblung dengan watak pemarah dan pendendam. Bapak Dam dengan watak sombong; (5) sudut pandang: orang ketiga pelaku utama; (6) amanat: jangan sombong, saling menolong dalam hal kebaikan. Nilai-nilai pada cerita rakyat "Baridin", yakni (1) nilai moral; (2) nilai sosial; (3) nilai agama; dan (4) nilai budaya.

Kata-kata kunci: *unsur instrinsik, nilai-nilai, cerita rakyat Baridin*

Abstract

This research is motivated by students who begin to rule out folklore so that this research aims to describe the intrinsic elements and values of "Baridin" folklore. The research method used is descriptive qualitative method. The data source in this study is the informant who knows the folklore "Baridin" in the village of Gegesik, Jagapura District, Cirebon district, The technique used in this study is to improve the perseverance of observation and triangulation of data sources. Data analysis was performed using the Miles and Huberman model with four stages namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the "Baridin"folklore contained intrinsic elements as follows (1) theme: love leads to death; (2) plot: forward plot; (3) setting place: at Baridin'shouse, at Suratminah's house, on the road going to rice fields, in rice fields. Time setting: morning, evening. Social situation setting : famine and having beliefs that are not in life with islamic law; (4) character/ characterization: Baridin with a stubborn, resign, plain character, Ratminah with arrogant

chacarter, Mrs. Wangsih with a submissive character, Gemblung with angry and vengeful character, Mr. Dam with with arrogant character; (5) Poin of view :nthrid person main actor; (6) mandate: don't be arrogant and help each other in good terms. The values in the "Baridin" folklore are (1) moral values; (2) social values; (3) religious values; (4) cultural values.

Keywords: *intrinsic elements, values, folklore Baridin*

1. Pendahuluan

Saat ini cerita rakyat mulai dikesampingkan oleh anak-anak sebab mereka lebih menyibukkan diri dengan bermain ponsel atau menonton televisi daripada mendengarkan cerita rakyat yang dibacakan oleh ayah atau ibunya. Penjualan ponsel secara bebas mengakibatkan anak-anak lebih dekat dengan ponsel. Dalam hal ini saat menjelang tidur, peran ayah atau ibu saat bercerita telah digantikan dengan ponsel. Hal ini selaras dengan kabar dari *kompastv* (19 Oktober 2019) bahwa di Bandung, Jawa Barat, seorang anak berusia 8 tahun mengalami kerusakan motorik halus akibat ketergantungan dengan ponsel pintar. Kejadian tersebut sangat memprihatinkan karena anak-anak yang seharusnya tumbuh dan berkembang secara optimal, tetapi malah sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh kelalaian orang tua yang membiarkan anak-anak leluasa dalam bermain ponsel.

Hakikat seorang anak adalah menerima pendidikan yang baik seperti mendengarkan cerita rakyat atau dongeng. Dongeng atau cerita rakyat termasuk ke dalam strategi yang paling efektif untuk membantu menumbuhkembangkan aspek pengetahuan, perasaan. dan sosial yang dimiliki anak. Selain itu, cerita rakyat atau dongeng dapat membuat rasa ingin tahu sangat besar sehingga anak-anak antusias dalam menerima pengetahuan baru dan pengalaman baru.

Penelitian di New Zealand menegaskan bahwa para ibu yang berhasil mendidik anak dengan baik adalah para ibu yang sedari dini membiasakan anaknya mendengarkan cerita dengan penyampaian yang menarik dan memberikan kesan yang sangat menakjubkan (Aziz, 2001: 195). Manfaat pengajaran sastra pada anak dapat membuat anak memahami dan mempelajari nilai-nilai kehidupan sehingga di kemudian hari bisa menjadi landasan serta pedoman (Rusyana, 1984: 313). Hubungan baik dimaksud meliputi hubungan kepada Tuhan, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, dan hubungan baik dengan jagat raya, termasuk ke dalam nilai-nilai (Setyawan, 2015: 6).

Cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki sasaran agar para pendengar mampu menjadikan cerita tersebut sebagai suatu cerminan yang baik. Sebelum adanya sastra tulis, sastra lisan merupakan alat interaksi dari lisan ke lisan lain yang memiliki nilai-nilai luhur. Menurut Danandjaja (2007: 2) bahwa foklor merupakan kumpulan prosa rakyat yang disebarluaskan dengan cara turun-temurun, baik bentuknya berupa lisan ataupun dengan pelengkap gerak seperti alat bantu pengingat *(memoric device).* Jika dilihat berdasarkan jenis, Cerita rakyat termasuk sastra lokal atau sastra daerah.

Seiring berjalannya waktu, sastra akan memudar jika tidak dilestarikan dan dijaga dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya penjagaan dan pembinaan. Sastra Indonesia tidak dapat berangkat sendiri atau dipisahkan dengan sastra daerah karena sastra Indonesia lahir dari kesusastraan daerah yang dikolektifkan secara kreatif bagi pemilik dan penikmat sastra (Susianti, 2015: 5).

 ©2021, Widyasastra

Manusia pembelajar diharuskan mampu melestarikan kearifan lokal seperti melestarikan sastra daerah. Bentuk dari penjagaan tersebut didukung oleh pendapat Sedyawati (2012: 203) bahwa semua orang harus andil dalam upaya memelihara dan melestarikan kebudayaan yang diwariskan para leluhur. Upaya tersebut terbentuk ke dalam lima jenis, yaitu (1) merawat atau menjaga; (2) mengkaji lebih dalam; (3) pemertahanan dengan mengemas penuh kebaikan serta pempublikasian; (4) memiliki daya rangsang yang penuh inovasi; (5) mencakup nilai ideal kebangsaan.

Berkenaan dengan sastra daerah bahwa di daerah Cirebon terdapat cerita rakyat yang harus dilestarikan dan dipelihara. Hal itu akan ditindaklanjuti dengan penelitian terhadap cerita rakyat "Baridin". Cerita rakyat "Baridin" merupakan cerita yang berasal dari daerah Cirebon. Namun, tidak ditmuncultup kemungkinan bahwa orang-orang yang hidup di daerah Cirebon tidak mengetahui cerita tersebut, khususnya anak-anak. Pada penelitian ini alasan mengangkat cerita "Baridin" adalah agar masyarakat mengetahui bahwa di daerah Cirebon terdapat cerita rakyat yang begitu melegenda yang kemudian hari dapat menjung-jung kearifan lokal sehingga tercipta produk daerah.

Berkaitan dengan cerita "Baridin" bahwa setiap cerita yang terlahir tidak serta merta ada begitu saja, tetapi ada tokoh yang berperan di dalamnya. Selain itu, ada tempat yang pernah disinggahi oleh tokoh dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji unsur instrinsik. Noor (2004: 3) menegaskan bahwa pisau bedah yang cocok untuk mengkaji cerita rakyat ini adalah analisis struktural. Menurut Ratna (2010: 77) bahwa pada kajian struktural hanya memusatkan pada unsur intrinsik saja. Dalam hal iniut Nurgiyantoro (2005: 118) menegaskan bahwa karya sastra memiliki unsur yang kemudian unsur tersebut menduduki tempat pada suatu cerita yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Nurgiyantoro (2010: 23) menegaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra. Unsur intrinsik tersebut berisi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat.

Selain unsur instrinsik, penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai yang ada pada cerita rakyat "Baridin". Jika berkaitan dengan anak-anak, nilai-nilai yang sesaui adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan mencakup empat nilai besar yakni nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai agama (Andayani, 2013: 54-68). Tujuan dari penelitian ini adaalah untuk mengetahui unsur instrinsik dan nilai-nilai pada cerita rakyat "Baridin".

Analisis unsur instrinsik dan nilai-nilai sering dilakukan oleh beberapa peneliti, terutama analisis karya sastra seperti novel, cerita rakyat, puisi, cerpen, dan sebagainya. Adapun penelitian yang sejenis dan dijadikan rujukan, antara lain, dilakukan oleh Fitriani (2017). Fitriani menegaskan perihal kemampuan siswa dalam menganalisis suatu unsur instrinsik cerita rakyat dari Toraja dengan judul "Baine Ballo".

Penelitian Fitriani berfokus pada unsur instrinsik. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mampu mengenal karya sastra, tetapi dapat mengapresiasi sastra dengan baik. Pembaca tentu tidak dapat menghargai keberadaan sastra jika tidak memahaminya dengan baik. Penelitian Fitriani hadir agar siswa mampu mengapresiasi satra dengan baik. Cara mengapresiasi sastra tersebut ialah menganalisis unsur instrinsik di dalamnya.

Cerita rakyat "Baridin" juga dianalisis unsur instrinsik di dalamnya kemudian dianalisis juga nilai-nilai pendidikan. Unsur instrinsik dan nilai-nilai pada cerita rakyat "Baridin" bersisi pedoman, hikmah, dan

tuntunan agar anak-anak, khususnya pelajar, dapat mengaplikasikan dengan baik.

2. Metode

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang unsur instrinsik dan nilai-nilai cerita rakyat "Baridin" dengan menggunakan informan sebagai sumber data. Informan yang dimaksud yakni seseorang yang mengetahui cerita rakyat "Baridin" di Desa Gegesik, Kecamatan Jagapura, Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai unsur instrinsik dan nilai-nilai pada cerita rakyat "Baridin". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik wawancara dan observasi. Jika suatu penelitian menggunakan teknik wawancara, kegiatan tersebut hanya bertumpu pada satu tujuan saja, yakni pengumpulan suatu informasi.

Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka atau wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*). Sugiyono (2015: 194-195) menegaskan bahwa wawancara terbuka merupakan wawancara dengan memberikan keleluasaan informan untuk memberikan serta menerangkan jawaban dengan bebas. *Moleong* (2014: 186-191) menegaskan bahwa pada kegiatan wawancara terbuka. jawaban disesuaikan dengan informan atau tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2015: 227) bahwa maksud observasi partisipasi pasif adalah ketika peneliti datang bertatap muka dengan informan, kegiatan yang berkaitan dengan keseharian informan tidak turut serta. Pada penelitian ini peneliti hanya datang bertemu informan, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan apa pun yang berkenaan dengan aktivitas informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi maka alat untuk membantu dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi empat tahap , yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data melibatkan sebuah transkip wawancara mengenai cerita rakyat "Baridin", mengetik data yang didapat dari lapangan, dan memilah-milah data ke dalam jenis yang tidak sama. Hal itu bergantung pada informasi yang akan diperoleh dengan cara pengkodean, pengkodean tersebut dimaksudkan agar data tidak tertukar antara unsur instrinsik dan nilai-nilai pada cerita rakyat "Baridin".

Mereduksi data dilakukan dengan menyelesaikan, memproses, memfokuskan, atau membuang hal-hal yang tidak perlu pada data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dilanjutkan dengan cara memberi gambaran yang lebih tajam. Mereduksi pula sama dengan memilah-milah, maksudnya adalah memilah bagian-bagian yang ada pada cerita rakyat "Baridin" kemudian bagian tersebut dibedakan ke dalam bagian penting data dan bagian yang tidak termasuk data.

Penyajian data, pada penelitian kualitatif berisi kata-kata, gambar, tabel atau kutipan singkat sehingga data akan mudah dipahami. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dengan mencantumkan transkrip data dari hasil wawancara cerita rakyat "Baridin".

Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini data-data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan.

©2021, Widyasastra

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan juru kunci makam "Baridin" dan masyarakat yang mengetahui cerita rakyat tersebut diperoleh data mengenai unsur instrinsik sebagai berikut.

3.1 Tema

Pada cerita rakyat "Baridin", tema yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu "cinta berujung kematian". Hal ini dapat dilihat pada data dari hasil transkrip sebagai berikut.

> "....Setelah 40 hari dan Suratminah berhasil menemukan Baridin akhirnya Suratminah mengutarakan segala isi hatinya dan benar-benar ingin menikah dengan Baridin namun Baridin menolaknya dan akhirnya Suratminah meniggal di hadapan Baridin setelah Suratminah meninggal saat sore hari Baridin ingin berbuka puasa akhirnya Baridin ikut meninggal."

Bermula dari rasa cinta kemudian dihina habis-habisan. Ituliah yang mengakibatkan sakit hati yang tidak berkesudahan sehingga memilih jalan lain untuk membalaskan rasa sakitnya. Tanpa disadari hal ini akan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri.

3.2 Alur

Alur dapat diartikan sebagai satu jalan dalam, yakni jalan suatu cerita, Cerita ini beralur progresif atau alur maju. Hal ini dapat dilihat pada data dari hasil transkrip sebagai berikut.

> "....Cerita Baridin ini adalah cerita tentang dua sejoli yang tidak ditakdirkan bersama di dunia, cerita ini bermula dari rasa sakit hati yang terus-menerus kemudian memilih jalan lain untuk membalaskan rasa sakit tersebut hingga menyebabkan kematian."

Cerita ini merupakan cerita yang memiliki jalan cerita runtun dari awal hingga akhir tanpa mengisahkan kejadian-kejadian di masa lalu atau mengulas sebagian di masa lalu sehingga cerita ini memiliki alur maju.

3.3 Latar

Latar merupakan hal yang berkenaan dengan tempat, suasana, waktu dan keadaan sosial dalam cerita. Latar tempat pada cerita "Baridin" yakni rumah Baridin, rumah Suratminah, jalan hendak ke sawah, dan sawah. Data yang menjelaskan latar tempat di rumah Baridin yaitu sebagai berikut.

> "....semisal celananya sobek maka ketika di rumah ia menambal dengan bahan yang lain, hal itu dilakukan karena Baridin saking tidak punya uang untuk membeli yang baru.".

Dari data yang sudah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa latar tempat saat Baridin menambal celana yang sobek terjadi di Rumah Baridin. Data selanjutnya yang menjelaskan latar tempat di rumah Suratminah adalah sebagai berikut.

> "…kemudian Mbok Wangsih pergi ke rumah Suratminah untuk melamar."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa latar tempat saat Mbok Wangsih akan melamar perempuan yang diinginkan Baridin, yakni di Rumah Suratminah selaku perempuan yang dicintai oleh Baridin. Data selanjutnya yang menjelaskan latar tempat "jalan hendak ke sawah" adalah sebagai berikut.

> "...tiba-tiba di jalan menuju sawah bertemu dengan perempuan cantik bernama Suratminah".

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada saat Baridin akan pergi meluku, tiba-tiba ia bertemu dengan perempuan yang begitu menggetarkan hatinya. Peristiwa tersebut terjadi di jalan menuju sawah. Data selanjutnya yang menunjukkan latar tempat di sawah sebagai berikut.

> "Pagi-pagi sekali Baridin sudah ada di sawah."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa pekerjaan sehari-hari Baridin adalah meluku. Itulah sebabnya setiap pagi Baridin sudah ada di sawah.

3.3.1 Latar Suasana

Latar suasana pada cerita "Baridin" yakni senang dan sedih. Data yang menjelaskan latar suasana senang sebagai berikut.

> "....hati Baridin bergetar kemudian baridin merasa senang dan benar-benar cinta kepada anak Bapak Dam yang dikenal orang paling kaya di desa tersebut."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa perasaan Baridin begitu bahagia karena telah melihat perempuan ayu seperti Suratminah, Baridin merasa memiliki perasaan aneh hingga membuatnya benar-benar tergila-gila. Data selanjutnya yang menjelaskan latar suasana sedih sebagai berikut.

> "....Baridin yang selama ini diurus oleh Mbok Wangsih merasa sakit hati mendengar Mbok Wangsih dihina."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa perasaan Baridin begitu patah saat ia tahu bahwa Mbok Wangsih ibunya telah dihina dan diludahi oleh Suratminah yang saat ini ia cintai.

3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu pada cerita "Baridin" yakni pagi hari, sore hari, petang hari. Data yang menjelaskan latar waktu pagi hari sebagai berikut.

> "....Pagi-pagi sekali Baridin sudah ada di sawah."

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Baridin setiap hari selalu menghabiskan waktu di sawah karena memang pekerjaanya adalah meluku. Sejak pagi Baridin sudah ada di pelataran sawah. Hal ini menunjukkan bahwa latar waktu cerita "Baridin" terjadi di pagi hari. Data yang menunjukkan latar waktu di sore hari sebagai berikut.

> "....Sore itu setelah pulang dari sawah."

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bawa pekerjaan Baridin adalah meluku dan selalu berkecimpung di pelataran sawah. Pada saat sore hari Baridin pulang ke rumah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada saat pulang ke rumah terjadi pada sore hari. Data yang menunjukkan latar waktu petang hari sebagai berikut.

> "....saat petang hari Baridin ingin berbuka puasa akhirnya Baridin ikut meninggal di bawah pohon Bidara dekat sawah."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa saat Baridin akan berbuka puasa setelah menjalani puasa 40hari 40malam akhirnya Baridin dipanggil oleh Allah Swt, kejadian tersebut terjadi pada saat petang hari.

3.3.3 Latar Keadaan

Latar keadaan sosial pada cerita "Baridin" yakni dalam keadaan musim paceklik dan meyaknini hal-hal yang tidak sesuai syariat

©2021, Widyasastra

islam. Data yang menjelaskan keadaan sosial yakni sebagai berikut.

> "...Saat itu Brebes sedang musim paceklik atau musim yang begitu susah dan jauh dari kata cukup."

> "...Warisan tersebut berbentuk pelet atau dengan sebutan kemat jaran goyang."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa Baridin adalah putra Brebes, pada saat itu Brebes sedang dilanda musim paceklik akhirnya Baridin merantau ke daerah cirebon. Data tersebut telah menunjukkan keadaan sosial dengan ditandai musim paceklik. Data selanjutnya yakni meyakin ppada hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat islam, pernyataan tersebut dapat dilihat dari data yang telah menunjukkan bahwa Baridin meyakini adanya kemat jaran goyang yang kemudian Baridin menempuh syarat-syarat yang akan membalas segala rasa sakit hatinya.

3.4 Tokoh/Penokohan

Tokoh yaitu orang yang berperan pada suatu cerita, tokoh pada cerita rakyat "Baridin" antara lain Baridin, Suratminah, Mbok Wangsih, Gemblung Dinulur, dan Bapak Dam. Berbicara tentang tokoh, tentu akan berkaitan dengan penokohan. Penokohan yakni suatu penggambaran secara rinci menganai watak seseorang yang muncul dalam suatu cerita. Penokohan pada cerita rakyat "Baridin", yakni Baridin memiliki watak yang begitu keras, pasrah, dan polos. Berikut ilustrasi yang menjelaskan watak Baridin sebagai berikut.

> "....sebelumnya Baridin Memang sudah diwanti-wanti bahwa Bapak Dam adalah orang yang paling kaya dan ini sangat mustahil jika Bapak Dam menerima lamaran ini namun Baridin tidak mau mendengar perkataan dari Ibunya itu."

> "....Baridin benar-benar patah namun ia hanya bisa pasrah pada Tuhan sebab ia tidak tahu harus berbuat apa."

> "...setelah diberi ajian pelet kemat jaran goyang kemudian Baridin mengikuti saran yang diberikan temannya itu, Baridin hanya berharap ajian tersebut benar adanya sehingga rasa sakit yang diterima ibunya tersebut bisa sebanding dengan manjurnya ajian *tersebut."*

Dari data yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa Baridin adalah anak orang biasa, kemudian memiliki perasaan suka terhadap Suratminah yang begitu cantik dan terkenal anak orang kaya bernama Bapak Dam. Hal itu telah diketahui oleh Mbok Wangsih selaku ibu Baridin. Mbok Wangsih menyuruh Baridin untuk mengurungkan niatnya untuk melamar Suratminah karena Mbok Wangsih merasa sadar diri dan hal itu tentu akan mustahil. Namun, Baridin tidak mau mendengarkan perkataan ibunya tersebut.

Saat Mbok Wangsih pulang ke rumah dan menceritakan bahwa dirinya telah dicaci maki dan diludahi, akhirnya Baridin benar-benar patah hati. Ia merasa sakit karena Suratminah tega meludahi ibunya yang sangat ia sayangi. Baridin merasa sakit hati, namun ia hanya bisa pasrah.

Baridin menceritakan semua rasa sakitnya kepada Gemblung, selaku teman karibnya. Akhirnya Gemblung tidak terima lantaran temannya telah disakiti. Kemudian Gemblung menyuruh Baridin untuk melakukan pelet dengan ajian kemat jaran goyang disertai dengan puasa 40 hari 40 malam. Baridin hanya mengikuti saran Gemblung begitu saja tanpa memikirkan akibat yang akan diterima di kemudian hari. Pada saat Baridin telah melakukan puasa 40 hari 40 malam. Ketika

(petang hari) hendak berbuka puasa, Baridin meninggal di bawah pohon bidara.

Suratminah memiliki watak yang sombong, data yang menunjukkan bahwa Suratminah memiliki watak sombong adalah sebagai berikut.

> "....Respon orang kaya seperti Suratminah ketika melihat Baridin tentu jauh bagaikan langit dan bumi kemudian Ratminah merasa tidak suka dengan Baridin karena bajunya yang penuh dengan tambalan, dekil, dan bau."

Dari data yang telah dijabarkandi atas, dapat dilihat bahwa Ratminah adalah perempuan yang begitu cantik. Namun, ia memiliki watak yang begitu sombong.

Mbok Wangsih memiliki watak penurut, data yang menunjukkan bahwa Mbok Wangsih memiliki watak penurut adalah sebagai berikut.

> "....dengan segenap cinta Mbok Wangsih meyakinkan hatinya dan mau menuruti kemauan anak semata wayangnya itu".

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Mbok Wangsih memiliki anak semata wayang yang bernama Baridin. Itulah sebabnya ia berusaha untuk membuat anak semata wayangnya itu bahagia.

Gemblung memiliki watak pemarah dan pendendam. Data yang menunjukkan bahwa Gemblung memiliki watak pemarah dan pendendam sebagai berikut.

> "....Gemblung tidak terima melihat teman akrabnya disakitin dengan mengucap kata-kata kasar "Goblok kamu Baridin dihina seperti ini kamu diam saja malah menghabiskan tenaga dengan menangis terus-menerus". Gemblung melanjutkan perkataannya bahwa dulu dirinya pernah diberi warisan oleh Bapannya kemudian warisan itu akan dibagi kepada Baridin, warisan tersebut berbentu pelet atau dengan sebutan kemat jaran goyang."

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Gemblung merupakan teman baiknya Baridin itu sebabnya Gemblung merasa tidak terima ketika mengetahui bahwa Baridin telah disakiti akhirnya Gemblung memberi saran agar Baridin melakukan ajian kemat jaran goyang. Hal itu menunjukkan bahwa Gemblung memiliki watak pemarah dan pendendam.

Bapak Dam memiliki watak sombong, data yang menunjukkan bahwa Bapak Dam memiliki watak sombong sebagai berikut.

> "....Mbok Wangsih dihina dan disangka seorang pengemis oleh Bapak Dam dan Suratminah namun tidak sampai di situ bahkan Mbok Wangsih diludahi oleh Suratminah, *Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada mereka-mereka yang sepadan saja selebihnya ia memiliki sikap yang sebaliknya."*

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Bapak Dam adalah orang yang terpandang dan dikenal sebagai orang yang kaya raya, Bapak Dam merasa tidak suka karena putrinya (Suratminah) dilamar oleh orang miskin, dengan membawa seserahan seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Dam memiliki watak yang sombong.

3.5. Sudut Pandang

Cerita rakyat "Baridin" disampaikan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama. Data yang menunjukkan bahwa cerita rakyat "Baridin" menggunakan

©2021, Widyasastra

sudut pandang orang ketiga pelaku utama sebagai berikut.

> "....Baridin itu orang yang tidak punya apa-apa atau bisa dikatakan sangat miskin."
>
> "....Suratminah adalah perempuan yang begitu cantik."
>
> "....yang terlahir dari ibu yang bernama Mbok Wangsih."
>
> "....Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada mereka-mereka yang sepadan saja."
>
> "....Baridin menceritakan semuanya kepada Gemblung selaku teman baiknya."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa cerita rakyat "Baridin" menggunakan nama tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pada cerita rakyat "Baridin" menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama.

3.6 Amanat

Amanat adalah suatu petuah yang ada dalam cerita agar orang-orang dapat meneladani dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Amanat bisa juga dikatakan sebagai pesan yang ada dalam suatu cerita. Amanat juga bisa diartikan sebagai suatu teladan yang berisi contoh-contoh. Contoh-contoh tersebut dapat berupa kejadian yang memiliki timbal balik pada pelakunya. Data yang menunjukkan amanat pada cerita rakyat "Baridin" sebagai berikut.

> ".....Pada akhir cerita ini sejatinya memberi pesan kepada setiap orang terutama perempuan. Semisal banyak lelaki yang terkagum-kagum karena kecantikan yang dimiliki maka jangan sombong karena seberapa cantik dan seberapa kayapun akan hilang dengan sendirinya, ketika merasa kurang cocok dengan lelaki yang datang melamar maka sebaiknya utarakan dengan menggunakan bahasa yang baik serta sopan. Sesama manusia harus saling menghormati sebab ketika sudah sakit hari maka bisa menyebabkan bahaya bagi diri sendiri dan ketika teman atau orang lain dalam kesusahan harus saling tolong-menolong namun tolong menolong dalam hal kebaikan."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa sejatinya hidup hanya sekali maka, berikan yang terbaik dan lakukan yang terbaik. Selanjutnya, jika berbicara cinta maka memang tidak pernah habis sebab setiap insan diberi fitrah untuk mencinta dan dicinta. Cerita rakyat "Baridin" ini menjelaskan bahwa jangan terlalu melangit dalam memandang manusia yang hakikatnya hidup di bumi karena jika terlalu melangit bisa jadi pandangan itu terlalu tinggi hingga mengakibatkan diri sendiri jatuh terlalu dalam. Jika dikaruniai kecantikan yang begitu berlebih ada baiknya menunduk sebab sikap terlalu sombong akan merugikan diri sendiri. Ketika banyak orang yang datang melamar, ia bermaksud menolah. Maka, penolakan tersebut hendaknya diutarakan dengan kata-kata yang baik dan sopan sebab jika tidak akan menyakiti hati orang lain merasa sakit hati. Itulah yang kemudian menebal dan menimbulkan rasa dendam. Dendam yang tidak berkesudahan inilah yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Pesan selanjutnya adalah jangan pernah beranggapan bahwa pada saat cinta ditolak, hidup menjadi gelap gulita kemudian memupuk dendam yang begitu besar sehingga menghalalkan segala cara agar dapat membalaskan segala dendam yang ada di hati. Hal ini tidak dibenarkan karena ketika segala cara

dilakukan dengan menempuh jalan tidak baik, maka ini bisa berakibat fatal seperti kematian. Pada cerita Baridin ini diawali dengan rasa sakit hati yang begitu hebat. Selanjutnya, ia bertekad balas dendam dengan membaca ajian-ajian kuna yang diyakini dapat manjur jika ditempuh dengan puasa 40 hari 40 malam. Akhirnya dapat membawa petaka bagi diri sendiri dan orang lain.

Pesan berikutnya tampak ketika seorang teman dalam keadaan susah. Maka tolonglah, menolong di sini maksudnya adalah menolong atau membantu dalam hal kebaikan, bukan keburukan sebab yang akan menyesal adalah orang yang menolong dalam keburukan tersebut. Pada cerita Baridin ini terlihat pada seorang teman yang bernama Gemblung. Ia membantu dengan memberikan saran untuk mengemat perempuan yang menyakiti. Hal ini sama saja diibaratkan bahwa teman sendiri tega menjerumuskan pada yang buruk dan ini jauh dari kata setia kawan sebab setiakawan yang sejatinya tentu akan saling mengingatkan dalam hal kebaikan, melakukan kebaikan bersama-sama, dan menegur jika melakukan kesalahan.

Berdasarkan wawancara dengan seorang juru kunci makam "Baridin" dan masyarakat yang mengetahui cerita rakyat "Baridin" di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon dapat diperoleh data mengenai nilai pendidikan sebagai berikut.

3.6.1 Nilai Moral

Moral adalah suatu hal yang merujuk pada tingkah laku seseorang atau baik buruknya perilaku seseorang. Moral adalah hal yang berkenaan dengan norma-norma, yakni norma-norma tersebut menjadi rujukan untuk mengukur tindakan seseorang tersebut mengandung unsur kebaikan atau keburukan. Nilai moral yang ada pada cerita rakyat "Baridin" adalah bahwa Baridin begitu gigih dalam bekerja. Meskipun anak semata wayang, ia tetap bekerja tanpa malas-malasan. Ia rela menjadi tulang punggung demi menghidupi dirinya dan ibunya. Selain itu, Baridin begitu fokus bekerja sampai ia tidak memikirkan perempuan hingga dirinya menjadi bujangan tua sebagaimana ilistrasi berikut.

> "....ia memang anak semata wayang dan itu tidak menjadikan dirinya manja serta bermalas-malasan, ia rela bekerja hanya untuk menghidupi ibunya."

> "....Baridin hanya sibuk dengan pekerjaannya saja itu sebabnya ia menjadi bujangan tua yang telat menikah."

Dari data yang sudah dijabarkan itu dapat diketahui bahwa data tersebut menggambarkan adanya nilai moral. Hal itu sesuai dengan yang telah dipaparkan bahwa Baridin adalah anak semata wayang, namun ia tetap semangat bekerja. Selain itu, Data selanjutnya menunjukkan bahwa Baridin fokus dalam pekerjaannya sampai lupa bahwa dirinya telah cukup usia untuk berumah tangga.

3.6.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu hal yang berkenaan dengan hubungan harmonis dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, nilai sosial lebih focus pada tutur kata, maksudnya yaitu ungkapan seseorang yang merujuk pada baik atau buruknya isi dari ungkapan tersebut. Di samping itu, nilai sosial juga terlihat pada suatu kebiasaan atau perilaku, baik atau buruk seseorang terhadap orang lain. Nilai sosial yang ada pada cerita rakyat "Baridin" terlihat pada Bapak Dam hanya memiliki sikap ramah kepada orang yang sepadan saja kemudian Baridin dan gemblung memiliki hubungan baik. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut.

©2021, Widyasastra

"….Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada mereka-mereka yang sepadan saja selebihnya ia memiliki sikap yang sebaliknya."

"....Baridin menceritakan semuanya kepada Gemblung selaku teman baiknya."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa data tersebut merupakan nilai sosial, hal itu sesuaiketika Bapak Dam begitu baik dan begitu ramah dengan orang yang memiliki kekayaan setara dengan dirinya kemudian Baridin memiliki hubungan baik dengan Gemblung. Pada hakikatnya setiap prilaku baik, tutur laku baik kepada orang lain akan timbal balik baik juga bagi pelakunya begitu*pun* sebaliknya.

3.6.3 Nilai Agama

Nilai agama ialah suatu kepercayaan penuh terhadap apa-apa yang berkenaan dengan Dzat Tuhan sehingga dalam bertindak dan bertutur selalu dipikirkan terlebih dahulu agar tidak melanggar norma yang menyatu dengan masyarakat. Dalam arti bahwa segala perbuatan yang dilakukan selalu berkaitan dengan nilai keagamaan. Pada cerita rakyat "Baridin", nilai agama terlihat pada sikap Baridin yang pasrah kepada Tuhan setelah dirinya merasa terpukul. Ia lebih memilih pasrah kepada Tuhan. Tetapi rasa pasrah itu berubah ketika Gemblung memberi saran agar Baridin melakukan "kemat jaran goyang". Hal ini dapat dilihat pada data sebagaiberikut.

"....Baridin benar-benar patah namun ia hanya bisa pasrah pada Tuhan sebab ia tidak tahu harus berbuat apa."

"....Gemblung melanjutkan perkataannya bahwa dulu dirinya pernah diberi warisan oleh Bapaknya kemudian warisan itu akan dibagi kepada Baridin, warisan tersebut berbentuk pelet atau dengan sebutan kemat jaran goyang."

Dari data yang sudah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa nilai agama tampak pada sikap Baridin yang pasrah. Hal itu sesuai dengan sikap Baridin yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa Baridin adalah seorang hamba yang masih meyakini keberadaan Tuhan. Apa pun yang terjadi, meskipun hatinya sedang sakit dan benar-benar patah, ia hanya bisa menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan sebab Tuhan adalah pengatur kehidupan. Segala sesuatu yang sudah digariskan pada seseorang tidak akan terjadi pada orang lain dan apa-apa yang digariskan untuk orang lain tidak akan terjadi pada diri kita.

Nilai agama juga tampak pada sikap Gemblung ketika memberi warisan berbentuk kemat yang berisi ajian-ajian disertai dengan puasa 40 hari 40 malam. Hal itu menegaskan bahwa nilai agama yang dimaksud adalah dinamisme, dinamisme adalah kepercayaan pada sesuatu yang berbentuk benda-benda.

Pada cerita rakyat "Baridin" dijelaskan bahwa Gemblung memberikan suatu ajaran kepercayaan "dinamisme" yang diyakini dapat terkabul jika dibarengi dengan puasa 40hari 40 malam. Sebagai manusia yang menganut ajaran Islam sepatutnya hanya percaya pada apa-apa yang ada dalam Islam. Sekali pun dalam keadan mendesak atau keadaan yang begitu lemah (lemah fisik atau lemah batin), tentu harus berpegang pada ajaran Islam bukan yang lain.

Dalam ajaran Islam memang ada anjuran untuk berpuasa. Namun, puasa tersebut ditujukan untuk Tuhan bukan untuk manusia. Dalam Islam, puasa 40hari 40malam tidak ada. Yang ada hanya puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib di antaranya adalah

puasa ramadan dengan kewajiban berpuasa selama satu bulan penuh kemudian puasa sunnah di antaranya adalah puasa senin kamis sedangkan puasa 40 hari 40 malam tidak dijelaskan dalam islam.

3.6.4 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan adat masyarakat sehingga tata peraturannya tidak bisa diubah sesuka hati. Maksudnya, bahwa nilai budaya adalah bentuk dari kesepakatan bersama yang ada pada suatu masyarakat sebab budaya terlahir dari masyarakat itu sendiri. Budaya bisa dikatakan sebagai kebiasaan dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya, budaya dijadikan suatu ciri khas dari suatu daerah yang kemudian budaya tersebut dapat terus hidup di sepanjang zaman. Nilai budaya yang ada pada cerita rakyat "Baridin" tampak pada sikap Mbok Wangsih yang membawa suatu bingkisan ketika hendak mempersunting wanita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "....setelah berbincang kemudian Mbok Wangsih pergi ke rumah Suratminah untuk melamar dengan membawa makanan atau seserahan seadanya."

Dari data yang sudah dijabarkan itu dapat diketahui bahwa data tersebut merupakan nilai budaya. Hal itu sesuai dengan tindakan Mbok Wangsih ketika hendak melamar seorang gadis untuk anak lelakinya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan tuntunan kehidupan. Pada cerita rakyat "Baridin" terdapat unsur instrinsik. Unsur-unsur cerita tersebut tampak lengkap. Tema cerita rakyat "Baridin" yakni cinta berujung kematian; alur maju atau progressif;, Setting atau latar ada empat latar tempat, dua latar suasana, tiga latar waktu, dan dua latar keadaan sosial. Tokoh dan penokohan dalam cerita tersebut adalah Baridin dengan watak keras kepala, pasrah, polos, Suratminah memiliki watak sombong, Mbok Wangsih memiliki watak penurut, Bapak Dam memiliki watak sombong kemudian Gemblung memiliki watak pemarah dan pendendam. Cerita rakyat "Baridin" memiliki sudut pandang orang ketiga pelaku utama; kemudian amanat dari cerita tersebut meliputi sikap: jangan sombong, hendaknya saling menghormati, serta saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Pada cerita rakyat "Baridin" terdapat empat nilai besar yakni nilai moral, nilai sosial, nilai agama dan nilai budaya. Nilai moral pada cerita rakyat "Baridin" yakni Baridin adalah anak semata wayang tetapi tidak manja dan tidak menjadikan alasan untuk bermalas-malasan. Nilai sosial pada cerita "Baridin" yakni Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada orang yang memiliki harta sepadan serta Baridin memiliki hubungan baik dengan Gemblung. Nilai agama pada cerita ini yakni religius dan animisme. Nilai budaya pada cerita ini yakni adanya adat *seserahan* ketika hendak melamar.

Daftar Pustaka

Andayani, A. 2018. "Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Seabagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia." *Jurnal Gramatika*, *V4.i1*.

Danandjaja, J. 2007. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Grafitipers.

Fitriani. 2017. "Kemampuan Menganalisis Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Toraja 'Baine Ballo'." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, *Vol. 15*, *No 2.*

Moleong, L, J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

 ©2021, Widyasastra

Mushoffa, Aziz. 2001. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Noor, R. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada.

————————. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Ratna, N. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusyana, Y. 1984. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sedyawati. 2012. *Budaya Indonesia (kajian arkeologi, seni, dan sejarah)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Setyawan, B. W. 2015. "Nakah Drama Jenggit Cembeng Karya Trisno Santoso Sebagai Alternatf Bahan Ajar Telaah Naskah Sandiwara pada siswa SMP". Dalam *Harmonia*, *Vol. 167*, No *73*.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susianti, A. 2015. "Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat 'Ence Sulaiman' pada Masyarakat Tomia". Jurnal Humanika, Vol. 3, No 15.

Widarsha, C, S. 2019. https://www.kompas.tv/amp/article/57097/videos/waspada-kecanduan-gadged-seorang-anak-alami-kerusakan-motorik-halus. (diakses, Selasa 24 Desember 2019).

.

STUDENT ANXIETY DURING ONLINE LEARNING IN A PANDEMIC CONDITION

KECEMASAN SISWA SELAMA PEMBELAJARAN ONLINE DALAM KONDISI PANDEMI

Hizkia Tri Wibawa
Maria Anggi Kristanti
Zizanatin Nur Lailia
English Department, Faculty of Social Sciences and Humanities, Adi Buana University
Jalan Dukuh Menanggal XII, Surabaya 60234, Jawa Timur, Indonesia, Telepon: (031) 8281183

Abstrak

Munculnya pandemi di Indonesia membuat sistem pendidikan berubah menjadi pembelajaran online. Saat pembelajaran online, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan materi pembelajaran dari berbagai sumber. Akses internet adalah hal yang sangat penting ketika pembelajaran dilakukan. Hal ini menimbulkan beberapa kecemasan siswa dalam pembelajaran online. Siswa akan merasa cemas ketika mereka kehilangan akses internet saat pembelajaran mereka belum selesai. Terlebih saat pengumpulan tugas, mereka harus mencari informasi mengenai platfrom mana yang digunakan dan sebelum itu mereka harus melihat ketersediaan jaringan internet yang mereka miliki. Dalam pembelajaran online, siswa merasa guru lebih banyak memberi tugas dibandingkan dengan menjelaskan materi pembelajaran. Hal tersebut menimbulkan kecemasan siswa seperti stress dan bosan. Mereka juga cemas akan prestasi mereka selama pembelajaran online berlaku. Interaksi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa menjadi sangat terbatas.

Kata-kata kunci: *pandemi; pembelajaran online; kecemasan*

Abstract

The emergence of a pandemic in Indonesia has made the education system turn into online learning. When doing online learning, students are expected to be more active in finding information and learning materials from various sources. Internet access is very important when learning is conducted. This condition raises some student anxiety in online learning. Students will feel anxious when they lose internet access when their learning has not been completed. Especially when collecting assignments, they have to look for information about which platform to use and before that, they have to see the availability of the internet network they have. In online learning, students feel that the teacher gives more assignments than explains the learning material. This causes student anxiety such as stress and boredom. They are also worried about their achievements during online learning. The interaction between students and students and teachers with students is very limited.

Keywords: *pandemic; online learning; anxiety*

©2021, Widyasastra

1. Introduction

COVID-19 pandemic changes many things, including in the learning system, from offline to online. Distance learning (online) is now the main choice due to this pandemic. Distance learning is a learning approach which in practice is not faced to face in the class. Online learning can be used in this condition, because it is internet-based, which means there is no need to come to the class. Because of that, Online learning is increasingly becoming an option, because it can save costs, time and be more flexible.

The learning system that initially used a face-to-face learning system then switched to online learning, so that all educational institutions began to adapt to online learning methods. In online learning methods, students and teachers are required to adapt to new things that are foreign to them, there are a lot of online learning platforms today starting from zoom, google meet, google classroom, Edmodo, and others that can help in online learning. However, there are many obstacles experienced by students and educators, namely the ineffectiveness of delivering material so that students do not understand the material being conveyed.

Online learning is one of the solutions to current conditions and is considered a challenge for students. Because of many complaints experienced by students, one of them is a system that depends on the network of each cellphone. In addition, there are many obstacles that are experienced during online learning such as lack of quota, mobile phones that heat up quickly, leaking cellphone or laptop screens, etc. Although the government itself has provided assistance in the form of a study quota, it is still not effective due to different obstacles in each region.

Another difficulty is the collection of tasks. Many students feel that they do not understand the material, the assignments given, and have difficulty doing practicum as supporting courses. Practicums conducted online are sometimes not able to be practiced in their respective homes. Presentations made online are also considered less effective because of the limitations of the existing network.

This makes students feel pressured in this online learning method, according to them the online learning method is ineffective and has many obstacles. Many students themselves complain about online learning because there are many tasks that are not like offline learning, making students feel tired and quite stressed. Through this research, we get an overview of the various problems that interfere with students in the online learning process so that it can be used as a reference for evaluation, improvement, or policymakers in the future.

2. Method

This study uses a qualitative method. Qualitative research is the process of understanding a problem through a holistic description of the problem which is formed in words, reported in detail from the informant's point of view, and arranged in scientific order. The qualitative methods are suitable for this study in collecting data through interviews and observations. In terms of research subjects, the authors appointed students of the University of Adi Buana Surabaya as informants.

The data collection technique used is primary data. Primary data according to Indriantoro and Supomo (2011) is data obtained directly from the original source or the first party (without intermediaries). In this study, primary data will be obtained through participant observation, interviews, and documentation data such as photos, evidence

of interviews with sources, and so on. Informants were asked to answer several open-ended questions related to their experiences doing online learning. Specifically, the main question that must be answered by the informant is about the triggers of pressure or anxiety experienced when doing online learning along with solutions or efforts made to overcome this anxiety. There are some steps to do as follow:

a. Preparing interview question on research problem topics, that are easy to understand, research explaining the problem. In this method, the researchers and the informants meet face to face or online and conduct an open question and answer session.
b. Contacting students as informants, then the authors make an appointment so that the interview goes well.
c. Doing and recording the interview.
d. The result of the interview to be transcribed into the words.

The data analysis used is data processing that has been reduced and concluded from the results of interviews and observations of the anxiety experienced by University of Adi Buana Surabaya students. The data applied to a set of texts, such as interview transcripts. The researcher closely examines the data to identify common themes–topics, ideas, and patterns of meaning that come up repeatedly.

3. Disscusion

According to Dabbagh and Ritland (2005), online learning is an open and distributed learning system using pedagogical tools (educational aids), which is made possible through the internet and network-based technology for the formation of learning processes and knowledge through meaningful actions and interactions. Online learning is one of the innovations in the field of education to answer technological challenges and the availability of more varied learning resources. Online learning methods are useful for changing conventional teaching styles which can later improve work professionalism. Online learning begins in March 2020. As for students independently, they must actively seek information about the course platform that will be used for learning and providing materials. This learning technique is fully adapted to the policies of each course. Platforms that can be used include Google Classroom, video conferencing, telephone or live chat, Zoom, WebEx, Google Meet, and WhatsApp.

Online learning at each University applies different methods and techniques. Many of the students feel that they do not understand the material, have more independent assignments and have difficulty doing practical or presentations to support courses. Practicums conducted online sometimes cannot be practiced at home due to limited tools and experimental samples while Internet access is vital and primary in online learning. The network they have is different depend on the area or the card they use. Many of them felt anxious at the time they lost the signal when the lecturer had not yet ended the class because the material had not been delivered. Especially at the time of the task collection, they were increasingly anxious because of fear of late collecting, and at the presentation, they were afraid that the teacher could not hear the explanation well. So, network availability is a very important thing in this online study.

Students' anxiety in online learning is also found in the assignments given by the lecturer. Because in this online learning the lecturer will give a little explanation of the material

©2021, Widyasastra

compared to the assignment. They give students more assignments so that students are more active in learning and not lazy. But it can also have an impact on the psychology of students. Students have to adapt to a new learning method and the effect of this is the advent of mental health and psychological problems such as stress, depression, pressure, and anxiety. According to google scholar, research gate, and PubMed, the increased stress and anxiety experienced by student's especially in university during pandemic conditions is due to several factors like internet connection, quota, material delivery, a lot of tasks, lack of rest time, etc. This condition makes a student feel uncomfortable with online learning because they can't meet their friend and still at home so it makes them boring and feels stressed.

The assignments given by the teacher are also considered burdensome for students and each task has a very short processing time so that which makes students confused in completing their assignments. Because of the many assignments given by the teacher, students often spend time from morning to night just to complete their assignments. Lack of understanding of the material and short assignment times make students feel pressured. Lack of mastery of the material makes it difficult for students to do the school assignments given. This causes anxiety in students about potential exam disruptions and even their unpreparedness for the next level. Students worry that when learning returns to normal they cannot learn new material well because they do not understand the previous material. This condition is feared to also affect his ability after graduating from school, be it to continue his studies or work.

According to Hamilton (in McDowell, 2006), Excessive anxiety can cause students to experience psychosomatic problems. Psychosomatic symptoms that can be experienced are feelings of anxiety, tension, fear, sleep disturbances, intelligence disorders, feelings of depression (mood), somatic/ physical symptoms (muscle), somatic/ physical symptoms (sensory), cardiovascular symptoms, respiratory symptoms, gastro-intestinal (digestive) symptoms, urogenital symptoms, autonomic symptoms, and behavioral (attitude) symptoms (Hamilton in Mcdowell, 2006). When experiencing anxiety, the body system will increase the sympathetic nervous system, causing changes in the body's response (Patimah, Suryani, & Nuraeni, 2015) Online learning makes students feel anxious because they have to adapt this online lecture to applications that have previously used it.

COVID-19 presents its challenges for the world of education, which demands to be ready to teach and learn online so that lectures are full of competence, precise, accurate, and fast. On the other hand, the competence, system, and technical support have not fully supported it. Because so far learning has been carried out by teachers and accustomed to the old pattern with teacher-centeredness, online learning has only arrived at discourse as a technical tool, leading to media that changes the way of thinking and acting, as a student center-based learning paradigm, to make students creative, innovative who produce works and insights.

Online learning during the COVID-19 pandemic had several impacts on students, namely online education still confuses students, and students become passive. Meanwhile, staying at home for months with limited activities will cause feelings of anxiety and discomfort. This online learning makes student with student and student with teacher interaction finite. When they get group

assignments, they will find it hard to carry out discussions because their interaction is limited through the media. With a lack of interaction, they don't know each other. They will only know each other's names and also when there is a discussion task but don't know much.

Based on observations and also online, it can be seen that students do not understand the material presented because of internet connection problems from students or lecturers, and on average students who live in dormitories or boarding houses experience anxiety. They live apart from their parents, they also have to face problems without their parents' help. Online learning makes them nervous because online learning requires an internet data quota, where every month they have to pay Rp50.000. Even though they received internet data quota assistance from the government, according to them, the assistance was not enough because the many assignments given by the lecturers made them access the internet more.

4. Conclusion

Based on the results of the study, it can be concluded that students' anxiety in online learning in the midst of a pandemic stems from their lack of understanding of the material provided as well as the difficulties they experience during learning and presentations and practicum due to the availability of the network they have. Until their psychic, because the task given is too much to make them feel stressed. They will also feel bored because they interact with teachers and other students virtually for too long. It can also trigger student activity and student achievement.

References

Dabbagh, N. and Ritland. B. B. (2005). *Online Learning, Concepts, Strategies and Application*. Ohio: Pearson.

Depdiknas. (2008). KBBI Daring. Dipetik Februari 07, 2012, dari Pusat Bahasa

Indriantoro, N. & Supomo, B. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen.* Yogyakarta: BPFE.

Tri Wulan Prastiwi, S.Psi (2020). *Kecemasan Siswa saat PJJ, Perlu Perhatian Menyeluruh*. https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2020/10/25/kecemasan-siswa-saat-pjj-perlu-perhatian-menyeluruh/?amp

©2021, Widyasastra

MAKNA KEBEBASAN PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MIDAH* DAN NOVEL *PASUNG JIWA:* TINJAUAN EKSISTENSIALISME

THE MEANING OF FREEDOM IN THE MAIN CHARACTER IN MIDAH NOVEL AND PASUNG JIWA NOVEL: EXISTENTIALISM ANALYSIS

Ika Titi Hidayati
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jalan Ir. H. Juanda, Cempaka Putih, Tangerang Selatan, banten
Posel: ikatitihidayati999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas makna kebebasan pada tokoh utama dalam Novel *Midah* dan Novel *Pasung Jiwa.* Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kebebasan dan representasi kebebasan tokoh utama dalam novel berjudul *Midah dan* novel *Pasung Jiwa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada analisis ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Teknik simak dan catat dilakukan peneliti dengan cara membaca novel dan mencatat data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Landasan teori yang digunakan adalah teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre tentang konsep kebebasan. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut. Pertama, terdapat wujud kebebasan yang berupa wujud perbuatan yaitu kebebasan dalam berkehendak, kebebasan dalam menentukan jalan hidup, dan kebebasan dalam mengambil keputusan dan bertindak. Kebebasan dalam wujud perbuatan digambarkan melalui tingkah laku tokoh utama, yaitu Midah dan Sasana yang keluar dari hal-hal yang membatasi dirinya untuk menemukan eksistensinya di dalam cerita. Kedua, tokoh utama memaknai konsep kebebasan dan melakukan pencapaian kebebasan sebagai bentuk dari kehendak dirinya.

Kata-kata kunci: *representasi, kebebasan, eksistensialisme*

Abstract

This study discusses the meaning of freedom in the main character in Midah and Pasung Jiwa novels. This study aims to describe the meaning of freedom and the representation of the freedom of the main characters in the novel entitled Midah and the novel Pasung Jiwa. The method used in this study is a qualitative descriptive method. In this analysis, the author uses data collection techniques, namely listening and note-taking techniques. The listening and note-taking technique was carried out by researchers by reading novels and recording data in accordance with the research objectives. The results of this study there is a form of freedom in the form of actions. Freedom in the form of actions is depicted through the behavior of the main characters, namely Midah and Sasana and getting out of the things that limit him to find his existence in the story. The two main characters interpret the concept of freedom and achieve freedom as a form of their will using the existentialism theory of Jean Paul Sartre related to the analysis of the concept of freedom in Midah and Pasung Jiwa novels.

Keywords*: representation, freedom, existentialism.*

1. Pendahuluan

Susanto (2016: 1) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Nilai suatu karya sastra bukan terletak pada karya sastra itu sendiri. Namun karya sastra nilainya terletak dalam suatu hubungan antara sastrawan dengan masyarakatnya beserta zaman ataupun kondisi sejarah secara umum. Karya sastra berkaitan dengan dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang (Susanto, 2016: 15). Karya sastra merupakan bentuk pembebasan yang berusaha membebaskan diri dari segala macam tekanan yang datang dari dalam ataupun luar. Karya sastra memuat fenomena-fenomena batin yang tampak dalam perilaku tokoh-tokohnya (Rumaf dan Fatihaturrahmah, 2018: 192).

Membicarakan kebebasan manusia sudah barang tentu akan berurusan dengan tingkah laku perbuatan manusia. Perbuatan manusia selalu dikaitkan dengan tindakannya dalam memilih dan mengambil keputusan dari kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya beserta tanggung jawabnya. Hanya manusia yang paling banyak mengerti kemungkinan-kemungkinan yang harus ia pilih berdasarkan kebebasan dan kesadarannya. Oleh karena itu, pandangan terhadap kebebasan dan konflik manusia adalah persoalan yang cukup aktual. Ketika manusia makin menyadari dan merasakan perkembangan peradaban, kebebasan serta eksistensinya menjadi terancam. Jika salah langkah mempergunakan kebebasan yang tidak disertai dengan tanggung jawab moral yang kuat, kehancuran eksistensi manusia akan terjadi. Untuk itulah manusia berusaha mengadakan perombakan terhadap kondisi hidupnya dan melakukan penilaian kembali terhadap dirinya sendiri serta keberadaannya (Muzairi, 2012: 41).

Kebebasan merupakan persoalan yang terus-menerus digeluti dan diperjuangkan oleh manusia. Keinginan manusia untuk bebas merupakan keinginan yang sangat mendasar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam sejarah perkembangan pemikiran muncul berbagai pendapat yang berusaha menjawab persoalan tersebut. Manusia selalu memiliki kehendak yang bebas. Menurut Filsuf Eksistensialisme, Jean Paul Sartre, kebebasan itu tiada batasnya. Namun, perlu diketahui juga bahwa kata "bebas" di sini bukan berarti bebas sebebas-bebasnya sehingga muncul kesewenang-wenangan. Kebebasan akan selalu diikuti tanggung jawab dan keduanya saling melekat tak terpisahkan satu sama lainnya. Harus diakui bahwa persoalan kebebasan manusia merupakan persoalan yang masih tetap terbuka. Kebebasan adalah fakta sentral dari eksistensialisme. Menurut Sartre, manusia adalah kebebasan, dan hanya dengan kebebasan ia bisa bertanggung jawab. Kebebasan merupakan kemampuan untuk berpartisipasi dalam perkembangan sendiri. Kebebasan juga merupakan potensi untuk membentuk diri sendiri terhadap dunianya sendiri (Paramitha, 2012: 4). Berbicara mengenai kebebasan manusia tidak jauh dari teori Jean Paul Sartre mengenai pandangan eksistensialisme yang lebih mengutamakan tentang kebebasan manusia. Kebebasan pada umumnya adalah keadaan tidak dipaksa atau ditentukan oleh sesuatu dari luar, sejauh kebebasan itu disatukan dengan kemampuan internal dari penentuan diri. Dengan dan di dalam kebebasan terbuka pilihan bagi manusia untuk mewujudkan pilihan-pilihan bagi hidupnya. Dengan eksistensi yang berkesadaran, kebebasan sebagai potensi kembali menemukan

©2021, Widyasastra

kesempatan untuk mewujudkan bentuk-bentuk kemungkinan bagi dirinya.

Membahas tentang kebebasan berarti berbicara tentang 'kehendak' jika melihat manusia dari sudut pandang eksistensinya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Kebebasan yang selalu ada pada diri manusia adalah kebebasan tentang pilihan. Manusia tetap memiliki kebebasan dalam pilihan walaupun ia mengalami pengekangan. Kebebasan bisa menjadi dekat dan tak terpisahkan dalam kehidupan manusia ketika setiap individu menghargai dan mengerti betapa pentingnya sebuah kebebasan (Paramitha, 2012: 18).

Dalam filsafat eksistensialisme, manusia adalah pelaku utama terhadap dirinya sendiri. Ia adalah makhluk yang senantiasa memiliki pilihan-pilihan di mana pilihan-pilihan tersebut dipilih tanpa memikirkan dengan mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Manusia selalu memiliki kehendak bebas dan bahkan menurut teori eksistensialisme Jean Paul Sartre kebebasan itu tiada batasnya (Bertens, 2001: 92). Sartre mendeklarasikan kebebasan sebagai corak humanismenya. Kebebasan yang dimaksudkan oleh Sartre adalah manusia itu sendiri. Pemikiran filsafat eksistensialisme Sartre adalah *La Liberte* atau kemerdekaan manusia. Manusia itu bebas, merdeka. Oleh karena itu, dia harus bebas menentukan dan memutuskan. Dalam menentukan dan memutuskan, dia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong atau bersamanya. Manusia memiliki kebebasan sepenuhnya. Tanpa kebebasan tidak mungkin manusia membuat rancangan bagi eksistensinya serta berusaha memberi wujud pada apa yang dirancang bagi dirinya. Oleh sebab itu, Sartre menegaskan bahwa manusia harus menyadari kebebasan penuh (Siregar, 2015: 40). Kebebasan manusia, dalam pandangan Sartre, melalui tinjauan ontologis (dualisme *for-self* dan *in-self*) serta dimensi ketubuhan. Dalam tahap ontologis ini, kebebasan manusia dilihat sebagai sesuatu yang otonom, mutlak. Menurut Sartre, manusia itu kebebasan, dia bebas mutlak (Muzairi, 2012: 60).

Eksistensialime berkembang sesudah Perang Dunia Pertama sebagai suatu gerakan dalam pemikiran yang menonjolkan subjektivitas dan kebebasan manusia. Pada abad XX, era (1905-1980), Filsuf Prancis, Jean-Paul Sartre adalah salah satu pemikir eksistensialis yang membicarakan manusia sebagai subjek yang eksistensial. Menurutnya, eksistensialisme juga merupakan filsafat tentang 'ada'. Aliran filsafat yang dianut Jean Paul Sartre termasuk dalam kelompok eksistensialisme atau aliran filsafat yang bertitik tolak dari eksistensi manusia. Konsep pemikiran eksistensialisme bersifat aktual dan bebas. Eksistensialisme merupakan aliran yang mengutamakan kebebasan subjek secara pribadi dalam melakukan kreativitas. Walaupun demikian, manusia bukanlah mahluk yang terasing dari dunianya. Ia ada bersama-sama dengan manusia lain dan mahluk lain di dunia dan tidak tertutup terhadap lingkungannya. Manusia dipandang sebagai kenyataan yang terbuka dan tidak lengkap tanpa berhubungan dengan mahluk lain (Tambunan, 2016:221). Tujuan kesadaran manusia menurut Sartre adalah 'kesadaran yang penuh pada dirinya'. Sartre menganggap bahwa Eksistensialisme merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek. Bagi Sartre, manusia merupakan eksistensi yang bebas yang memiliki kemauan untuk berkembang sebagai individu tanpa terbelenggu masa lalu. Menurut Sartre, satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia. Manusia bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Makna dari eksistensi, adalah "paham

(nya) yang berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas (Muzairi, 2012: 219).

Novel berjudul *Midah dan novel Pasung Jiwa* menceritakan tentang tokoh utama yang bernama Midah dan Sasana yang sama-sama memiliki keinginan untuk bebas dengan cara yang berbeda, cara yang terkadang sulit diterima oleh logika manusia. Kebebasan dan cara-cara yang digunakan oleh tokoh utama dalam kedua novel tersebut inilah yang nanti akan dihubungkan oleh penulis dengan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Alasan penulis memilih novel *Midah* dan novel *Pasung Jiwa* ini karena penulis menganggap kedua novel tersebut memiliki nilai-nilai kebebasan sehingga penelitian ini diarahkan pada topik kebebasan. Makna kebebasan yang terlihat dari penokohan, sikap, dan watak tokoh utamanya yang ada dalam novel *Midah* dan novel *Pasung Jiwa.*

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan berupa pendekatan deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian yang disajikan dalam bentuk paparan data kutipan kalimat dalam satuan cerita yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Midah* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Sumber data sekundernya, penulis gunakan buku, jurnal, dan artikel yang sudah dijadikan sebagai literatur bacaan penulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Wujud data yang diperoleh dalam analisis ini adalah teks. Data-data tersebut diperoleh dengan membaca secara cermat lalu mengidentifikasi bahasanya. Teknik analisis data dengan mencatat data dalam lembaran kertas, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi data. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat dalam satuan cerita yang mengandung unsur kebebasan perbuatan. Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) membaca secara kritis, (2) pengumpulan data, (3) penyajian data, (4) penafsiran data, dan terakhir (5) penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sinopsis

3.1.1 Sinopsis *Novel Midah*

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer pada warsa 1950-an dengan *setting* tempat Jakarta. Novel ini menjadikan perempuan sebagai tokoh utamanya. Nama tokoh utamanya adalah Midah yang memiliki paras cantik dan dilahirkan di tengah keluarga yang taat beragama. Haji Abdul nama bapaknya. Sampai ketika usia 9 tahun, kehidupan Midah sangat dimanja. Kondisi berubah ketika Midah mempunyai seorang adik. Perhatian bapaknya sepenuhnya sudah kepada adik-adiknya. Ketika menjelang remaja, Midah pun dijodohkan oleh sang ayah untuk menerima lamaran Haji Terbus. Midah pun menuruti permintaan sang ayah dan pada akhirnya menikah dengan Haji Terbus. Suatu hari, setelah tiga bulan perkawinan, Midah lari dari suaminya, Haji Terbus. Alasan kepergiannya meninggalkan suaminya karena suaminya ternyata memiliki banyak istri.

Dengan kondisi sedang mengandung, ia pergi menyusuri jalanan dan tak berani pulang ke rumah orang tuanya. Awalnya, yang dituju adalah rumah bekas babunya dulu, Riah. Akhirnya, ia memutuskan untuk meninggalkan rumah Riah dan meneruskan perjalanan. Hingga di tengah perjalanan ia bertemu de-

 ©2021, Widyasastra

ngan rombongan keroncong. Tak disangka, kepala rombongan mengajaknya untuk bergabung. Midah memasangkan gigi emas di mulutnya hingga ia dipangil Si Manis Bergigi Emas. Midah pada akhirnya melahirkan bayi laki-laki bernama Djali. Midah kemudian bertemu dengan seorang polisi lalu lintas bernama Ahmad. Ahmad memberinya tempat tinggal. Ia merasa mendapat perlindungan dari seorang laki-laki yang ia cintai. Namun, tak disangka Ahmad menghancurkan cintanya.

3.1.2 Sinopsis Novel *Pasung Jiwa*

Novel *Pasung Jiwa* ditulis oleh Okky Madasari berkisah tentang kehidupan tokoh utama yang bernama Sasana. Sasana diceritakan sebagai seorang laki-laki kebanggaan orang tuanya yang kerapkali memenangkan lomba dalam memainkan piano. Sasana berasal dari keluarga terpandang. Ayahnya adalah seorang pengacara dan ibunya adalah seorang dokter bedah. Ketika lulus SMA, Sasana pindah ke daerah Malang untuk menjalani aktivitas kuliahnya di salah satu universitas di Malang dengan mengambil ilmu hukum.

Namun, setelah pindah ke Malang, Sasana justru bergabung dengan Jaka Wani dan mengubah penampilannya menjadi seorang biduan dangdut dengan dandanannya yang tampak sebagai seorang wanita dan menjadi pengamen keliling. Suatu hari, Sasana bertemu dengan Cak Man untuk mendiskusikan rencananya mengenai aksi demonstrasi yang akan dilakukannya di Sidoarjo. Keesokannya, Sasana pun bergegas berangkat menuju Sidoarjo. Sampai di sana, Sasana bergabung dengan Jaka Wani dan Cak Man dalam demonstrasi massa dalam memprotes hilangnya Marsini, salah satu buruh pabrik di Sidoarjo. Sasana justru tertangkap oleh polisi dan di kantor Koramil, Sasana mendapat perlakuan buruk dari para penjaga kantor. Dia justru diperkosa. Akibat kenangan buruk tersebut, jiwa Sasana terguncang dan Sasana pada akhirnya dibawa ke rumah sakit jiwa oleh kedua orang tuanya untuk menjalani perawatan.

3.2 Kebebasan dalam Berkehendak

Midah berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Haji Abdul merupakan seseorang yang sangat begitu fanatik terhadap lagu-lagu bernuansa Arab seperti lagu-lagu Umi Kalsum. Semenjak kecil, Midah selalu dijejalkan dengan musik-musik Arab kesukaan ayahnya. Namun, setelah Midah pergi ke Kampung Duri untuk sekadar berjalan-jalan, Midah bertemu dengan rombongan pengamen keroncong.

Di tempat itulah Midah untuk pertama kalinya mendengarkan aliran musik yang berbeda, lagu yang membuat jiwanya merasakan kedamaian mendengar lagu itu. Midah merasakan kebahagiaan kala mendengar lagu-lagu keroncong itu. Lagu-lagu kesukaannya berubah, bukan lagu-lagu Arab. Midah justru menyukai lagu-lagu keroncong. Bahkan, piringan-piringan hitam yang berisi lagu-lagu keroncong dibelinya dan didengarkannya di rumahnya. Midah berusaha keluar dari hal-hal yang disukai ayahnya. Seperti beralihnya selera musik dari lagu Arab ke lagu keroncong. Lagu keroncong sebenarnya lagu yang justru dibenci oleh ayah Midah, Haji Abdul. Menurut Haji Abdul lagu keroncong itu haram baginya. Sedang lain dengan lagu Ummi Kalsum yang justru dijadikan sebagai simbol kebanggaan bagi Haji Abdul. Berikut kutipannya.

"Demikianlah kesukaannya pada lagu Mesir pada suatu hari menemui perubahannya…ia temui satu rombongan pengamen keroncong…mendengar lagu keroncong… dengan kata-kata yang ia mengerti-akhirnya ia tertawan olehnya. Begitu langsung sampai ke

hatinya. Begitu tepat menterjemahkan perasaan dan kemauannya. Dan ia jatuh cinta padanya." (Toer, 2003: 20).

Ketika Midah menyaksikan para pengamen keroncong yang hidup bebas dan tampak kebahagiaan menyelimuti mereka meskipun penghasilan yang mereka peroleh sedikit. Hal itu membuat Midah menginginkan kehidupan yang bebas seperti mereka yang tidak terikat dengan norma dan kungkungan yang ada dalam lingkungannya. Midah menginginkan kebebasan seperti yang terlihat dari para pengamen keroncong tersebut. Mereka riang bercanda dan tertawa, terlepas dari segala kesulitan dan masalah hidup. Hal ini merupakan sisi kesamaan yang ingin dirasakan oleh Midah. Jiwa Midah merasa bersatu dengan mereka. Dalam novel *Midah,* konsep kebebasan yang diinginkan oleh tokoh utama, yaitu Midah lebih ke arah kebebasan untuk berkehendak sesuai dengan keinginan dan jiwanya.

Dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, konsep kebebasan pada tokoh utama, yaitu Sasana adalah kenginan bebas dari pikiran, keinginan, dan tubuh. Sasana adalah sosok laki-laki yang menginginkan dan memiliki obsesi menjadi seorang perempuan. Semenjak kecil, Sasana merupakan anak yang sangat penurut terhadap perintah orang tuanya. Sasana memiliki sifat pasrah terhadap kondisi hidupnya. Semenjak kecil, Sasana selalu berlatih piano bahkan orang tuanya pun selalu mengundang guru les untuk melatih anaknya bermain piano. Meski Sasana tak suka bermain piano, namun ia tetap melakukannya demi orang tuanya. Bahkan seuasai lulus SMP, ia harus melanjutkan ke bangku SMA yang dipilihkan oleh orang tuanya. Tanpa sedikit pun orang tuanya menanyakan pilihan SMA anaknya.

Seiring berjalannya waktu, tibalah saatnya Sasana harus pindah ke Malang untuk melanjutkan kuliah dengan jurusan Hukum di salah satu universitas di Malang. Di tempat inilah konsep kebebasan kehendak, tubuh (penampilan), dan pikiran bisa direalisasikan oleh tokoh Sasana. Semenjak di Malang, ia bertemu dengan Cak Jak atau Jaka Wani. Sasana juga turut mengubah penampilannya menjadi seorang perempuan yang kerapkali memakai sepatu berhak tinggi, berbedak tebal, dan mengenakan rok-rok yang memiliki warna mencolok. Seperti kutipan berikut.

"...aku jadi kelihatan tinggi dan seksi. Terus warnanya itu lho, merah jreng cocok dengan rok putih yang aku pakai ini." (Madasari, 2013: 46)

"Aku juga merasa cantik. Aku lenggak-lenggokan…menirukan gaya perempuan-perempuan yang kerap kulihat di pusat perbelanjaan" (Madasari, 2013: 46)

3.3 Kebebasan dalam Menentukan Jalan Hidup

Pada novel *Midah* juga diceritakan bahwa Midah memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya, ia bebas memilih ditempat mana ia akan tinggal, dan bebas menentukan dengan cara apa dia bisa tetap mempertahankan hidupnya. Usai pergi meninggalkan rumah suaminya, Midah justru tidak langsung kembali ke rumah orangtuanya. Ia memilih pergi menjauh dari orang-orang terdekatnya dan memilih bergabung dengan pengamen keroncong untuk menjadi seorang penyanyi keroncong yang sesuai dengan jiwa dan keinginannya. Midah digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki paras cantik dan memiliki suara yang bagus sehingga tak heran ia dapat dengan mudah bergabung dengan grup keroncong bernama Mak Pecak. Dalam kesendirian ini Midah menemukan kebebasan untuk bertindak, yaitu menyanyi lagu keroncong

©2021, Widyasastra

yang di waktu dulu mendengarkannya saja dilarang oleh bapaknya. Dengan menjadi penyanyi keroncong, membawa keberkahan dalam kehidupannya. Penghasilannya diperolehnya dari hasil menyanyi keliling bersama dengan Rombongan Keroncong Mak Pecak. Midah berpetualang mengarungi kehidupan di jalanan dengan menjadi seorang pengamen. Berikut kutipannya.

"Ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini. Kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada keroncong. Juga ikatan susila sejenak yang begitu berpengaruh dalam orang, yang menamai dirinya baik-baik, lenyap mendadak. Bagaimanapun juga ia bergerak, betapapun jua bertingkah, yang ada hanya kebebasan, kegairahan yang tak terartikan." (Toer, 2003: 36)

Sedangkan dalam novel *Pasung Jiwa,* kebebasan pada tokoh Sasana tergambar dari kehendak atau pilihan hidup yang memilih menjadi seorang biduan dangdut yang begitu cantik. Sasana mengubah namanya menjadi Sasa. Dengan menjadi Sasa, Sasana tampil mencolok seperti wanita. Di atas panggung, Sasana bergoyang sangat begitu dahsyat, begitu menawan, yang membuat setiap orang yang melihatnya ikut tertawan dan menambah hasrat para penontonnya.

"Kini aku menjelma sebagai Sasa. Biduan pujaan semua orang semua orang. Si cantik bersepatu merah dengan rok mini yang meriah." (Madasari, 2013: 56)

Manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat dimana ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya sebagaimana mengekspresikannya, Manusia bukanlah suatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri (Faiuzia, 2013: 7).

"Aku tertawa. Aku teringat apa yang sedang terjadi padaku sekarang. Menjadi Sasa telah memerdekakan tubuhku...." (Madasari, 2013: 139)

3.4 Kebebasan dalam Mengambil Keputusan dan Bertindak

Pada novel *Midah,* semenjak Midah pergi dari rombongan keroncong, fase kehidupan Midah selanjutnya adalah memilih pergi ke daerah Jatinegara. Midah menyanyi di depot-depot dan kadang-kadang Midah menyanyi dari rumah ke rumah warga. Di tempat inilah Midah bertemu dengan seorang anggota polisi lalu lintas. Ahmad memberinya tempat tinggal. Midah pun tinggal di sebuah rumah yang dihuni oleh Nyonya rumah. Ia tinggal di situ bersama anak dan Nyonya rumah pemilik rumah itu. Selang beberapa hari tinggal, Ahmad mengajak Midah untuk mau diantarnya pulang kembali ke rumah orang tua Midah. Namun, Midah menolak dan tetap memilih tinggal di tempat itu. Ahmad juga turut melatih Midah menyanyi dan belajar not balok. Berkat bantuan Ahmad, akhirnya Midah bisa menjadi seorang penyanyi di radio. Namun, bantuan Ahmad tersebut ternyata tidak tulus. Ahmad memiliki niatan lain di balik kebaikannya membantu Midah. Ahmad justru menjadikan Midah sebagai pemuas hawa nafsunya. Akibat perbuatannya tersebut, Midah baru mengetahui bahwa ia hamil. Setelah diceritakan kondisi kehamilannya, Ahmad justru tidak mau mengakui anak yang ada dalam kandungan Midah.

Setelah cintanya dikhianati oleh Ahmad, Midah pergi ke rumah orang tuanya untuk

menitipkan Djali, buah cintanya dengan suami sahnya, Haji Terbus. Midah memilih untuk pergi meninggalkan Djali dan orang tuanya. Ia memiliki kehendak dan memilih hidup sendiri. Para lelaki yang ia temui, selalu berakhir dengan kesakitan batin. Rasa sakit yang dialami Midah karena laki-laki yang datang dalam hidupnya mengantarkannya pada kebebasan dan kemandirian yang ia pilih sendiri. Dengan bebas Midah menentukan ke mana ia akan hidup dan tanpa tekanan siapa pun. Ada perlawanan moralitas yang Midah patahkan yang dijunjung tinggi keluarganya yang agamis. Midah pada akhirnya memilih hidup menjadi seorang pelacur. Ia menjual dirinya kepada para lelaki hartawan baik yang berasal dari pribumi maupun orang bangsa lain. Keterbebasan dari keterikatan dengan keluarga menjadikan Midah sebagai orang yang bebas secara individu. Perjuangan hidup Midah begitu kuat dalam menjalani kehidupannya sehingga menjadi seorang perempuan yang bebas.

"Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang, telah banyak banyak bertemu lelaki-pertemuan antara segala-galanya. Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak... bertemu dengan banyak lelaki, hatinya tawar. Sekali ia hidup untuk beberapa bulan di villa peristirahatan dengan hartawan Indonesia, Tionghoa, Arab, dan bangsa apalagi yang tidak." (Toer, 2003: 132)

Lain dengan cerita tokoh utama, Sasana, dalam novel *Pasung Jiwa.* Setelah mengalami pengalaman pahit yang tidak bisa dilupakannya. Sasana justru mengalami gangguan kejiwaan. Perlakuan buruk yang dialami Sasana berawal dari aksi kekerasan di Kantor Koramil. Sasana dipukul, ditendang, bahkan diperkosa oleh para tentara penjaga Kantor Koramil. Ia mengalami trauma yang begitu menggonjangkan jiwanya. Hingga pada akhirnya Sasana harus dirawat di rumah sakit jiwa.

Nilai-nilai kebebasan dalam diri tokoh utamanya yaitu Sasana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebebasan merupakan kemampuan dari seorang tokoh untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan dan pilihannya. Mampu bertindak sesuai dengan apa yang disukai atau menjadi penyebab dari tindakan-tindakannya sendiri. Berdasarkan cerita ini, kita bisa melihat bahwa Sasana justru merasa bahagia usai dirinya berada di rumah sakit jiwa dan dapat bertindak selayaknya orang gila. Menurut Sasana, gila adalah kebebasan bagi siapa saja yang mengalaminya. Kebebasan bertindak sesuai dengan kehendak dan keinginannya.

"Kini aku menyadari sesuatu. Tempat ini akan menyelamatkanku dari ketidakwarasan. Ini tempat pembebasan. Bebas dari ketakutan, bebas dari kesintingan. Saat semua yang sinting adalah normal, saat kewarasan adalah keanehan. Apa yang tak boleh kulakukan di sini? Aku sedang tidak waras." (Madasari, 2013: 116).

Dalam kutipan berikut juga dijelaskan bagaimana kehidupan Sasana yang merasa bebas dari kungkungan dan bisa melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya. Kebebasan kehendak merupakan kemampuan manusia untuk memilih dan menentukan dirinya. Kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia memungkinkannya untuk mengambil sikap dan memilih mana di antara setiap kemungkinan yang ada di hadapannya. Begitu pula dengan Sasana yang memiliki kebebasan dengan kehendaknya sendiri untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Tergambar dalam kutipan berikut ini.

©2021, Widyasastra

"Aku ingin bisa menyanyi dan bergoyang sesuka hati. Itu masa-masa ketika aku bisa membebaskan tubuhku" (Madasari, 2013: 232)

Kebebasan eksistensial merupakan tujuan atau cita-cita yang pantas untuk dikejar oleh setiap manusia demi mengarah pada suatu kesempurnaan eksistensi yaitu kemandirian manusia. Manusia yang bebas dalam arti khusus ini tidak mengartikan bahwa dia bisa hidup sesukanya sendiri, tanpa mau memandang orang lain. Akan tetapi, dia dapat melepaskan dirinya dari segala hal yang menghalangi perwujudan dirinya sebagai manusia dan hidup sesuai dengan yang diyakininya. Sebagaimana yang diyakini oleh kaum eksistensialisme, bahwa kata "bebas" dan "merdeka" harus merujuk pada kesempurnaan eksistensi. Dan untuk mencapai tujuan itu, manusia dilengkapi dengan kehendak bebasnya. Kebebasan dalam eksistensialisme bersifat mutlak, di mana kebebasan bukanlah sesuatu yang dicantolkan tetapi melekat pada diri manusia itu sendiri (Bertens, 2001: 133).

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat wujud kebebasan yang berupa wujud perbuatan. *Pertama*, kebebasan dalam berkehendak. *Kedua*, kebebasan dalam menentukan jalan hidup. *Ketiga*, kebebasan dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Kebebasan dalam wujud perbuatan digambarkan melalui tingkah laku tokoh utama, yaitu Midah dan Sasana dan keluar dari hal-hal yang membatasi dirinya untuk menemukan eksistensinya di dalam cerita. Kedua tokoh utama memaknai konsep kebebasan dan melakukan pencapaian kebebasan sebagai bentuk dari kehendak dirinya.

Melalui teori eksistensialisme Jean Paul Sartre, makna kebebasan terlihat dalam kedua tokoh utama pada novel *Midah* dan *Pasung Jiwa.* Dampak kebebasan pada tokoh Midah dan Sasana justru membuat mereka jatuh ke dalam jurang kehancuran. Tokoh Midah dalam novel *Midah* memaknai kebebasannya dengan hidup bebas di jalanan dan bergabung dengan Keroncong Mak Pecak. Menjadi penyanyi keroncong adalah keinginannya sedari kecil. Melalui keroncong, jiwanya menjadi damai.

Bentuk kebebasannya ditunjukan melalui kehidupan dirinya yang memilih untuk menjadi pekerja seks komersial. Midah mematahkan norma moral yang sangat dijunjung tinggi oleh keluarganya yang agamis.

Tokoh utama lainnya tergambar dalam novel *Pasung Jiwa* yang ditunjukan oleh tokoh Sasana. Sasana memaknai konsep kebebasannya dengan mewujudkan obsesinya untuk menjadi wanita. Sasana mengubah dirinya menjadi perempuan cantik, berbedak tebal, dan memakai rok-rok seksi mirip seperti penampilan wanita. Sasana juga turut mengubah namanya menjadi Sasa. Namun, dipertengahan cerita novel *Pasung Jiwa,* Sasana merasakan kebebasan sepenuhnya ketika ia menjadi gila dan berada di Rumah Sakit Jiwa. Dengan menjadi gila, menurut Sasana, ia bisa bertindak apa saja sesuai keinginannya.

Daftar Pustaka

Bertens, K. (2001). *Filsafat Perancis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Faiuzia, Nur. (2013). *Eksistensialisme dalam Novel The Zahir karya Paulo Coelho.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Madasari, Okky. (2013). *Pasung Jiwa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muzairi. (2012). "Kebebasan Manusia dan Konflik dalam Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre". *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* 13 (1), 41-219.

Paramitha, Tasya. (2012). Skripsi: *Konsep Kebebasan dalam Cerpen.* Depok: Universitas Indonesia.

Rumaf, Nouval dan Siti Fatihaturrahmah A. (2018). "Representasi kebebasan tokoh utama dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardji Djoko Damono". *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya.* 4 (2), 192.

Siregar, Mahmuddin. (2015). "Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre". *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi.* 1 (2), 40.

Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS.

Tambunan, Sihol Farida. (2016). "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh, Filsafat Eksistensialisme Sartre". *JMB: Jurnal Masyarakat dan Budaya.* 18 (2), 221.

Toer, Pramoedya Ananta. (2003). *Midah Simanis Bergigi Emas.* Jakarta: Lentera Dipantara.

 ©2021, Widyasastra

TRANSFORMASI TOKOH JATISWARA DALAM *SERAT JATISWARA* DAN SYEKH AMONGRAGA DALAM *SERAT CENTHINI*

THE TRANSFORMATION OF JATISWARA CHARACTER IN SERAT JATISWARA AND SYEKH AMONGRAGA IN SERAT CENTHINI

Pardi Suratno
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Posel: tarunayes@yahoo.co.id

Yusro Edi Nugroho
Universitas Negeri Semarang
Posel: yusronugroho@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Kajian ini mengangkat topik transformasi perilaku tokoh Jatiswara dalam *Serat Jatiswara* (1789) dalam perilaku tokoh Syekh Amongraga dalam *Serat Centhini* karya Pakubuwana V (1815). Kajian ini termasuk kajian pustaka yang memanfaatkan data tertulis berupa *Serat Jatiswara* dan *Serat Centhini* sebagai data pokok. Analisis data dilakukan dengan teknik perbandingan sastra, yakni membandingkan perilaku tokoh Jatiswara dalam teks hipogram dengan perilaku Syekh Amongraga (dan tokoh lain) dalam teks transformasi. Hasil analisis menunjukkan adanya persamaan, kemiripan, dan perbedaan perilaku tokoh Jatiswara dengan Syekh Amongraga, tetapi juga ditemukan perbedaan perilaku keduanya. Dari analisis ditemukan terjadinya transformasi formal yang menunjukkan adanya pengambilan, pengurangan, perbedaan, dan penyimpangan dalam perilaku tokoh Jatiswara dan Syekh Amongraga dalam teks transformasi dari teks hipogram.

Kata-kata kunci: *transformasi, perilaku, pengambilan, penyimpangan, perbedaan*

Abstract

This study raised the topic of transformation of the behavior of Jatiswara figures in Serat Jatiswara (1789) in the behavior of Sheikh Amongraga figures in Serat Centhini by Pakubuwana V (1815). This study includes a literature study that utilizes written data in the form of Serat Jatiswara and Serat Centhini as principal data. Data analysis is done with literary comparison techniques, namely comparing the behavior of Jatiswara figures in hipogram texts with the behavior of Sheikh Amongraga (and other figures) in transformation texts. The results of the analysis showed sameness, similarities, and differences in the behavior of Jatiswara figures with Sheikh Amongraga,but also found differences in the behavior of both. From the analysis found the occurrence of formal transformations that showed the taking, subtraction, dising, and deviation in the behavior of jatiswara and sheikh amongraga figures in the transformation text of the hipogram text.

Keywords: *transformation, behavior, taking, deviation*

1. Pendahuluan

Serat Jatiswara (disingkat *SJ*) merupakan karya hipogram atas *Serat Centhini* (disingkat *SC*). *SJ* lahir terlebih dahulu dan mendapat respon dari Pakubuwana V untuk dikembangkan menjadi cerita kisah perjalanan yang lebih luas yang menceritakan kehidupan masyarakat Jawa, dalam bentuk *SC*. *SJ* berasal dari cerita Cempa yang mengalami transformasi dalam *SC* yang merupakan ensiklopedia kebudayaan Jawa. Penggarapan transformasi *SJ* dalam *SC* didasarkan hasil survei oleh penulis *SC* terhadap kehidupan masyarakat Jawa pada waktu pengolahan *SJ* menjadi *SC* (1815). Karena luasnya kandungan isi berupa kehidupan masyarakat Jawa itulah *SC* dikenal sebagai karya besar, karya monumental, karya luar biasa, dan *baboning pangawikan Jawa* artinya 'induk pengetahuan Jawa' (Wibawa, 2013; Nurnaningsih, 2015 dan 2016; Muslifah, 2013; Suratno, 2016 dan 2020; Haryono, 1998; Junanah. 2008 dan 2010, dan Purwadi. 2012. Sementara itu, *SJ* telah diteliti oleh Behrend (1995) dan Poerbatjaraka (1957).

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa sampai dewasa ini belum terdapat kajian transformasi *SJ* karya R. Ng. Yasadipura dalam *SC* karya Pakubuwana V yang digubah pada 1815. *SJ* ditulis pada zaman Pakubuwana III dengan sengkalan *jati tunggal swara raja* (1711 Jawa atau 1789 M). *SJ* menampilkan tokoh utama Jatiswara sebagai seorang putra Raja Cempa yang mengembara ke tanah Jawa untuk mengajarkan agama Islam dan berdagang. Dalam pengembaraannya, Jatiswara bertemu dengan beberapa perempuan dan menjalin hubungan cinta.

Berbeda dengan *SC* yang menampilkan tokoh utama Syekh Amongraga putra Sunan Giri yang mengembara menghindari pasukan Mataram dan untuk belajar serta mengajar ilmu agama Islam. Dalam pengembaraannya, Syekh Amongraga tidak banyak bertemu dengan perempuan dan menjalin hubungan cinta. Syekh Amongraga hanya bercinta dengan Niken Tambangraras dalam hidupnya. Dari kedua karya tersebut terdapat persamaan dan perbedaan perilaku tokoh Jatiswara dan itulah yang menjadi fokus kajian dalam makalah ini. Data penelitian diambil dari *SJ* alih aksara Moelyono S. (1981) dan *SC* hasil transliterasi Kamajaya (1991).

SJ merupakan induk dari *SC*. *SJ* menampilkan tokoh utama bernama Jatiswara, seorang putra Raja Cempa yang diperintahkan oleh ayahnya berdagang ke Jawa sambil mengajarkan pengetahuan agama. Hal ini memiliki kemiripan dengan tokoh utama dalam *SC* bernama Amongraga (sebelumnya bernama Raden Jayengresmi). Perbedaannya terletak pada tujuan pengembaraan antara Jatiswara dan Amongraga. Amongraga melakukan pengembaraan untuk mencari kedua adik kandungnya dan untuk menghindari prajurit Mataram setelah Kerajaan Giri ditaklukkan oleh Mataram. Penelitian ini berangkat dari latar belakang belum terdapat kajian yang membahas transformasi melalui perbandingan antara *SJ* dengan *SC*. Masalah penelitian adalah bagaimana perbedaan dan persamaan perilaku tokoh utama dalam *SJ* dengan *SC.* Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan dan persamaan perilaku tokoh Jatiswara dengan Syekh Amongraga. Penelitian ini memanfaatkan teori transformasi sastra dengan menggunakan metode perbandingan, yakni membandingkan perilaku tokoh Jatiswara dengan tokoh Syekh Amongraga.

2. Teori dan Metode

Kajian ini memanfaatkan teori transformasi sastra dengan metode perbandingan sastra. Dalam pandangan teori transformasi, kehadiran karya sastra tidak terlepas dari

©2021, Widyasastra

karya sebelumnya. Karya lama sebagai pijakan lahirnya karya baru disebut sebagai hiprogram, sedangkan karya baru disebut sebagai karya transformasi. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Kemunculan karya sastra sebagai response atau tanggapan (Teeuw, 1981: 11 dan Teeuw, 1983: 65) dari karya yang telah terbit sebelumnya sehingga pemaknaan harus mempertimbangkan teks hipogram (teks sumber). Pengarang dapat mengambil bahan dari karya sebelumnya dengan memasukkan kreativitasnya. Hubungan teks hiprogram dengan transformasi (teks baru) dapat berupa penurunan, pengembangan, pertentangan, dan penolakan (Pradopo, 1995: 167; Riffatere, 1978: 11—23; Junus. 1985: 87—88; dan Culler, 1977: 193). Dengan demikian, meminjam istilah Rifattere (1978: 11), karya yang menjadi sumber rujukan dari karya baru disebut hipogram. Adapun gagasan yang diambil oleh pengarang dalam transformasi dapat diketahui dengan jalan membandingkan teks yang berposisi sebagai hipogram (teks sumber) dalam teks baru yang disebut teks transformasi.

Berdasarkan teknis transformasi dikenal transformasi formal dan transformasi abstrak. Transformasi abstrak ditandai dengan tidak adanya hubungan yang jelas antara unsur struktur hipogram dalam teks transformasi. Transformasi formal adalah penurunan yang masih dapat dikenali adanya unsur struktur teks, seperti tokoh, latar, dan peristiwa dari teks hipogram. Hal itu dapat dilihat bahwa sebagian perilaku Jatiswara dalam *SJ* tidak diambil dalam *SC* dan ditampilkannya Jatiswara sebagai perilaku baru dalam *SC*.

Kajian ini termasuk kajian pustaka yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai dasar analisis. Data penelitian berupa teks *SJ* (hasil transliterasi dan terjemahan Moelyono Sastronaryatmo, Depdikbud, 1981) dan teks *SC* (transliterasi Yayasan UP Indonesia-Yogyakarta, 1991). Secara khusus, data penelitian berupa perilaku Jatiswara dalam teks hipogram dan teks transformasi. Analisis data dilakukan dengan teknis perbandingan, yakni (1) membandingkan perilaku Jatiswara *dalam SJ* dengan perilaku Jatiswara dalam *SC* dan (2) membandingkan perilaku Jatiswara dalam *SJ* dengan perilaku Syekh Amongraga dalam *SC*. Hasil dari analisis berupa perbedaan dan persamaan perilaku tokoh Jatiswara dalam teks *SJ* dengan perilaku Jatiswara dalam teks *SC* dan perilaku Jatiswara dalam *SJ* dengan perilaku Syekh Amongraga dalam *SC*. Maka dari itu, akan dapat diformulasikan perbedaan dan persamaan perilaku tokoh Jatiswara dalam teks hipogram dan teks transformasi dan perilaku Jatiswara dalam *SJ* dengan Syekh Amongraga dalam *SC*. Dengan demikian, dapat terlihat adanya bentuk atau karakteristik transformasi berupa pengambilan, pengurangan, dan penambahan atas perilaku Jatiswara dalam teks transformasi dari teks hipogram.

3. Pembahasan

Dalam pembahasaan ini dibicarakan (a) persamaan atau kemiripan perilaku Jatiswara dalam *SJ* dengan perilaku Syekh Amongraga dalam *SC* dan (b) perilaku Jatiswara dalam teks *SJ* yang tidak ditransformasikan dalam *SC.* Kedua pokok bahasan ini mampu menunjukkan transformasi *SJ* dalam *SC* karya Pakubuwana V, khususnya transformasi perilaku tokoh Jatiswara dalam *SJ* dalam perilaku Syekh Amongraga dalam *SC*.

3.1 Persamaan Perilaku Jatiswara dalam *JS* dan *SC*

Dalam *SJ* dijelaskan seluruh perilaku Jatiswara sejak menjelang kepergiannya dari Negeri Campa hingga pengembaraannya ke

Jawa bertemu dengan Syekh Amongraga. Oleh sebab itu, berikut akan dijelaskan persamaan atau kemiripan tindakan Jatiswara dalam *SJ* yang tertera dalam *SJ* dengan tindakan Syekh Amongraga yang terdapat dalam *SC* karya Pakubuwana V.

Dalam *SJ* dinyatakan bahwa Raja Murtala berputra dua orang bernama Jatiswara dan Sajati. Setelah dewasa, Raja Murtala meminta Jatiswara berdagang ke Jawa sambil menyebarkan ilmu agama. Jatiswara memenuhi perintah ayahannya, dan pergi meninggalkan kerajaan (*SJ* hlm. 390) untuk mencari adiknya bernama Sajati. Dalam *SC*, Jayengresmi (nantinya bergelar Syekh Amongraga) pergi dari Kerajaan Giri akibat peperangan dengan Mataram. Kepergian Jayengresmi dari Kerajaan Giri juga untuk mencari kedua adiknya yang hilang saat terjadi serangan Mataram (*SC 1* hlm. 41). Sementara itu, ketika itu Jatiswara sudah beristri. Maka dari itu, disebutkan Jatiswara berpesan kepada istrinya untuk menikah lagi dengan bangsawan lainnya. Hal itu menyebabkan kesedihan bagi istrinya (*SJ* hlm. 391). Jatiswara berpesan agar istrinya menikah kembali sebanyak dua kali. Pertama, ketika Jatiswara hendak berangkat menggembara. *Kedua*, dilakukan Jatiswara kepada istrinya bernama Retna Kumala (*SJ* hlm. 596) sebelum berangkat ke Negeri Protokol. Dalam kaitan ini, peristiwa itu dialami oleh Syekh Amongraga ketika dirinya sudah menikah dan meminta pamit kepada Niken Tambangraras untuk mencari adiknya. Pada waktu itu Syekh Amongraga juga meminta Niken Tambangraras menikah lagi sewaktu-waktu Syekh Amongraga wafat. Tindakan Syekh Amongraga itupun menimbulkan kesedihan bagi Niken Tambangraras (*SC 7* hlm. 143—146).

Di tempat tinggal Ki Wasiraga, tokoh Jatiswara bertemu dengan santri bernama Jatiwisaya. Ki Wasiraga meminta Jatiwisaya untuk mengantarkan Jatiswara ke hadapannya. Pada kesempatan itu Jatiwisaya berkelakar bahwa kedatangan Jatiswara untuk meminang adiknya, bernama Ni Karnohito (*SJ* hlm. 405). Peristiwa itu mirip dengan pengalaman Syekh Amongraga ketika datang di Padepokan Wanamarta. Ketika itu Amongraga bertemu dengan Nurupin. Kemudian, Nuripin mengantar Amongraga ke rumah Jayengraga (putra Ki Bayi Panurta). Selanjutnya, Jayengraga membawa Amongraga menghadap Ki Bayi Panurta. Pada kesempatan itu Jayengraga bermonolog bahwa Syekh Amongraga bahwa pria ini menjadi suami dari kakaknya, Niken Tambangraras. Pada akhirnya Niken Tambangraras juga jatuh cinta kepada Syekh Amongraga (*SC 5* hlm. 145—165). Hal itu sama dengan peristiwa Ni Karnohito yang terpesona kepada Jatiswara. Jatiwisaya menyatakan berguru kepada Jatiswara kerena kehebatan ilmu yang dimiliki oleh Jatiswara (*SJ* hlm. 409).

Peristiwa itu juga terjadi pada diri Jayengraga yang berguru kepada Syekh Amongraga (*SC 5* hlm. 163). Ki Wasiraga memuji kelebihan ilmu yang dimiliki oleh Jatiswara (*SJ* hlm. 419). Di samping itu, peristiwa semacam itu terjadi pada Jatiswara ketika meninggalkan Ni Dumeling (*SJ* hlm. 434). Peristiwa ini mirip dengan kejadian Syekh Amongraga yang meninggalkan Niken Tambangraras ketika sedang tidur (*SC 7* hlm. 141—143). Kepergian Syekh Amongraga dalam upaya mencari kedua adiknya tersebut menimbulkan kesedihan pada diri Niken Tambangraras. Persamaan terjadi pada perasaan Ni Sumantro yang ditinggal oleh Jatiswara dengan Niken Tambangraras yang ditinggal oleh Syekh Amongraga. Perbedaannya Jatiswara meninggalkan istrinya secara terbuka (berpamitan dan dilepas oleh istri dan keluarganya), sedang Syekh Amongraga meninggalkan Niken Tambangraras secara *nilapke* 'sembunyi-sembunyi'.

©2021, Widyasastra

Jatiswara meminta diri kepada Ki Ragaasmara untuk melanjutkan perjalanan. Akhirnya, Jatiswara sampai di tepi Samudra. Perjalanan Jatiswara sampai ke Desa Wilanggar yang didiami oleh Ajikarsa. Jatiswara mengatakan kepada Ajikarsa bahwa dirinya mengembara mencari adiknya bernama Sajati. Jatiswara melanjutkan penjelasan perihal *alif* dan *roh kamami* atau roh *bumi.* Jatiswara menjelaskan *tunjung tanpa telaga, pelita menyala tiada sumbu, daun dapat segar tanpa air hujan, modin yang tidak tahu manfaat tabuh,* dan *sekali pancang dapat memutuskan* (*SJ* hlm. 488—507). Pada pagi harinya Jatiswara meminta pamit untuk melanjutkan perjalanan mencari adiknya. Jatiswara sampai di sebuah desa yang ditempati oleh Syekh Sudarmi dan Syekh Ragabakti. Jatiswara singgah di rumah Syekh Purwajati, ditanya asal dan tujuannya oleh Syekh Purwajati. Syekh Purwajati memiliki anak gadis cantik bernama Rara Warsiki. Jatiswara tertarik kepada Rara Warsiki (*SJ* hlm. 509— 511). Sejalan dengan hal itu, Teeuw (1983: 65; 1980: 12) menyatakan bahwa kemunculan karya sastra (misalnya *SC*) sebagai respons atau tanggapan dari karya yang telah terbit sebelumnya (dalam kaitan ini *SJ*) sehingga pemahaman *SC* perlu dikaitkan dengan *SJ*. Karya sastra ditulis dalam pertentangan atau penyimpangan dari karya sebelumnya. Dalam konteks ini, terjadi ketegangan antara karya yang lama dengan karya baru (antara *SJ* dengan *SC*).

Tindakan Jatiswara dalam *SJ* memiliki kemiripan dengan tindakan Syekh Amongraga dalam *SC*. Setelah berpamitan kepada Ki Ageng Karang, Syekh Amongraga melanjutkan perjalanan hingga tiba di Gunung Gora bertemu dengan Ki Buyut Wasigena yang memiliki dua anak perempuan bernama Niken Pangliring dan Rara Sumekar. Syekh Amongraga juga tertarik kepada kedua putri Ki Buyut Wasigena (*SC 5* hlm. 58—61). Syekh Amongraga juga memberi penjelasan tempat keberadaan Tuhan atas pertanyaan Ki Wasigena yang menyebabkan Ki Buyut Wasigena merasa bergembira dan akhirnya memeluk Syekh Amongraga. Syekh Amongraga menjelaskan pengertian salat *sunat daim* kepada Nyai Wasigena. Pada akhirnya, Syekh Amongraga mengatakan hanya bisa menginap semalam dan segera melanjutkan perjalanan. Ki Buyut Wasigena menyarankan Amongraga ke Mataram karena banyak teman dari Ki Buyut Wasigena di Mataram (*SC 5* hlm. 64—68).

Perjalanan Jatiswara melewati hutan dan tebing (*SJ* hlm. 421). Peristiwa itu sama dengan kejadian yang dialami oleh Syekh Amongraga yang melewati hutan selepas kepergiannya meninggalkan Wanamarta (*SC 7* hlm. 146—149). Jatiswara melakukan pengembaraan mencari adiknya, bernama Sajati. Secara *qaib*, perjalanan Jatiswara dipandu oleh kijang dan rusa (*SJ* hlm. 437--438) hingga sampai ke tempat Bujangga Adimulya yang menekuni sastra Jawa klasik. Adapun dalam *SC 7* (hlm. 150), Syekh Amongraga melakukan perjalanan mencari kedua adiknya dipandu oleh *dhadhali* 'burung sriti' hingga sampai di Gua Sirupan bertemu dengan Ki Nitinala. Di samping itu, dalam perjalanannya Syekh Amongraga juga dipandu oleh burung jalak kuning (*SC 8* hlm. 24 dan hlm. 28). Dalam pengembaraannya, Jatiswara diminta untuk menjelaskan makna huruf Jawa oleh Bujangga Adimulya (*SJ* hlm. 454), sedangkan Syekh Amongraga menjelaskan agama Islam ketika sampai di Desa Poncot, Desa Kalisara, dan Desa Lemahbang (*SC 8* hlm. 66—68).

Jatiswara mengalami hambatan dalam perjalanan selama tiga hari tiga malam di dalam hutan dengan memikirkan adiknya (*SJ* hlm. 456). Hal itu juga terjadi pada diri Syekh Amongraga yang memikirkan istrinya (*SC 7*

hlm. 142). Dalam pertemuannya dengan Syekh Ajidarma, Jatiswara menjelaskan pengertian *sareat*, *hakikat*, *tarekat*, dan makrifat. Selain itu, Jatiswara menjelaskan hakikat laki-laki dan hakikat perempuan (*SJ* hlm. 464). Sementara itu, Syekh Amongraga menjelaskan *sareat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat*. Di samping itu, Syekh Amongraga juga menjelaskan hakikat laki-laki dan perempuan kepada Niken Tambangraras (*SC 6* hlm. 207; *SC 7* hlm. 10, 121, dan 123). Jatiswara bertemu dengan Syekh Amongraga di atas bukit setelah terjadinya hujan badai. Jatiswara disambut oleh kedua murid Syekh Amongraga bernama Ragaasmara dan Ni Selabrangti. Jatiswara mengubah dirinya menjadi air laut dan kemudian mengubah dirinya menjadi ular raksasa (*SJ* hlm. 468, 476—477). Dalam *SC 12* (hlm. 262), diceritakan Jatiswara terdesak dalam bertanding dengan Amongraga dan Jatiswara mengubah dirinya menjadi naga raksasa. Jatiswara menanyakan perihal iman dan kafir kepada Ni Selebarangti. Jatiswara beradu kesaktian dengan Syekh Amongraga. Dalam *SC 12* (hlm. 258—259), Tambangraras atau Ni Selabrangti menjelaskan pengetahuan tentang Islam, kafir, akhir kehidupan, isbat, dll. Jatiswara beradu kesaktian dengan Amongraga (*SC 12* hlm. 262). Pada akhirnya, Jatiswara bertemu dengan adiknya, Sajati, di tepi laut dan mengajaknya pulang (*SJ* hlm. 535). Peristiwa yang dialami oleh Jatiswara juga terjadi pada diri Syekh Amongraga yang bertemu dengan adiknya di Padepokaan Wanatawang (*SC 12* hlm. 262).

Pada akhirnya Jatiswara dan Sajati ditangkap dan dibuang ke tengah kolam. Akan tetapi, Jatiswara dan Sajati sudah berada di masjid sebelum Ki Pangulu sampai di masjid. Hal itu membuat Ki Pangulu marah. Keduanya ditangkap oleh Ki Pangulu dan dibuang ke laut. Akan tetapi, keduanya dapat kembali ke daratan (*SJ* hlm. 544—545). Peristiwa itu juga dialami oleh Syekh Amongraga yang ditangkap oleh Tumenggung Wiraguna (yang dibantu oleh Pangulu Mataram dan Ngabei Wirajamba) dan dibuang ke laut. Syekh Amongraga tidak menyesali ketika dirinya ditangkap dan dibuang ke laut setelah dimasukkan ke *bronjong* (*SC 11*, hlm. 220). Namun, akhirnya, Syekh Amongraga dapat lolos dan selamat. Dalam *SJ* disebutkan Ki Pangulu berjanji mencari Jatiswara dan Sajati karena iba atas kesedihan putranya, yakni Wisomurti dan Ni Supiyo (*SJ* hlm. 549). Hal itu mirip perilaku Ki Bayi Panurta, Jayengraga, dan Kulawirya berunding untuk mencari Syekh Amongraga karena kasihan kepada Niken Tambangraras (*SC 7* hlm. 174).

3.2 Perilaku Jatiswara dalam *JS* yang tidak Ditransfomasikan dalam *SC*

Sebagai teks transformasi *SC* tidak mengambil semua perilaku Jatiswara dalam *SJ*. Dalam konteks ini, terjadi pengurangan dan penambahan perilaku Jatiswara dengan perilaku Syekh Amongraga (cermati pendapat Junus, 1985: 87—88; Pradopo, 1995: 167). Beberapa perilaku Jatiswara yang tidak ditransformasikan dalam *SC* dapat dijelaskan sebagai berikut. Jatiswara mengembara disuruh oleh ayahnya dan meninggalkan istrinya (*SJ* hlm. 390). Sementara itu, dalam *SC*, Amongraga pengembara akibat peperangan antara Mataram dan Giri. Ketika itu Amongraga masih berstatus bujangan (*SC 1* hlm. 41 dan 51). Jatiswara menjalin cinta dengan beberapa perempuan (misalnya dengan Sumantro, Dyah Karnohito, Ni Nawengrum, dan Dewi Retno (*SJ* hlm. 400, 415, 442, dan 504). Hal itu tidak terjadi pada diri Syekh Amongraga. Sepanjang hidupnya, Syekh Amongraga hanya menikah dengan Niken Tambangraras (*SC 5* hlm. 172) atas permintaan Ki Bayi Panurta (ayah Niken

©2021, Widyasastra

Tambangraras). Jatiswara menerangkan bahwa manusia berasal dari anjing yang dibantah oleh Syekh Amongraga. Jatiswara bertemu dan berkeinginan berguru kepada Syekh Masakeh. Jatiswara bertanya perihal arti *durhaka* kepada Ki Ragaasmara (*SJ* hlm. 474, 480, dan 483).

Jatiswara diajak bertukar pikiran oleh Syekh Bumiraga terkait dengan perasaan. Jatiswara menjelaskan tentang dua tempat, yakni surga dan neraka serta orang yang menempati surga dan neraka. Jatiswara menjelaskan tentang *makrifat*, *hakekat*, dan *sareat*. Jatiswara memikirkan adiknya dan pada malam itu didatangi oleh Rara Warsiki yang menaruh asmara kepada Jatiswara. Jatiswara berpamitan untuk melanjutkan perjalanan dan sampailah di desa yang ditempati oleh Kalamarsa dengan anaknya bernama Pratiwi. Jatiswara mengajarkan beberapa ilmu kepada Kalamarsa. Jatiswara menjelaskan bahwa kehidupan itu laksana burung dan sangkar serta menjelaskan dongeng layar mengangkut gunung. Ni Pratiwi tidur kelelahan dan bermimpi dirinya tidur bersama dengan Jatiswara (*SJ* hlm. 517, 523—527).

Pada pagi hari setalah makan pagi, Jatiswara meminta pamit kepada Ki Kalamarsa untuk melanjutkan perjalanan dan Jatiswara tidak bersedia ketika diminta tetap tinggal di rumah Ki Kalamarsa lebih lama. Jatiswara melanjutkan perjalanan sampai ke sebuah desa yang dihuni oleh Syekh Candra bersama adik perempuannya, bernama Ni Mangunbrangta. Jatiswara meminta diri untuk menumpang sebentar. Jatiswara terpesona oleh kecantikan Ni Madubrangta. Sebaliknya, Ni Madubrangta juga terpesona dengan Jatiswara (*SJ* hlm. 532). Jatiswara diminta oleh Syekh Candra untuk menjelaskan *ibarat ada api di tengah air* dan *ada air di tengah api*. Akhirnya, Jatiswara bersedia menjelaskan hal itu. Pada malam hari Ni Madubrangta menemui Jatiwara di kamar tidurnya. Jatiswara akhirnya memenuhi keinginan Ni Madubrangta untuk bermesraan. Setelah itu Jatiswara meminta diri untuk melanjutkan perjalanan sampai ke tepi pantai. Jatiswara melihat adiknya Sajati berada di tengah laut (*SJ* hlm. 534—538).

Dalam konteks itu, terjadi pengurangan atau penyimpangan dari teks hipogram (dalam *SJ*) dalam teks transformasi (dalam *SC*) sejalan dengan pandangan Pradopo (1995: 167 dan 178) yang mengatakan karya sastra memiliki hubungan sejarah dengan yang mendahului atau yang lahir kemudian dalam bentuk hubungan persamaan atau pertentangan (juga Riffaterre, 19878: 11). Karya baru mengambil atau mencontoh karya sebelumnya sebagai hipogram.

Jatiswara menemui adiknya Sajati di tengah laut, tetapi tanpa bicara. Jatiswara merangkul Sajati dan mengajaknya pulang. Jatiswara dan Sajati melakukan perjalanan hingga memasuki desa yang terdapat sebuah masjid yang sangat indah seperti surga. Jatiswara dan Sajati bertemu dengan Ki Pangulu yang memiliki dua anak perempuan cantik bernama Wisamurti dan Rara Supiya, Wisomurti. Ni Supiya meminta Jatiswara dan Sajati memenuhi permintaannya untuk meminang keduanya. Permintaan itu pura-pura disanggupi oleh Jatiswara dengan meminta kedua gadis itu pulang lebih dahulu. Kesempatan itu digunakan oleh Jatiswara dan Sajati untuk pergi atau melarikan diri (*SJ* hlm. 535—542).

Dalam *SJ*, Jatiswara merupakan tokoh yang menjadi perhatian kaum perempuan. Banyak perempuan yang tergiur dan berkeinginan menjadi istri dari Jatiswara, antara lain, Rara Warsiki (*SJ* hlm. 511), Rara Wilasa (*SJ* hlm. 521—523), Madubrangta (*SJ* hlm. 532), Wisamurti (*SJ* hlm. 546), Rara Supiya (*SJ* hlm. 539), Ni Sasongko (*SJ* hlm. 594)

Sumantro (*SJ* hlm. 399), Nawangkapti dan Karnohita (*SJ* hlm. 405), Ni Sawastra (*SJ* hlm. 415), Ni Wisaya (*SJ* hlm. 419), Ni Witono dan Rara Dumeling, serta Niken Witono (*SJ* hlm. 425-426), dan Ni Nawengrum (*SJ* hlm. 442). Dalam *SC*, perilaku Jatiswara terkait perempuan itu tidak terdapat dalam perilaku Syekh Amongraga, melainkan terdapat dalam perilaku Cebolang. Hal itu menunjukkan transformasi berupa penyimpangan. Kenyataan ini seperti diutarakan oleh Teeuw (1983: 65) dan Riffaterre (1978: 11—23) bahwa karya sastra itu sebuah respon atau tanggapan atas karya sebelumnya. Teks awal sebagai hipogram dan teks kemudian sebagai transformasi. Tindakan Jatiswara dalam *SJ* direspon atau ditransformasikan dalam perilaku Cebolang dalam *SC*.

4. Simpulan

Dalam kajian transformasi sastra dapat dinyatakan bahwa *SJ* (1789) merupakan hiprogram atas kehadiran *SC* pada 1815 karya Pakubuwana V. Terjadi transformasi formal berupa tindakan atau perilaku tokoh Jatiswara pada *SJ* dalam tindakan tokoh Syekh Amongraga dalam *SC*. Dilihat dari tindakan tokoh dapat dinyatakan bahwa adanya kesamaan, kemiripan, dan juga perbedaan perilaku dalam teks hiprogram (*SJ*) dalam teks transformasi (*SC*). Transformasi tindakan tokoh berupa pengambilan, penurunan, penyimpangan, dan pengurangan atas tindakan Jatiswara dalm hipogram. Di samping itu, terjadi penyimpangan perilaku Jatiswara dalam *SJ* dalam perilaku Cebolang dalam *SC*.

Kajian transformasi ini dapat dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Dalam pengembaraannya, Jatiswara selalu tertarik dan menikah dengan beberapa wanita yang dijumpainya ditransformasikan dalam perilaku Cebolang. Dalam *SC*, perihal petualangan terkait dengan *kenakalan* terhadap perempuan itu digambarkan dalam perilaku Cebolang sebelum pada akhirnya Cebolang menyadari kesalahannya dan pulang ke Padepokan Sokayasa hidup secara wajar dan menikah dengan Niken Rancangkapti.

Daftar Pustaka

Behrend, Timothy E. 1995. *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600—1930.* Jakarta: INIS

Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Methuen & Co. Ltd.

Haryono, Timbul. 1998. "*Serat Centhini* sebagai Sumber Informasi Jenis Makanan Tradisional Masa Lampau." Dalam Majalah *Humaniora*. Nomor VIII. Edisi Juni—Agustus 1998. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjahmada.

Junanah. 2008. "Dialektika Bahasa Arab dalam Karya *Serat Centhini*". Jurnal *Fenomena* (Jurnal Penelitian dan Pengabdian). Volume 6 Nomor 1. Maret 2008.

Junanah. 2010. "Kajian Morfosintaksis terhadap *Serat Centhini*" dalam Jurnal *Millah* Volume X Nomor 1. Agustus 2010.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Gramedia.

Kamajaya, Karkana. 1996. "*Serat Centhini* sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Sastra Jawa". Semarang: Kongres Bahasa Jawa II.

Kamajaya (Alih Aksara). 1991. *Serat Centhini* (*Suluk Tambangraras*) *1—12.* Yogyakarta: Yayasan Centhini.

Muslifah, Siti. 2013. "Akulturasi Budaya Timur Tengah ke Indonesia dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan: Studi Kasus pada *Serat Centhini*. *Jurnal CMES* Volume VI Nomor 1, Edisi Januari—Juni 2013. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret.

©2021, Widyasastra

Nurnaningsih. 2015. "The Metaphors of Sexual Organs, Sexual Activities, and Sexual Activities Impacts in *Serat Centhini*, Written by Pakubuwana V". Dalam *International Journal of Language and Linguistics*. Volume 2. Nomor 5, November 2015.

Nurnaningsih. 2016. "Metafora Alat-Alat Seksual, Aktivitas Seksual, dan Dampak Aktivitas Seksual dalam *Serat Centhini* Karya Pakubuwana V". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaya. 1957. *Kapustakaan Djawi*. Djakarta: Djambatan.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwadi. 2012. "Konsep Wanita Utama menurut *Serat Centhini*". Dalam *Jurnal Tradisi:* Yogyakarta: Asosiasi Pengajar Sastra Indonesia.

Rifattere, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press.

Sastronaryatmo, Moelyono (Alih Aksara). 1981. *Serat Jatiswara.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suratno, Pardi. 2016. "The Character of Tambangraras and Centhini in *Serat Centhini* Composed by Pakubuwana V". Makalah dalam *International Seminar Character Education across Culture*. Denpasar: Universitas Dharma Acarya.

Suratno, Pardi. 2020. "*Transformasi Sastra sebagai Pewarisan Budaya pada Era Disrupsi."* Jember: Universitas Jember bekerja sama dengan Hiski Komisariat Jember.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

Wibawa, Sutrisna. 2013." Nilai Filosofi Jawa dalam *Serat Centhini.*" Dalam *Jurnal Litera*. Volume 12. Nomor 2, Oktober 2013.

Wibawa. Sutrisna. 2013 "Moral Philosophy in *Serat Centhini*: Its Contribution for Character Education in Indonesia*". Asian Journal of Social Scienses & Humanities*. Volome 2. Nomor 4. November 2013.

ISLAMISASI SEBAGAI LEGITIMASI KEKUASAAN DALAM *BABAD MAJAPAHIT DAN PARA WALI*

ISLAMIZATION AS LEGITIMATION OF POWER IN BABAD MAJAPAHIT AND PARA WALI

Sri Haryatmo
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Posel: haryatmosri@yahoo.com

Inti sari

Objek kajian ini adalah kisah kelahiran Jaka Tarub dalam *Babad Majapahit dan Para Wali* (BMPW): kajian islamisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses islamisasi dan mengapa islamisasi itu muncul. Teori yang digunakan adalah teori intertekstual. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Hasilnya adalah bahwa kisah Kelahiran Jaka Tarub dalam BMPW merupakan karya transformasi dari Kisah Kelahiran Jaka Tarub dalam *Babad Tanah Jawi* (BTJ). Dalam transformasi karya itu terjadilah perubahan nama-nama tokoh, identitas tokoh-tokoh, serta alur cerita atau peristiwa kelahiran tokoh. Perubahan nama tokoh, identitas tokoh dari tokoh berkelas sosial biasa ke tokoh bangsawan, dari nama Jawa ke nama Islam. Di samping itu, terdapat juga perubahan nama tokoh: dari nama yang tidak jelas menjadi jelas. Semua itu dimaksudkan untuk melegitimasi kekekuasaan raja-raja Mataram. Legitimasi itu diangkat melalui penyusunan silsilah atau asal-usul tokoh yang menurunkan cikal-bakal 'asal mula' raja Mataram. Karena seluruh rakyat Mataram beragama Islam, upaya legitimasi terhadap raja Mataram itu dilakukan melalui Islamisasi tokoh-tokoh dan alur cerita, Dalam hal ini, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Jaka Tarub adalah tokoh sentral yang berfungsi menjadi mediator yang menjembatani terssusunlah silsilah dan asal-usul raja-raja Mataram Islam. Maka, silsilah Jaka Tarub atau asal ula Jaka Tarub adalah tokoh pentebar agama Islam, yang dalam hal ini seorang Seh yang berasal dari Arab. Bahkan Seh tersebut keturunan Nabi Muhammad.

Kata-kata kunci: *Jaka Tarub, transformasi, legitimasi, Islamisasi*

Abstract

The object of this study is the story of the birth of Jaka Tarub in Babad Majapahit and Para Wali (BMPW): the study of Islamization. The purpose of this study is to find out the process of Islamization and why islamization emerged. The theory used is intertextual theory. The method used is descriptive analytics. The result is that the story of Jaka Tarub's Birth in BMPW is a work of transformation from the Birth Story of Jaka Tarub in Babad Tanah Jawi (BTJ). In the transformation of the work there is a change in the names of characters, the identities of the characters, as well as the storyline or event of the birth of the character. Change of character's name, identity of figures from ordinary social class figures to noble figures, from Javanese names to Islamic names. In addition, there is also a change in the name of the character: from an obscure name to an obvious one. All of this was intended to legitimize the power of the kings of Mataram. Legitimacy was raised through the preparation of genealogy or the origin of figures who lowered the forerunners of the 'origin' of the king of Mataram. Because all

©2021, Widyasastra

mataram people are Muslim, the legitimacy efforts against the mataram king are carried out through the Islamization of figures and storylines, in this case, what needs to be underlined is that Jaka Tarub is a central figure who serves as a mediator who bridges the genealogy and origins of Islamic Mataram kings. Thus, the genealogy of Jaka Tarub or the origin of ula Jaka Tarub is a figure of spreading islam, in this case a Seh who comes from Arabia. Even the Seh is a descendant of the Prophet Muhammad.

Keywords: *Jaka Tarub, transform, legitimasi, Islamization*

1. Pendahuluan

Dalam khasanah sastra Jawa klasik terdapat beberapa jenis sastra, baik berbentuk puisi maupun prosa, seperti wayang, babad, suluk, serat, dan wirid. Dari jenis tersebut, jenis sastra yang menarik untuk dibicarakan dalam kajian ini sastra babad. Sastra babad adalah karya sastra Jawa yang berisi tentang cerita sejarah, mitos, dan kepercayaan (Prabowo, 2010:49). Dalam hal ini, babad dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu babad yang memuat sejarah suatu tempat, memuat suatu peristiwa, dan memuat sejarah perjuangan seorang tokoh.. Unsur-unsur cerita dalam karya jenis itu terdiri atas fakta, sesuatu yang kongkret, seperti tokoh cerita, latar peristiwa, dan latar tempat peristiwa berlangsung. Latar tempat sering berupa kerajaan atau negara tertentu. (Pardi dkk.,1996:9).

Salah satu keunikan sastra babad adalah silsilah yang bisa menghubungkan raja besar yang hidup pada masa lampu dengan raja yang berkuasa saat karya itu ditulis. Oleh karena itu, kajian ini terfokus pada silsilah seorang tokoh yang bernama Jaka Tarub. Di dalam sastra babad, kisah tokoh Jaka Tarub ada tiga macam.. Yang pertama, *Babad Demak Pasisiran* menerangkan bahwa tokoh Jaka Tarub itu memang tokoh nyata dan hidup seperti layaknya manusia bisaa (Hutomo: 1984:22). Menurut buku tersebut, Jaka Tarub adalah putra Arya Penanggngan. Ia bersaudarakan Arya Baribin dan Arya Teja. Setelah dewasa Jaka Tarub menikah dengan manusia bisaa dan berputra tiga, yaitu Nawangsih, Nawangsari, dan Nawangwulan. Nawangsih diperistri oleh Bondan Gejawan, sedangkan kedua saudaranya tidak dijelaskan. Dari perkawinan dengan Bondan Gejawan, Nawangsih mempunyai lalu berputra laki-laki yang diberi nama Ki Getas Pendhawa. (Hutomo, 1984:23).

Kedua, kisah kelahiran Jaka Tarub dalam *Babad Tanah Jawi* (BTJ). Dalam teks versi ini, bahwa Jaka Tarub berasal dari turun Kyai Ageng ing Kudus. Dikisahkan bahwa Ki Ageng Kudus berputra tiga orang laki-laki, yang dua telah menikah, sedangkan yang ragil masih lajang. Ia disuruh menikah tidak mau. Suatu hari, ia pergi meninggalkan kudus untuk bertapa. Kebetulan, ia bertapaa di pinggir hutan. Tempat itu adalah tempatatau taman milik Ki Ageng Kembanglampir. Suatu siang putri Ki Kembanglampir mandi di kolam, tempat bertapa taddi. Ki Jaka yang sedang bertapa melihat putri sedng mandi. Setelah selesai mandi, putri tersebut diperkosa oleh Sang Jaka. Dari hasil perkosaan itu, Kputri Ki Kembanglampir mengandung. Bayi yang lahir itu itu nantinya bernama Jaka Tarub. Versi ketiga adalah bahwa Jaka Tarub keturunan Seh Maulana Maghribi. Hal itu terekam dalam buku-buku babad seperti *Babad Demak* dan *Babad Majapahit Lan Para Wali* (yang selanjutnya disingkat *BMPW*).

BMPW ditulis dengan aksara Jawa, berbahasa Jawa dan berbentuk tembang macapat. inilah yang dijadikan data dalam kajian ini. Menurut *kolofon* (catatan kaki yang terdapat

di awal teks) *BMPW* ditulis oleh seorang pujangga bernama Atmodiharja pada hari Ahad Legi tanggal 3 Syawal, tahun Jimawal 1838 Saka atau 1916 Masehi. Teks *BMPW* berisi kisah Prabu Brawijaya Majapahit sampai dengan berdirinya kerajaan Kartasura serta berisi sejarah penyebaran agama Islam yang dibawa oleh para wali. Di samping itu, dalam teks tersebut terdapat kisah kelahiran Jaka Tarub. Kisah kelahiran Jaka Tarub yang terdapat dalam *BMPW* ini berbeda dengan kisah kelahiran Jaka Tarub yang terdapat dalam BTJ. Perbedaan kisah inilah yang menjadi alasan dipilihnya teks ini sebagai objek penelitian. Alasan berikutnya adalah bahwa dalam teks ini terdapat upaya Islamisasi. Oleh karena itu, kisah kelahiran Jaka Tarub dalam *BMPW* inilah yang dijadikan data dalam penelitian ini.

Selanjutnya, kajian yang berkaitan dengan kelahiran Jaka Tarub dalam babad pernah dilakukan oleh (1) Haryatmo dengan judul "Kelahiran Jaka Tarub Dalam Teks Babad: Kajian Resepsi dan Suntingan Teks" (2003). Karya tesis S2 ini ini lebih menekankan pada perbandingan dua teks tentang Kelahiran Jaka Tarub dalam Babad Tanah Jawi koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka, Mangkunegara dengan Bbabad Demak koleksi perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta. Kajian ini lebih menekankan suntingan teks, yang membandingkan dua naskah tersebut dari sisi tulisan dan bahasa yang digunakan. Kesimpulannya bahwa Babad Tanah Jawi versi koleksi Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta lebih tua disbanding Babad. Kisah kelahiran Jaka Tarub dalam BTJ diresepsi olep pengarang Babad Demak dan disesuaikan dengan upaya legitimasi raja melalui silsilah. Oleh karena itu, tokoh yang menurunkan Jaka Tarub diubah dari tokoh berkelas sosial bisaa mmenjadi tokoh bangsawan (raja besar) dan Bidadari. (2) Suyami (1987) dalam dalam skripsinya yang berjudul "Nilai Pendidikan dalam Cerita Jaka Tarub". Skipsi ini membahas nilai Pendidikan Karakter dalam kisah Jaka Tarub. (3) Suratno (2021) dalam karyanya berjudul Transformasi Serat Centhini dalam Novel Indonesia Modern menggunakan teori transformasi. Hasilnya bahwa Serat Centhini dalam novel Indonesia modern tidak mengambil seluruh kisah dalam *Serat Ceenthini*, tetapi hanya mentransformasi sebagian kisah. Transformasi yang dilakukan merupakan transformasi pengambilan, pengembangan, pengurangan, penambahan, dan penyimpangan, baik tokoh, latar, maupun alur cerita.

Berdasarkan kajian pustaka seperti di atas, dapat dikatakan bahwa belum ada kajian yang membahas substansi hubungan kelahiran Jaka Tarub dalam Babad tanah Jawi dengan kelahiran Jaka Tarub dalam Babad Majapahit dan Para Wali ditinjau dari Islamisasi. Dari kajian pustaka dipandang perlu kajian islamisasi dalam Babad Majapahit dan Para Wali, terutama yang berkaitan dengan kisah kelahiran Jaka Tarub. Adapun penelitian ini lebih memfokuskan pada islamisasi dalam karya babad, terutama dalam kisah kelahiran Jaka Tarub. Namun, sebelum analisis tentang Islamisasi dilakukan, terlebih dulu dilakukan deskripsi dan sinopsis kelahiran Jaka Tarub. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah perbedaan kisah kelahiran tokoh Jaka Tarub dan asal-usulnya? (2) bagaimana islamisasi yang terdapat dalam kisah kelahiran Jaka Tarub (3) Mengapa islamisasi itu sampai terjadi?

Adapun tujuan kajian ini adalah (1) untuk mengetahui perbedaan kisah kelahran Jaka Tarub dalam babad. (2) Tujuan kedua adalah untuk mengetahui bagaimana proses Islamisasi dalam kisah kelahiran Jaka Tarub. (3) untuk mengetahui mengapa Islamisasi itu dilakukan.

©2021, Widyasastra

2. Landasan Teori dan Metode

Sesuai dengan judul di atas, kajian ini lebih menitikberatkan pada Kisah kelahiran tokoh Jaka Tarub dalam BMPW. Berkaitan dengan itu, teori yang digunakan adalah teori interteks-konsep dasar teori interteks adalah bahwa karya sastra baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya lain. Hubungan ini dapat berupa persamaan atau pertentangan (Riffaterre, 1978:11,23). Teks karya yang telah terbit sebelumnya, yang disebut hipogram, sedangkan karya baru disebut transformasi. Kaitannya dengan kajian ini, kisah kelahiran Jaka Tarub yang terdapat dalam BMPW disebut karya transformasi, sedangkan Kisah Kelahiran Jaka Tarub dalam BTJ disebut hipogram.

Istilah transformasi itu sendiri, menurut Junus (1985:87—88) dapat dipahami sebagai pemindahan atau penjelmaan suatu teks kepada teks lain, baik pemindahan secara formal maupun abstrak. Transformasi secara formal itu terjadi apabila pemindahan pola, alur cerita, karakter, dialog, tema, dati suatu teks ke teks lain dapat ditangkap dengan jelas, sedangkan transformasi secara abstrak terjadi jika ide atau wacana suatu teks meresap ke dalam tidak dalam tataran formal. Selain itu, dalam proses transformasi bisaanya terjadi modifikasi berupa pengubahan, penyesuaian, perbaikan dan perlengkapan terhadap teks yang ditransformasikan itu. Transformasi juga sering disertai dengan penentangan atau pengubahan secara radikal terhadap teks atau bagian teks yang ditransformasikan sehingga teks atau bagian teks yang dihasilkan itu berbeda dengan teks asal (Fokkema dan Elrud Ibsch, 1992: 99—100). Dalam hal ini, pengubahan suatu teks tidak dianggap sebagai suatu kesalahan, tetapi dianggap sebagai suatu kesengajaan untuk suatu tujuan tertentu.

Selain karya transformasi, hal lain yang bicarakan adalah munculnya upaya pengislaman aatau islamisasi dalam sastra babad. Menurut buku Leksikon Islam (11988:66), islamisasi berarti 'pengislaman', proses perkembangan kelompok-kelompok masyarakat dalam ketaatan kepada Islam. Pada dasarnya, proses pengislaman ada dua tahap tahap, pertama disebut pengislaman awal. Ini dilakukan dengan pengenalan awal, baik melalui mengetahui tokoh-tokohnya maupun syariatnya. Kedua, pemantapan untuk betul;betul menjadi orang Islam. Islamisasi juga dapat diartikan perjuaangan menuju sebuah masyarakat Islam dengan tatanan dan ideologi islam. Dengan demikian, proses islamisasi berarti pula terjadinya perubahan-perubahan dalam pengenalan terhadap teeori Islam, baik melalui tokoh-tokoh, buku-buku bacaan, maupun sarana lainnya.

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah studi pustaka yang ditopang dengan teknik baca dan catat. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik, yaitu data yang telah diklasifikasi lalu dianalisis setiap komponennya sesuai dengan teori yang digunakan.

3. Pembahasan

Seperti disinggung dalam bab pendahuluan (teori) bahwa kajian ini terfokus kisah kelahiran Jaka Tarub dalam BMPW sebagai karya transformasi, sedangkan kisah Kelahiran Jaka Tarub dalam BTJ sebagai hipogram. Agar dapat dipahami dengan jelas, ringkasan cerita dari kedua versi kelahiran ini disampaikan seperti berikut.

3.1 Kisah Kelahiran JT dalam *Babad Tanah Jawi*

Babad Tanah Jawi (BTJ) mengisahkan bahwa JT keturunan Ki Ageng yang tinggal di daerah Kudus. Maka, disebut Kyai Ageng Ing Kudus (KAK). Ia mempunyai tiga anak laiki-

laki. Anak pertama dan kedua telah menikah. Tinggal anak bungsunya yang belum menikah, bernama Ki Jaka. Ia disuruh menikah, tetapi tidak mau. Karena itu, ia dimarahi. Suatu malam, ia pergi meninggalkan rumah menuju lereng gunung Kendeng. Perjalanannya terlunta-lunta sampai ke tengah hutan.

Perjalanan Ki Jaka sampai di sebuah taman yang terletak di pinggiran hutan, yang dekat dengan perkampungan penduduk. Di taman itu ia beristirahat di sela-sela pohon. Selang beberapa saat, tiba-tiba datanglah seorang gadis ke tempat itu dan langsung mandi. Gadis mengira tidak ada siapa-siapa. Maka, ia langsung mandi telanjang sampai terlihat lekuk-lekuk tubuhnya. Melihat gadis telanjang berada di kolam, Ki Jaka tidak kuat menahan hasratnya. Maka, setelah selesai mandi, Gadis itu didatangi lalu diperkosa. Setelah itu, Ki Jaka pergi begitu saja, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Akibat perbuatan Ki Jaka tersebut, Sang Rara (sebutan gadis) mengandung. Ki Ageng ing Kembanglampir (ayah gadis) menjadi marah karena mengetahui anaknya mengandung. Ki Ageng meminta putrinya agar mengaku, siapa laki-laki yang telah menghamilinya. Sang Putri tidak berani mengaku karena laki-laki memerkosanya telah pergi. Karena putrinya tidak menjawab, Ki Ageng semakin marah. Karena dirundung rasa malu dan takut, di suatu malam, Sang putri pergi ke tengah hutan sendirian dalam keadaaan mengandung. Berbulan-bulan ia pergi tanpa tujuan. Suatu waktu sampailah di tengah hutan yang bernama hutan Kepanasan. Di tempat itu Sang putri melahirkan bayi laki-laki tanpa ada yang membantunya. Setelah bayi lahir, Sang putri meninggal.

Selanjutnya, bayi tersebut dipungut oleh seorang pemburu yang bernama Ki Selandaka. Bayi digendong dengan ikat pinggang. Karena dianggap merepotkan dirinya, bayi tersebut lalu ditaruh di bawah pohon, yakni tempat pertapaan Ki Ageng Tarup waktu dulu. Waktu itu, Nyi Ageng Tarub bermimpi supaya datang ke pertapaan Ki Ageng, mendiang suaminya. Maka Nyi Ageng segera datang ke tempat itu. Setelah datang, ternyata ada bayi di situ, lalu dipungutnya dan dibawa pulang. Kelak bayi ini terkenal dengan nama Jaka Tarub.

3.2 Kisah Kelahiran Kidang Telangkas dalam BMPW

Dalam BMPW dikisahkan bahwa Arya Teja (Adipati Tuban) berputra Wilatikta. Sepeninggal Arya Teja, Wilatikta menggantikan kedudukan ayahnya menjadi Adipati di Tuban. Istrinya bernama Retna Dumilah, yakni putri Prabu Brawijaya. Mereka dikarunia dua putra, yang laki-laki bernama RM Sahid, dan yang perempuan bernama Dewi Rasawulan. Rm Sahid maupun Dewi Rasawulan sudah dewasa. Mereka tidak mau menikah. RM Sahid pergi meninggalkan rumaah untuk berkelana. Demikian juga Rasawulan. Rasawulan pergi ke tengah hutan menjalani *tapa ngidang* 'bertapa seperti seekor Kijang'. Perjalanan Rasawulan sampailah ke hutan Glagahwangi. Di tempat itu, Rasawulan menemukan sebuah sendang 'kolam' yang bening airnya. Suasana tampak indah dan asri karena dikelilingi oleh pohon-pohon besar. Karena badan terasa panas, Dewi Rasawulan lalu mandi telanjang merendamkan tubuhnya ke dalam air.

Ternyata, di atas pohon dekat kolam itu ada seorang seh yang sedang bertapa, bernama Seh Maulana Maghribi. Diam-diam Sang Seh memperhatikan gerak-gerik Rasawulan. Melihat kecantikan dan keindahan tubuh Rasawulan, Sang Seh tidak kuat menahan birahinya. Dengan kesaktiannya, Sang Seh melemparkan *kama*-nya pada Dewi Rasawulan. Sang Dewi pun merasakan ada

©2021, Widyasastra

daya kekuatan birahi yang terasa di tubuhnya. Maka, ketika pandangan Rasawulan ke atas disambut oleh pandangan Seh. Seolah-olah keduanya telah bersenggama. Setelah itu, Dewi Rasawulan pergi dan Seh Maulana melanjutkan tapanya. Namun, selang beberapa hari Rasawulan merasa mengandung. Ia merasa malu karena tidak bersentuhan dengan laki-laki, tetapi mengandung. Ia mendatangi pertapaan Seh lalu menuduhnya bahwa dialah yang menyebabkan dirinya mengandung. Rasawulan menuntut sang pertapa agar menghilangkan aib dirinya. Merasa mendapat tuduhan itu, Seh Maulana lalu turun dari atas pohon sambil mencabut kemaluannya. Lalu diciptakannya menjadi pusaka, yang bernama "braja sangkuh". Hal itu untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Setelah meminta maaf atas tuduhannya, Rasawulan minta agar Sang Seh menolong dirinya. Lalu, dengan ajian *gendam* yang dimilikinya, jabang bayi yang ada di kandungan itu dipanggil oleh Seh Maulana. Dengan kesaktiannya, bayi tersebut lahir meloncat melalui lambung lalu jatuh ke pangkuan Seh Maulana. Bayi tidak bertembuni karena ia kekasih Tuhan. Bayi itu oleh Seh Maulana diberi nama "Kidang Telangkas". Setelah melahirkan, Dewi Rasawulan pergi begitu saja dan bayi di pangkuan Seh Maulaana. Sebagai seorang pertapa, Seh Maulana tidak bisa merawat bayi. Maka, bayi diserahkan kepada seorang janda di desa Tarub. Kelak, bayi itu terkenal dengan nama Jaka Tarub.

3.3 Islamisasi dalam Babad Majapahit dan Para Wali

Seperti dijelaskan dalam kerangka teori bahwa makna islamisasi itu ada dua tahap, yaitu islamisasi tahap awal dan islamisasi tahap kedua, yakni pemantapan. Tahap awal melalui pengenalan-pengenalan, baik melalui sarana maupun secara langsung. Pengislaman atau islamisasi dalam BMPW itu dapat dikategorikan islamisasi tahap awal. Islamisasi ini dilakukan dengan cara penggantian tokoh dalam cerita, penghalusan alur atau motif cerita, serta penghalusan perilaku..

3.3.1 Islamisasi Melalui Penggaantian Tokoh

Islamisasi melalui tokoh bisa terlihat pada penggantian identitas tokoh seperti penamaan tokoh, status sosial tokoh, dan perilaku tokoh. Berikut ini rincian lengkap penggantian nama-nama tokoh seperti Seh Maulana Maghribi, Dewi Rasawulan, Kidang Telangkas, Ni Randha Tarub. Di samping itu muncul penyebutan nama-nama tokoh besar sebagai tokoh yang menjadi cikal bakal dan tokoh leluhurnya seperti Pangeran Atas Angin (Raja Mekah) Kangjeng Rasul, Adipati Wilatikta dan Prabu Brawijaya.

3.3.1.1 Seh Maulana Maghribi (SMM)

Nama tokoh SMM diambil dan dipilih sebagai pengganti nama Ki Jaka dalam BTJ. Dalam BMPW, tokoh SMM berperan sangat penting, yakni sebagai tokoh yang menjadi sebab Dewi Rasawulan mengandung. Hal yang menarik dari kisah itu adalah bahwa Dewi Rasawulan mengandung karena dirinya saling melepas pandang dengan SMM. Karena itu, keberadaan tokoh ini dianggab penting. Selanjutnya, dalam kaitannya dengan islamisasi terlihat pada nama (Seh Maulana). Nama "Seh Maulana" adalah nama yang dipakai oleh tokoh yang beragaama Islam. Bahkan, ditinjau dari asal-usulnya, dijelaskan bahwa SMM adalah keturunan Kangjeng Rasul melalui seorang raja di Mekah yang bernama Pangeran Ngatas Angin. Ia (SMM) datang ke Jawa karena disuruh ayahnya untuk menyebarkan agama Islam atau mmengislamkan orang Jawa yang imannya belum kuat.

Nginggil wreksa dipun nggeni	'di atas dahan ditempati
Manungsa kang manguntapa	seorang pertapa
Pitekur aneng kekayon	bersemedi di pepohonan
Wijile kang manguntapa	turun sang pertapa
Mulana saking Arab	wali dari Arab
Tedhaknya Jeng Nabi Rasul	keturunan Kangjeng Rasul
Awasta Seh Maulana	bernama Seh Maulana'
Seh Maulana Maghribi	'Seh Maulana Maghribi
Kang rumiyin angejawa	yang dahulu ke Jawa
Tinuduh marang ramane	disuruh oleh ayahnya
Jenng Pangran Atas maruta	Jeng Pangeran Atas Angin
Kinen angislamena	diperintah mengislamkan
Wong Jawa kang misih suwung	orang Jawa yang masih kosong
*Kang dereng ngadeg im*annya.	Yang belum beriman'
(BMPW, halaman110)	

Kutipan tersebut menjelaskan asal-usul tokoh SMM. Ia berasal dari negeri Arab, masih keturunan Kangjeng Rasul. Ia datang di Jawa karena disuruh ayahnya yang bernama Pangeran Atas Angin supaya mengislamkan orang Jawa yang pada saat itu masih beragama atau berkepercayaan animisme atau kepercayaan kejawen.

Jika dikaitkan dengan kisah kelahiran Jaka Tarub versi Kembang Lampir, tokoh Seh Maulana Maghribi ini merupakan transformasi dari tokoh Sang Jaka. Dalam BTJ, Sang Jaka adalah tokoh yang yang menjadi penyebab Sang Rara mengandung. Sang Rara mengandung.karena diperkosa oleh Sang Jaka.

3.3.1.2 Dewi Rasawulan (DR)

Upaya islamisasi melalaui penggantian nama tokoh dari tokoh sang Rara menjadi Dewi Rasawulan (DR). Kata Rasawulan bukanlah nama berciri khas Islam. Meskipun demikian, ciri keislaman dapat dilihat pada nama keluarga tokoh.seperti Raden Sahid (Sunan Kalijaga), Adipati Tuban (ayahnya) yang beragama Islam. Dalam BMPW dikisahkan bahwa ia putri Adipati Wilatikta di Tuban. Ia cucu Prabu Brawijaya, Majapahit. Ia berfungsi sebagai tokoh yang menjadi penyebab adanya tokoh Jaka Tarub. Dalam hal ini Rasawulan merupakan transformasi dari tokoh Sang Rara (Putri Ki Ageng Kembang lampir). Jika dibandingkan, tokoh Sang Rara dengan Dewi Rasawulan jauh berbeda. Sang Rara putri seorang Ki Ageng yang secara silsilah tentu berbeda dengan Dewi Rasawulan yang putri seorang bangsawan. Ayahnya seorang Adipati, dan curu seorang Raja besar, yakni Prabu Brawijaya. Selain sebagai putri seorang dipati, ia juga dideskripsikan kecantikannya sebagai Dewi Ratih seperti kutipan berikut.

©2021, Widyasastra

…	…
Arine wanodya ayu	adiknya, perempuan cantik
Awasta dyah Rasawulan	bernama Dyah Rasawulan
Citrane lir Ratih swargi	citranya seperti Ratih
Sang retna aremen tapa	Sang Retna gemar bertapa
Tansaya imbuh ayune	makin bertambah cantiknya
Kang cahya mindha kencana	bercahaya bagaikan kencana
Prakati semunira	menarik hati sikapnya
Jatmiko alus ing tembang	bagus dan halus dalam tembang
Tuhu Retuning wanodya	sungguh ratu wanita

(BMPW, halaman 103)

Kutipan di atas menjelaskan kelebihan DR dibanding SR. Tidak hanya keturunan raja, DR juga wanita *pinunjul*, cantik sepeti halnya Dewi Ratih. Hal lain yang ada pada DR adalah bahwa ia gemar bertapa. Bertapa atau berprihatin adalah ciri orang yang utama karena sikapnya yang mampu menahaan hawa nafsu.

3.3.1.3 Kidang Telangkas (KT)

Dalam BMPW nama KT mengacu pada tokoh bayi Jaka Tarup (JT), yang kala itu tidak bernama. KT adalah nama bayi yang lahir dari Rahim Dewi Rasawulan (DR). Kata "Kidang Telangkas" adalah nama pemberian dari Seh Maulana Maghribi. Ia diberi nama "Kidang Telangkas" karena sewaktu lahir. ia meloncat melalui pinggang DR. Setelah besar, tokoh KT ini terkenal dengan sebutan Jaka Tarub (JT). Tokoh KT merupakan transfrmasi dari tokoh bayi JT (tanpa nama) dalam BTJ. Tokoh KT lahir dari rahim Sang Rara (SR). Dalam transformasi ini, kisah kelahiran bayi mengalami perubahan. Dalam BTJ dikisahkan bahwa SR melahirkan seorang bayi di tengah hutan. Ia melahirkan seorang diri dan tidak ada seorang pun yang menolongnya. Maka, setelah melahirkan, SR meninggal. Sementara itu, dalam BMPW dikisahkan bahwa DR melahirkan bayi dengan cara yang ajaib. Bayi tersebut lahir melalui pinggang DR. Berkat aji gendam SMM, bayi lahir dengan cara meloncat seperki Kijang.. Keajaiban berikutnya adalah bahwa bayi (kidang telangkas) tersebut tidak bertembuni karena tembuninya sudah berada di Surga.

Nulya mungkur Sang Retnadi	'lalu mundurlah sang Ayu
Pan sarwi angore rema	sambil mengurai rambut
Sarwi angepel astane	dan sambil mengepal tangan
Jabang bayi kinethekan	jabang bayi dipanggilnya
Kadi angundang sata	seperti mmemanggil binatang
Jabang bayi medal lambung	bayi lahir lewat lambung
Manculat lir anak kidang	meloncat bagaikan anak Kijang
Marang pangkone sang Yogi	ke pangkuan sang Pertapa
Kakung bagus warnanira	laki-laki bagus warnanya

Mancorong mancur cahyane	bersinar dan bercahaya
Pan kadi wulan purnomo	seperti bulan purnama
Tan ana mbing-mbingira	tidak bertembuni
Wus dhaut aneng swargagung	sudah lebih dulu di surga
Pratandha kekasihing Hyang	sebagai pertanda kekasih Tuhan'

(BMPW, halaman 113—114)

Kutipan di atas menunjukkan upaya islamisasi melalui kesaktian tokoh yang diperankan oleh Seh Maulana ketika membantu kelahiran bayi. Selain itu, tidak hanya menunjukkan kesaktian dan keajaiban tokoh, tetapi juga menunjukkan islamisasi melalui penyebutan nama Tuhan dan surga.

3.3.1.4 Ni Randha Tarub

Dalam BMPW dikisahkan bahwa Ni Randha Tarub (NRT) berperan memelihara bayi KT sampai dewasa, bahkan sampai berumah tangga. Keberadaan tokoh Ni Randha Tarub pun juga ada dalam BTJ. Hanya saja perbedaannya terlihat pada penyerahan bayi oleh SMM kepada Mbok Randha Tarub. Sementara itu, dalam BTJ, mbok Randha memungut bayi yang berada di kubur mendiang suaminya.

Sapraptane pekuburan	'setibanya di kuburan
Ni Randha nulya kepanggih	Ni Randha lalu bertemu
Kelawan Seh Maulana	dengan Seh Maulana
Ni Randha dipun tuturi	Ni Randha dinasihati
Lawan pinaring siwi	dan diberi seorang bayi
Kinen ngaku anakipun	diminta mengaku anak
Saklire wus winartan	setelah diberi kabar
Lan malih dipun tengeri	dan diberi pertanda
Sangkur tulup pinaringken Ni Randha	sangkur tulup diberikan'

(BMPW halaman 116—117)

Hal yang menarik dari kisah ini adalah adanya serah terima dalam pemberian bayi Kidang Telangkas dari SMM kepada Ni randha . Hal ini merupakan sikap yang lebih halus dan lebih baik jika dibandingkan dengan kisah dalam BTJ.

3.3.2 Islamisasi Melalui Pengubahan alur Cerita

Transformasi kisah Kelahiran bayi Jaka Tarup ini tidak hanya membawa perubahan nama dan identitas tokoh, tetapi juga pengubahan alur cerita atau peristiwa. Dengan demikian, Islamisasi di dalam *BMPW* ini tidak hanya terdapat pada penggantian nama-nama tokoh, tetapi juga penghalusan peristiwa (cerita). Hal ini terlihat pada ilustrasi persenggamaan antara SMM dan DR yang disampaikannya denga halus dan simbolis, yakni dengan cara saling pandang atau saling melepaskan pandangan antara keduanya. Dengan cara saling pandang saja, seolah-olah mereka telah merasakan bersenggama atau *saresmi* 'bertukar rona'.

©2021, Widyasastra

Anulya sami ningali
Sang wiku lan Rasawulan
Kadi saresmi karone
Pinareng dening Hyang Suksma
Karya titah utama
kinarya wijining ratu
Rasawulan nulya wawrat
(BMPW, halaman 111)

'llalu saling melepaskan pandangan
Sang Pertapa dan Rasawulan
seperti bersenggama keduanya
bertepatan dengan Tuhan
mencipta makhluk utama
menjadi tokoh yang akan menurunkan raja
Rasawulan lalu mengandung'

Kutipan di atas memberikan ilustrasi simbolis dari peristiwa hubungan peretubuhan 'bertukar rona' antara SMM dan DR yang diperhalus. Jika dibandingkan dengan kisah dalam BTJ, ilustrasi ini terlihat jauh lebih sopan dan halus dibandingkan dengan kisah dalam BTJ. Dalam BTJ hubungan antara Sang Jaka (SJ) dan Sang Rara (SR) digambarkan sangat brutal dan kasar. SR harus menderita fisik dan mental akibat perilaku SJ yang telah memerkosanya hingga hamil. Bahkan, penderitaan dan kesusahan tidak hanya dialami oleh SR saja, ttetapi juga seluruh keluarganya. Mereka harus *nandang wirang* 'menanggung rasa malu' akibat perbuatan SJ. Akibat buruk berikutnya adalah SR harus pergi meninggalkan rumah dalam keadaan mengandung.

Penghalusan sikap dan peristiwa juga terlihat pada kesaktian SMM yang bisa mengobati rasa kecewa DR. DR merasa malu dan marah karena dirinya mengandung tanpa suami. Untuk mereda kemarahan itu, SMM memberikan solusi dengan cara mengatakan bahwa apa yang dialami oleh DR adaalah sudah menjadi kehendak Tuhan. Dalam hal ini islamisasi masuk untuk meyakinkan DR agar tidak terlaalu akecewa. Di samping itu, cara kesaktian tokoh disampaikan melalui proses kelahiran tokoh, serta keajaiban tokoh. Proses sebelum kelahiran tokoh KT diterangkan dengan rinci. Bahkan kisah yang menjadi penyebab DR mengandung disampaikan secara ajaib. Sementara itu, BTJ menggambarkan hubungan persenggamaan itu dengan cara *nistha* 'tercela', cara kasar atau brutal, yakni dengan cara pemaksaan atau pemerkosaan.

3,3,2.1 Penghalusan alur cerita melalui keindahan lingkungan

Di bagian depan dikisahkan bahwa DR bisa mengandung karena keduanya (DR dengan SMM) saling melepas pandang. Dengan cara saling melepaskan pandangan itu, mereka merasa seolah-olah telah bersenggama. Tentu hal ini tidak hanya terbatas pada saling pandang, tetapi diceritakan asal mula mereka sampai saling melepaskan pandangan. Mula-mula dikisahkan bahwa badan Rasawulan merasa gerah akibat udara terasa panas. Setelah melihat kolam yang jernih airnya, ia segera melepas pakaian lalu masuk ke dalam kolam tersebut tanpa melihat kiri kanannya.. Ternyata, di atas pohon dekat kolam itu dihuni seorang pertapa bernama SMM. Maka, Sang Pertapa pun tergoda oleh penampilan dan keindahan tubuh Rasawulan. Tanpa sengaja, SMM tidak kuat menahan asmaranya sampai jatuh *kama*-nya. SMM pun merasa seolah-olah sudah melakukan senggama. DR pun juga merasa telah terjadi keanehan pada dirinya. Di saat sedang mandi di dalam kolam, ia juga merasakan kenikmatan seolah-olah telah "bertukar rona" dengan seorang pria. Sambil merasakan kenikmatan tersebut, DR melihat bayangan seseorang di dalam air. Karena itu, ia menengadahkan wajahnya ke atas dan

terkejutlah DR setelah memandang SMM. Namun, keduanya malah saling memandang hingga pada titik kulminasi (klimaks). Di saat inilah kama dari SMM masuk ke tubuh DR seperti kutipan berikut.

Sareng cleng kadya saresmi	'seperti sedang bersenggama'
Lawan Dewi Rasawulan	dengan Dewi Rasawulan
Nanging sabil jro driyane	tapi bergejolak jiwanya
Warnanen kang lagya siram	ceritanya yang sedang mandi
Dangu kungkum ing toya	lama berendam di air
Duk mentas ngilo sang Ayu	ketika mentas, bercerminlah Sang Ayu
Katon ing paripolahnya	tampak segala polahnya.'
(BMPW, halaman.111)	

Jika dicermati, kisah tersebut tampak aneh dan ajaib karena merupakan upaya penghalusan dari kisah yang terdapat dalam BTJ yang terkesan brutal dan kasar, dan tidak bermoral. Dalam BTJ, tokoh SR mengandung akibat ulah SJ, seorang lelaki brandal. Dirinya mengandung karena diperkosa oleh lelaki yang tidak jelas nama da nasal-usulnya. Setelah memerkosa, SJ pergi begitu saja, tanpa mau bertanggung jawab. Sementara itu, SR harus menderita dan menanggung aib (malu) karena mengandung tanpa ada lelaki yang bertanggung jawab. Kisah itu (sikap SJ) tentu berbeda dengan kisah sikap tokoh SMM dalam BMPW. SMM digambarkan serba memiliki kelebihan, baik lahir maupun batin. Di samping itu, latar tempat maupun waktu yang digambarkannya lebih konkrit dibanding teks BTJ yang hanya menunjuk nama hutan saja.

Milane Jeng Seh Maghribi	'Makanya Seh Maulana Maghribi
Anekung nginggiling wreksa	bersemedi di atas pohon
Aneges karsane Manon	mohon petunjuk pada Tuhan
Kalilana ngadeg iman	agar diizinkan menyebarkan iman
Aneng alas Bintara	di hutan Bintara
Janjine mulya linuhung	janjinya memang luhur
Yen ngadeg masjid bintara	jika berdiri masjid Bintara'
(BMPW halaman 110)	

Kutipan di atas paling tidak dapat mendukung keberadaan tokoh dalam kaitannya dengan penamaan latar tempat dan latar waktu, yakni hutan bintara sebagai penanda adanya latar tempat yang kongkrit dan kerajaan Demak Bintara sebagai penanda adanya latar waktu atau latar sejarah bahwa peristiwa itu terjadi pada saat aakan berdirinya kerajaan Demak. Dalam hal ini islamisasi tampak melalui munculnya kata berbau islam seperti pada kata "taqdir", "masjid", "Tuhan" dan "iman". Pemilihan kata-kata itu dimunculkan untuk menunjukkan identitas seorang tokoh dalam kaitannya dengan upaya islamisasi. Lalu legitimasi melalui keajaiabn itu dimaksudkan untuk mengangkat keberadaan Seh Maulana Maghribi sebagai tokoh yang sakti dan ajaib.

©2021, Widyasastra

Dalam tradisi penulisan babad (sejarah) kelahiran seorang tokoh dengan cara yang ajaib (tidak logis) itu merupakan suatu hal yang dianggab biasa. Pengarang sengaja menciptakan cerita yang demikian itu dengan maksud untuk melegitimasi keberadaan tokoh tersebut melalui "kesaktian"

3.3.2.2 Penghalusan Cerita Melalui Keajaiban

Dalam BMPW sikap penghalusan melalui keajaiban terlihat pada (1) lahirnya bayi (Kidang Telangkas) lewat lambung, (2) bayi yang tidak menyusu pada ibunya, tetapi menyuusu pada ibu jarinya sendiri, (3) bayi lahir yang tidak bertembuni. Di samping itu, keaiaiban juga melalui kesaktian tokoh-tokohnya. Keajaiban yang terakhir ini terlihat pada kesaktian tokoh SMM yang rela mencabut alat kelminnya demi menjaga kesucian diri dari perzinaan. Alat kelamin terebut dicabut dan dicipta menjadi pusaka yang bernama "Braja Sangkuh", yang sakti seperti ilustrasi berikut.

Seh Maulana Maghribi	Seh Maulana maghribi
Duk myarsa sabda rumintya	ketika mendengar perkataannya
Mudhun saking wreksa alon	turun dari pohon
Sarwi nyabut dakarira	sambil mencabut kelaminnya
Cinipta dadi braja	dicipta menjadi braja 'pusaka'
Ingaran braja sangkuh	dinamakaan Braja Sangkuh
Sinangkelit munglang-munglang	dibawa di punggung

(BMPW, halaman. 112)

3.3.3 Tujuan Islamisasi Dalam Babad

Ada aspek penting yang harus dijabarkan dalam penelitian ini mengapa islamisasi ini penting dilakukan dalam kaitannya pnyusunan kisah lahirnya Jaka Tarub? Jawabannya tentu saja disesuaikan dengan tujuan penyusunan Babad, yakni sebagai sarana legitimasi kekuasaan raja Mataram beserta keturunannya. Upaya legitimasi raja, pada dasarnya melalui tiga aspek, yakni melalui penyusunan silsilah, melalui kesaktian tokoh, dan melalui kesempurnaan fisik (Haryatmo, 2003:70). Ternyata ketiga hal itu belum cukup untuk menjadi penguat legitimasi kekuasaan raja (penguasa). Ada aspek lain yang sangat penting dalam upaya legitimasi kekuasaan raja, yakni perihal kepercayaan atau keyakinan beragama masyarakat pada waktu itu, yakni berideologi Islam. Karena itu, dalam penulisan cerita babad terdapat unsur keislaman atau islamisasi. Dalam hal ini, islamisasi yang tampak dominan adalah Islamisasi melalui pengubahan nama tokoh-tokohnya seperti nama SJ diubah menjadi SMM, Kiageng Kudus menjadi Kangjeng Rasul. Di samping itu, tampak juga islamisasi melalui alur cerita, yakni mengubah peristiwa yang biasa menjadi luar biasa, serta alur cerita yang diperhalus (disampaikan dengan cara simbolis). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa islamisasi melalui perubahan tokoh tampak dalam penggantian nama tokoh dari nama Jawa ke nama Islam, dari tokoh keturunan orang biasa menjadi keturunan Raja, keturunan Syeh, Keturunan Pangeran dari Arab, dan nabi Muhammad.

Untuk mendukung upaya legitimasi tersebut, dalam BMPW dijelaskan bahwa SMM tidak hanya ditampilkan sebagai sosok ulama yang sempurna tentang keilmuwannya saja, tetapi juga sempurna dari segi lahir (fisik) dan

batin. Kesempurnaan lahir ditampilkan ketampanan fisiknya**,** sedangkan batinnya berkaitan dengan kesempurnaan ilmu yang dimilikinya. Demikian juga pendeskripsian tentang tokoh Kidang Telangkas. Ia digambarkan sebagai bayi yang tampan, wajah bercahaya, dan bersinar seperti bulan purnama. Di samping tampan, ia juga mempunyai kesaktian yang luar bisa.

Untuk membangun legitimasi tokoh melalui asal-usul silsilah itu di dalam BMPW dikisahkan bahwa Maulana Maghribi adalah keturunan Nabi Muhammad. Melaui tokoh Pangeran Atas Angin (Raja Arab). Kisah tentang asal-usul tokoh yang terdapat dalam BMPW ini sangat menarik karena cerita dan penamaan tokoh-tokohnya disesuaikan dengan nama-nama tokoh Islam. Bahwa legitimasi yang dibangun dalam BMPW tidak hanya terlihat pada silsilah SMM yang dihubungkan Pangeran Ngatas Angin (Raja Arab), tetapi juga silsilah Nabi Muhammad. Hal ini memberikan makna bahwa tokoh Kidang Telangkas (KT) (yang setelah besar bernama Jaka Tarub) juga ada kaitan silsilah dengan Nabi Muhammad. Dalam pembicaraan silsilah ini, tokoh KT (melalui jalur DR) juga berkaitan dengan Raja Besar, Prabu Brawijaya. Dalam hal ini DR adalah putri Adipati Tuban. Selain sebagai menantu Brawijaya, Sang Adipati juga menganut agama Islam. Nama-nama tokoh tersebut dipakai sebagai mediator untuk merangkai silsilah dari Kidang Telangkas sampai dengan Nabi Muhammad..

4. Simpulan

Kisah kelahiran Kidang Telangkas dalam BMPW adalah karya hasil transformasi dari kisah kelahiran Jaka Tarub dalam BTJ. Proses transformasi teks dari BMPW ke BTJ mengalami banyak perubahan. Beberapa perubahan atau penyimpangan itu terlihat pada penggantian nama tokoh, silsilah (asal-usul tokoh), perubahan alur cerita/peristiwa (proses kelahiran), serta perubahan latar (latar tempat dan waktu). Hal yang dominan dari perubahan tersebut adalah masuknya pengaruh islam atau islamisasi. Perubahan yang dominan dalam islamisasi itu terlihat pada penggantian/perubahaan dari tokoh SJ menjadi tokoh SMM, dari SR menjadi DR, dari bayi (tanpa nama) menjadi KT, serta dari Ki Ageng Kudus (tanpa nama) menjadi Pangeran Atas Angin (raja Mekah), dan Ki Ageng Kembanglampir menjadi Adipati Wilatikta (Adipati ing Tuban). Dalam Perubahan tokoh itu, tidak hanya terjadi Islamisasi, tetapi juga perubahan identitas, yakni perubahan dari tokoh yang tidak bernama atau namanya tidak jelas menjadi tokoh yang jelas nama dan identitasnya. Perubahan itu terjadi dimaksudkan sebagai upaya legitimasi terhadap kebesaran, dan keagungan, dan kesempurnaan tokoh melalui asal-usul (silsilah), kesaktian tokoh (proses kelahiran tokoh, karomah), dan relasi tokoh Seh Maulana Maghribi yang terdapat BMPW. Hal lain yang menarik adalah bahwa islamisasi itu disusun dengan tujuan sebagai sarana legitimasi kekuasaan Raja-raja Mataram yang sudah menganut ajaran Islam.

Daftar Pustaka

Abdullah, Muhammad. 1989. "Aspek Mistik dalam Hikayat Syekh Abdulqodir Al Jilani dan Relevansinya dalam Masyarakat Era Industrial". Disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XI di Yogyakarta tanggal 16—17 Oktober 1989.

Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistic and the Study of Literature*. London: Roudledge and Kegan Paul.

Darusuprapta. 1980. "Jenis Sastra Nusantara: Sastra Sejarah Khusus Babad".

©2021, Widyasastra

Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Fokkema, D.W. dan Elrud Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. (Terjemahan Praptadiharja dan Kepler Silaban). Jakarta: gramedia.

Hutomo, Suripan Sadi. 1984: Babad Demak Pasisiran. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jilid V. 2018. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan

Leksikon Islam. 1988. Jakarta: PT Penerbit Pustazet Perkasa

Mustofa, Arif dkk. 2021. Transformasi Cerita Endang Rara Tompe dalam Pertunjukan Kethek Ogleng Pacitan. Dalam Widyaparwa no. 1, Juni 2021

Padmopuspita, Asia. 1991. "Jenis Sastra Jawa dan Ciri Pengenalnya". Dalam *Kongres Bahasa Jawa* (Proseding). Semarang: Harapan Masa.

Pardi dkk. 1996. *Sastra Jawa Periode Akhir Abad XIX—Tahun 1920.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poerbatjaraka, R.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.

Prabowo, Dhanu Priyo. 2010. Ensiklopedi Sastra Jawa. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Riffaterrre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry.* Blomington & London: Phonix House.

Sholikhin, Muhammad. 2008. *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasihat dan Wejangan Seh Maulana Maghribi Aljilani.* Surabaya: Penerbit Erlangga.

Sudewa, A. 1991. *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suratno, Pardi. 2021. Transformasi Serat Centhini dalam Novel Indonesia Modern. Yogyakarta: Lokus Tiara Wacana Group

——————— dkk. 2019. Karakter Centhini Tempo Dulu dan Modern. Yogyakarta: Lokus Tiara Wacana Group

Suyami. 1987. "Nilai Pendidikan dalam Cerita Jaka Tarub". Skripsi S1 Fakultas Sasdaya UNS Sebelas Maret Surakarta.

Pustaka Data

Atmodimeja. 1990. *Babad Majapahit dan Para Wali* . Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Babad Tanah Jawi.Tt. Nomor 153. Koleksi Museum Radyapustaka Surakarta.

PEMBERONTAKAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *RORO JONGGRANG* KARYA BUDI SARDJONO

WOMEN REBELLION IN THE NOVEL RORO JONGGRANG BY BUDI SARDJONO

Sri Sabakti
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: 081365783535; Posel: atindra4@gmail.com

Abstrak

Novel berjudul *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono berkisah tentang kehidupan perempuan di daerah konflik politik. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketertindasan perempuan dan pemberontakan perempuan terhadap norma budaya patriarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Teknik pengumpulan data digunakan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Teori feminisme eksistensialis digunakan untuk mengetahui pemberontakan perempuan dalam novel ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketertindasan perempuan dalam novel ini ada dua, yaitu dalam bentuk subordinasi dan stereotip. Pemberontakan perempuan yang dilakukan untuk membebaskan diri dari sistem patriarki ialah dengan cara menolak menjadi "Liyan" dengan cara mengekspresikan dirinya dalam segala aspek.

Kata-kata kunci: *ketertindasan perempuan, pemberontakan, feminisme eksistensialis*

Abstract

The novel entitled Roro Jonggrang *by* Budi Sarjono *tells the story of women's lives in areas of political conflict. The purpose of this research is to reveal the forms of women's oppression and women's rebellion against patriarchal cultural norms. The method used in this research is a qualitative method with a feminist literary criticism approach. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. Data analysis was carried out using qualitative descriptive techniques. Existentialist feminism theory is used to find out women's rebellion in this novel. The results of the analysis show that there are two forms of oppression of women in this novel, namely in the form of subordination and stereotypes. The women's rebellion that was carried out to free themselves from the patriarchal system was done by expressing themselves in all aspects.*

Keywords*: oppression, women, rebellion, existentialist feminism.*

1. Pendahuluan

Karya sastra tercipta dari refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang yang dituangkan melalui bahasa. Wellek (1993: 14—15) mengatakan bahwa bahasa yang dipergunakan dalam sastra berusaha membujuk, mempengaruhi, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Karya sastra yang bisa mempengaruhi pembacanya berarti ia mempunyai fungsi *dulce et utile* yang berarti 'menyenang-

kan dan berguna'. Menurut Horace bahwa kesenangan dan kegunaan yang diberikan karya sastra bernilai tinggi dan digambarkan secara langsung atau tidak langsung (Teeuw, 1998: 8). Salah satu manfaat yang bisa diambil dari membaca karya sastra ialah pembaca bisa mencontoh atau mengambil pesan yang disampaikan oleh pengarang. Hellwig (2003) mengatakan bahwa sastra bisa dijadikan sebagai sumber informasi yang berguna mengenai kehidupan sehari-hari ketika tidak diketemukan sumber-sumber lain. Materi dalam cerita tentu saja tidak merepresentasikan kenyataan sejarah, melainkan merepresentasikan gagasan yang terbentuk sebagai respon terhadap kenyataan tersebut.

Novel sebagai salah satu jenis sastra tercipta melalui kontemplasi dan refleksi dari si penulis setelah ia menyaksikan berbagai fenomena kehidupan yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Salah satu permasalahan yang sering dibicarakan dalam karya sastra adalah persoalan gender, seperti tergambar dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono. Dalam novel tersebut, si penulis menggambarkan peran dan sikap perempuan ketika menghadapi konflik politik antara kerajaan Pengging dan Prambanan. Dalam kaitannya dengan konflik politik, kendali konflik selalu diidentikkan dengan peran laki-laki yang dominan, sedangkan peran perempuan nyaris tidak diperhitungkan. Bahkan, dalam situasi konflik politik, perempuan selalu digambarkan sebagai korban. Seperti dikatakan oleh Subono (2002: 116) bahwa dalam kasus-kasus konflik bersenjata, seperti di Aceh dan Papua, kalangan perempuan termasuk anak-anak yang dalam banyak kasus justru menjadi target yang rentan dalam peperangan. Mulai dari pelecehan seksual, dipaksa menjadi pekerja seks, hingga perkosaan, dan pembunuhan. Namun, yang menarik dalam novel ini, perempuan tidak selamanya menjadi korban dalam konflik politik atau peperangan. Hal ini direpresentasikan oleh tokoh Roro Jonggrang.

Bersamaan dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki menganggap bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan, seperti perempuan itu digambarkan irasional, kompleksitas, dan lemah. Mitos-mitos tersebut kemudian dipercayai oleh masyarakat dan dijadikan argumen pendukung bagi laki-laki untuk menguasai perempuan. Akibatnya perempuan mengalami ketertindasan, seperti dikatakan Fakih (2008: 12) bahwa bentuk ketertindasan perempuan tidak hanya terjadi dalam dunia pekerjaan, tetapi juga dalam rumah tangga, masyarakat, dan negara. Beberapa fenomena ketertindasan perempuan inilah yang akhirnya menimbulkan gerakan feminis. Tujuan dari gerakan ini ialah untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian terhadap kaum perempuan.

Persoalan perempuan memang sering dibicarakan dalam berbagai seminar atau penelitian. Lacan mengatakan bahwa perempuan selalu menjadi *the other* (yang lain). Dalam upaya mendefinisikan perempuan sebagai "Liyan", feminisme eksistensial Simon de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (2003) menjelaskan bagaimana sulitnya bagi perempuan untuk tetap menjadi dirinya sendiri, bagaimana kemudian perempuan menjadi apa yang disebut "yang Lain" (*the other*). Selama ini perempuan didefinisikan berdasarkan pendapat laki-laki. Dalam hal ini laki-laki ialah subjek yang absolut, sedangkan perempuan adalah objek atau "yang lain". Kebebasan perempuan bisa dicapai adalah ketika perempuan dapat mencapai transendensi, dalam arti berdiri sejajar dengan laki-laki. Menurut Beauvoir untuk menjadi eksis, perempuan harus hidup dengan melakukan

pilihan-pilihan sulit dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain. Selanjutnya, ia memberikan pandangannya bahwa untuk menjadi "perempuan bebas", ia harus bisa menentukan pondasi dirinya sendiri. Ia harus mempunyai kesadaran untuk menentukan pilihan bebasnya, yaitu dengan cara bekerja sesuai dengan keinginan, menjadi seorang intelektual, dan menolak dirinya untuk menjadi "Liyan".

Teori feminisme eksistensialis inilah yang akan dipakai untuk menganalisis novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono. Berdasarkan penelusuran studi pustaka, sebenarnya novel ini pernah diteliti oleh beberapa orang, di antaranya Wahyuningtyas dan Rachmawati. Dalam penelitiannya, Wahyuningtyas memberikan judul "Dekonstruksi Perempuan Jawa Ideal dalam novel *Roro Jonggrang*, karya Budi Sardjono" (2019). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat dua dekonstruksi dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono, yaitu dekonstruksi pada cerita legenda Candi Prambanan dan dekonstruksi pada budaya patriarki. Dekonstruksi pada budaya patriarki ditunjukkan dengan cara penggambaran perempuan Jawa yang mempunyai sikap berani, percaya diri, mandiri, dan bermartabat sehingga di kehidupan masyarakat, derajatnya dianggap sama dan setara dengan laki-laki.

Novel ini juga pernah dikaji oleh Rachmawati dkk. pada tahun 2017 dengan judul "Konstelasi Politik dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra" (Rachmawati dkk., 2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konstelasi politik yang terjadi dalam novel *Roro Jonggrang* karena adanya komunikasi politik antara kerajaan Pengging dan kerajaan Prambanan. Komunikasi politik di kerajaan Pengging dilakukan oleh Prabu Damar Maya, Bandung Bandawasa, Demang Selo, Demang Tegalrejo, Lurah prajurit Pengging, dan Tumenggung Gagak Sabrang, sedangkan komunikasi politik di kerajaan Prambanan dilakukan oleh Roro Jonggrang, Dyah Mranti, Lurah Berbah, Lurah Kretek, dan Prabu Baka Geni. Dalam komunikasi politik tersebut terdapat fungsi-fungsi komunikasi politik, di antaranya fungsi informasi, fungsi instruksi, dan fungsi persuasi.

Meskipun kedua penelitian di atas berbeda tema, persoalan yang substansial adalah kedua penelitian ini masih bersifat deskriptif. Sebagai lanjutan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menekankan pada ketertindasan yang dialami perempuan dan pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Untuk itu, penelitian ini diberi judul "Perberontakan Perempuan dalam Novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono." Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik feminis yang sejauh ini belum pernah dilakukan, tetapi terdapat penelitian yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zuraida (2013) dengan judul "Pemberontakan Perempuan dalam Novel *Perempuan Badai* Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme". Hasil analisisnya menyimpulkan bahwa tokoh perempuan (Nurjanah) dalam novel ini menyadari adanya ketertindasan yang dilakukan laki-laki, yaitu istri dipaksa mematuhi keinginan suaminya, seperti istri yang baik harus mengenakan hijab. Karena menyadari bahwa perempuan juga mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri, Nurjanah melakukan pemberontakan dengan cara melepas hijabnya dan memotong rambut seperti laki-laki. Ia juga menyibukkan diri sehingga tidak memperhatikan dan menaati suaminya. Menurut kaum feminisme, pemberontakan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel tersebut menunjukkan subjektivitas perempuan terhadap idologi laki-laki.

©2021, Widyasastra

Penelitian terhadap novel *Roro Jonggrang* ini menganalisis ketidakadilan gender, yaitu ketertindasan tokoh perempuan dalam budaya patriarki dan bagaimana para perempuan melakukan pemberontakan terhadap bentuk-bentuk penindasan yang disebabkan oleh sistem patriarki.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Metode kualitatif dilakukan dengan cara menafsirkan teks dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Seperti dikatakan Moleong (2004: 6) bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kritik sastra feminis digunakan untuk menganalisis masalah gender dan pemberontakan perempuan yang terdapat dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono yang diterbitkan oleh Diva Press, tahun 2013.

Selain itu, untuk mendalami analisis juga diperlukan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Adapun metode dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Data yang tercatat kemudian dianalisis melalui tahap deskripsi (memaparkan data apa adanya) dan interpretasi/penafsiran. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang bersifat kualitatif, data yang diambil adalah data-data yang mendeskripsikan ketertindasan perempuan dalam budaya patriarki dan pemberontakan perempuan terhadap ketertindasan yang dialaminya. Untuk menganalisis ketertindasan dan pemberontakan perempuan untuk bebas dari ketertindasan digunakan teori feminisme eksitensialis Simone de Beuvoir. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Ketidakadilan Gender dalam Novel *Roro Jonggrang*

Konsep gender mengaitkan pada dua hal, yaitu feminitas dan maskulinitas. Karena konstruksi masyarakat, sifat perempuan (feminitas) digambarkan lemah lembut dan irrasional. Sebaliknya, sifat laki-laki (maskulinitas) digambarkan gagah, kuat dan berani. Perbedaan gender ini ternyata melahirkan berbagai ketidakadilan. Seperti dikatakan oleh Fakih, (2008: 12) bahwa ketidakadilan gender ini termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), pembentukan stereotipe, kekerasan (*violence*) dan beban kerja lebih banyak. Gambaran ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam novel *Roro Jonggrang* termanifestasikan dalam bentuk subordinasi dan stereotip.

a. Subordinat Perempuan

Subordinasi perempuan pada dasarnya mengacu kepada peran dan posisi perempuan yang lebih rendah dibanding dengan peran dan posisi laki-laki. Menurut Fakih (2008: 15) subordinasi perempuan bisa terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Namun, awalnya subordinasi perempuan terjadi karena adanya ideologi patriarki yang mengataakan bahwa perempuan ialah makhluk irasional dan emosional sehingga tidak bisa tampil untuk memimpin. Ideologi patriarki tersebut didukung oleh sistem sosial dan politis yang memberi hak-hak utama kepada laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk menjadi pemimpin. Ideologi patriarki juga terwujud dalam kaitannya dengan beban kerja. Misalnya, menurut norma budaya dan norma sosial, kewajiban perempuan bertugas mengurus rumah tangga, melayani suami, meng-

asuh dan mendidik anak. Ideologi patriarki ini mengakibatkan adanya pembatasan terhadap gerak perempuan. Perempuan hanya diberi ruang di ranah domestik.

Diceritakan dalam novel *Roro Jonggrang* bahwa antara Kerajaan Pengging yang dipimpin Prabu Damar Maya dan Kerajaan Prambanan yang dipimpin Prabu Baka Geni sedang mengalami konflik. Konflik politik semakin memuncak ketika Prabu Damar Maya terbunuh. Untuk membalas dendam atas kematian ayahnya, Bandung Bandawasa menyerukan untuk memerangi Prambanan. Namun, keinginan Bandung Bandawasa tidak semudah yang diangankan. Apalagi menurut informasi dari rakyatnya bahwa Prambanan sudah siap siaga dengan pasukan atau prajurit perempuan yang dipimpin oleh Roro Jonggrang. Walaupun Bandung Bandawasa digambarkan mempunyai kesaktian yang luar biasa, bahkan digambarkan bagai dewa pembasmi kejahatan yang turun dari langit, ia pun menjadi ciut. Namun, begitu ia tidak akan ikut-ikutan membentuk pasukan atau prajurit perempuan di kerajaannya. Pernyataan Bandung Bandawasa tergambar dalam kutipan di bawah ini.

> "Prambanan, oh, Prambanan, lama-lama bisa menjadi duri dalam daging bagi tahta Pengging. Ternyata mereka sudah menyusun kekuatan dengan melatih para gadis dijadikan prajurit. Apakah Pengging akan meniru, memanggil para gadis dusun untuk dijadikan prajurit? Tidak, tidak boleh. Mereka tidak boleh mati di medan perang. Mereka harus menjadi ibu yang baik. Mengasuh dan mendidik anak-anaknya di rumah. Hemmm, perempuan Pengging jangan bermimpi jadi prajurit dan mengangkat pedang menuju medan perang. Aku tidak akan mengizinkan. Sekali-kali hal itu tidak akan terjadi. Tidak! " (Sardjono, 2013: 147)

Pernyataan Bandung Bandawasa tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk lemah sehingga perlu dilindungi. Selain itu, kutipan di atas sekaligus menunjukkan bahwa ranah perempuan adalah di ruang domestik (rumah) dengan tugas utama mengasuh dan mendidik anak.

Jika dikaitkan dengan pandangan feminis, pernyataan Bandung Bandawasa dalam kutipan di atas menunjukkan bias gender, yaitu subordinasi pada kaum perempuan. Subordinasi pada perempuan terjadi karena laki-laki memosisikan perempuan hanya berperan sebagai pengasuh dan pendidik anak di rumah bukan di ranah publik. Pernyataan Bandung Bandawasa tersebut secara tidak langsung mendorong pembenaran kepatutan laki-laki menjadi pemimpin secara dominan. Sebaliknya, perempuan yang menampakkan sifat-sifat maskulin, seperti tegas, berani, pantang menyerah, dianggap negatif karena bertentangan dengan stereotip peran gender yang diharapkan dalam masyarakat.

Pernyatan Bandung Bandawasa pada kutipan tersebut secara tidak langsung juga menggambarkan bagaimana posisi perempuan di daerah konflik antara Pengging dan Prambanan. Perempuan di Pengging tidak diberi kesempatan untuk bersuara atau menentukan jalan hidupnya sendiri. Ketiadaan suara perempuan Pengging dalam penyelesaian konflik antara Pengging dan Prambanan menunjukkan lemahnya posisi perempuan dalam hal politik. Dalam kehidupan nyata memang persoalan perempuan masih tidak juga dilepaskan dengan kultur patriarki, yaitu perempuan tidak mempunyai posisi jika dibandingkan dengan laki-laki, apalagi dalam posisnya di panggung politik. Seperti dikatakan (Holt, 2012: 125) bahwa posisi perempuan di panggung politik selalu terdapat keabsenan dalam kepemimpinan. Disinilah

©2021, Widyasastra

terjadi bias gender karena perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Akibatnya perempuan mengalami keterpinggiran karena tidak mempunyai kesempatan untuk bersuara atau menentukan jalan hidupnya sendiri.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini mengalami ketertindasan dapat dilihat pada pernyataan tokoh Mranti. Menurutnya, perempuan di daerahnya tidak mempunyai pilihan, selain menikah. Kemudian, melayani suami dan mengurus anak.

> ... jika dulu tidak ditarik oleh perempuan yang dikaguminya itu, mungkin sekarang dirinya tetap tinggal di Dusun Suruh Ijo di tengah Pegunungan Menoreh sana. Siapa tahu malah sudah kawin dan punya anak! Lalu selamanya, sampai mati, ia akan tetap tinggal di situ. Mengurus anak, melayani suami, bekerja di sawah atau di kebun. Jika malam hari, tugasnya hanya *mlumah* dan *mekakah,* memberi kepuasan kepada suaminya (Sardjono, 2013: 259).

Dari kutipan di atas tergambar ketertindasan perempuan dalam rumah tangga. Seperti dikatakan oleh Fakih (2008: 21) bahwa anggapan yang mengatakan jika perempuan itu tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, akibatnya semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Sementara itu, pihak laki-laki tidak diwajibkan untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Kesemuanya ini memperkuat pelanggengan secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

b. Stereotip Perempuan

Secara umum stereotip ialah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu bentuk stereotip dari pandangan gender yang menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan, misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis (Fakih, 2008: 16). Akibat stereotip tersebut, perempuan mengalami ketertindasan, di antaranya berupa kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah tindakan kejahatan terhadap perempuan yang berupa tindakan yang tidak menyenangkan bagi perempuan. Bentuk pelecehan seksual ini terdapat dalam beberapa kategori, di antaranya menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif (Fakih, 2008: 20). Poerwandari Kristy (melalui Dwijayanti, 2019) mengatakan bahwa tindakan laki-laki yang mengancam, menyumpah, merendahkan, melecehkan perempuan termasuk dalam kekerasan psikologis karena dampaknya dapat mengganggu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel *Roro Jonggrang* digambarkan dua pengelompokan perempuan, yaitu kelompok perempuan yang berasal dari Kerajaan Pengging dan kelompok perempuan yang berasal dari Kerajaan Prambanan. Seperti digambarkan di awal bahwa Bandung Bandawasa melarang perempuan Pengging untuk menjadi prajurit. Baginya tugas perempuan adalah menjadi ibu yang merawat anak-anaknya di rumah. Peran dan posisi perempuan di Pengging adalah di ranah domestik, yaitu melakukan pekerjaan di dapur, mengasuh anak, melayani suami, dan terkadang membantu kerja suaminya di sawah. Beban kerja ganda yang dialami perempuan mengakibatkan tidak ada waktu bagi perempuan untuk mempercantik dirinya. Akibatnya perempuan Pengging sering mendapat kekerasan psikologis, yaitu perkataan laki-laki yang merendahkan dan melecehkan perempuan

> "Ah, perempuan Pengging!" celetuk seseorang bernada merendahkan. "mereka hanya bisa ke sawah, ke pasar, *nglekar* di atas tikar, hehehe ...."(Sardjono, 2013: 111).

> Sebagai orang-orang pantai yang setiap hari bergelut dengan ombak dan panasnya matahari, mereka merasa bagai orang terbelakang. Para perempuan pantai dikenal tidak bisa berdandan dan mempercantik diri. Apalagi, kulit mereka hitam legam karena dibakar matahari (Sardjono, 2013: 82).

Dalam tataran global, konteks feminitas dan seksualitas perempuan dalam kutipan di atas mengacu kepada penanda perempuan dengan representasi kulit hitam, kelas bawah, kurang terdidik, dan mempunyai peran domestik. Perempuan yang berkulit hitam legam dianggap sebagai penghalang kecantikan dari perempuan. Hal ini menyiratkan bahwa perempuan yang diinginkan dan disukai oleh laki-laki adalah perempuan dengan kulit putih sehingga putih adalah bagian dari feminitas dan kecantikan bagi perempuan. Hal ini terlihat jelas bahwa tubuh perempuan dibentuk oleh keinginan laki-laki. Di sinilah perempuan diposisikan sebagai objek, sedangkan laki-laki sebagai subjek. Isi kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa tubuh perempuan seperti bukan miliknya, tetapi tubuh dan seksualitas perempuan dibentuk dalam perspektif laki-laki.

Ungkapan lain dalam novel ini yang menggambarkan ketertindasan perempuan tergambar pada tokoh Gendis Wangi. Gendis Wangi adalah gadis dari Pengging yang berprofesi sebagai penari (*ledhek*). Sebagai penari, ia harus bisa menghibur para penonton, khususnya laki-laki. Ia menyadari bahwa profesi sebagai *ledhek* bukanlah pekerjaan yang bergengsi di masyarakatnya. Bahkan, di masyarakatnya profesi *ledhek* sering dilabeli negatif. Hal ini dirasakan oleh Gendis Wangi.

> Karena itulah aku dan para *ledhek* lain sering direndahkan karena dianggap sebagai pesaing para istri yang sah. Aku dan para *ledhek* bahkan sering dituduh penggoda laki-laki, tukang rebut suami orang, dan mengincar harta benda orang-orang kaya yang kesengsem oleh kecantikan para *ledhek*. Bahkan, tidak sedikit yang sudah tidak lagi kesengsem, tapi sudah *kedanan* (Sardjono, 2013: 235)

Profesi *ledhek* di masyarakat masih dikonotasikan negatif, bahkan di media cetak, seperti dalam novel ini. Seorang *ledhek* (perempuan penari) cenderung digambarkan sebagai objek tatapan dan hasrat seksual laki-laki. Selain itu *ledhek* juga cenderung ditampilkan sebagai penggoda yang menarik perhatian laki-laki. Gambaran *ledhek* yang cenderung negatif juga diungkapkan oleh tokoh Gendis Wangi berikut ini.

> Selama ini, sebagai *ledhek*, pekerjaannya hanya *njoget*, menari menghibur para penonton, terutama penonton lelaki. merekalah yang paling merasa terhibur dengan tari dan gerak-gerik tubuhnya. Bahkan, tidak sedikit yang berpikir bahwa *ledhek* seperti dirinya gampang disuruh melayani lelaki yang bisa membayar (Sardjono, 2013: 230).

Dari dua kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan penari tersubordinasi dalam stereotip, yaitu sebagai kaum penggoda laki-laki dengan menggunakan bahasa tubuhnya. Stereotip inilah yang kemudian secara perlahan membentuk konstruksi negatif di masyarakat yang tentu saja merugikan kaum perempuan penari. Stereotip dan pelabelan negatif terhadap perempuan penari (*ledhek)*

©2021, Widyasastra

tentu saja merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Di sinilah perempuan tersubordinasi, tubuhnya menjadi objek tatapan laki-laki sekaligus objek seksual laki-laki. Artinya perempuan tidak mempunyai hak atas diri dan tubuhnya sendiri. Penampilan, keindahan tubuhnya seakan-akan dinilai oleh laki-laki. Dalam hal ini perempuan mengalami ketertindasan dalam bentuk pelecehan seksual.

Jika dikaitkan dengan feminisme eksistensial, posisi Gendis Wangi sebagai *ledhek* adalah objek dari laki-laki. Namun, saat menari posisi Gendis adalah objek sekaligus subjek karena di sini terjadi relasi subjektivikasi. Saat menari, Gendis sadar bahwa ia dengan sengaja mengeksploitasi dirinya untuk ditonton laki-laki (posisinya sebagai objek), tetapi pada saat yang sama ia sekaligus memanfaatkan kebutuhan laki-laki atas dirinya sebagai daya tawarnya untuk mengeksploitasi laki-laki (posisinya sebagai subjek). Seperti dikatakan oleh Beavoir bahwa hubungan antardua subjektivitas tidak selalu berarti hubungan yang mengobjektivikasi salah satu dengan cara yang statis karena suatu hubungan dapat bersifat dialektika yang saling membutuhkan untuk saling mengakui subjektivitasnya masing-masing. Dengan demikian, "saling menyadari diri sebagai makhluk yang bebas" (dalam Prabasmoro, 2006: 62). Walaupun ke-Liyanan perempuan dalam hal ini bukanlah dalam situasi yang absolut atau ia belum menjadi subjek yang absolut.

3.2 Pemberontakan Tokoh Perempuan

Tokoh perempuan yang mendominasi untuk mendobrak atau memberontak terhadap ketidakadilan gender digambarkan oleh tokoh Roro Jonggrang dan Gendis Wangi. Pemberontakan Roro Jonggrang didasari oleh pemikirannya bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya berlandaskan pada pilihannya sendiri. Seperti pilihannya untuk menolak laki-laki dan memilih mengabdikan dirinya sepenuhnya pada kerajaan.

> "Dengarlah, hai laki-laki dari mana pun. Aku Jonggrang, Putri Prabu Baka Geni. Jangan sekali-kali pamer kekayaan di depanku. Mataku tidak silau dengan harta benda. Nyaliku tidak ciut melihat kesaktian orang. Saat ini hatiku tertutup untuk kalian, wahai lelaki. Apa pun pangkat dan keturunanmu, bahkan seandainya kamu keturunan dewa sekali pun, aku tidak peduli. Saat ini hatiku, hidupku, kecantikanku, kesaktianku, akan kupersembahkan untuk Prambanan. Ya, Prambanan. Prambanan dan Jonggrang bagai suami istri. Prambanan dan Jonggrang bagai raja dan permaisuri!" Begitulah sumpah Gusti Putri Jonggrang (Sardjono, 2013: 88).

Kutipan tersebut menunjukkan kebebasan perempuan untuk menentukan masa depannya sendiri sesuai dengan pilihannya. Penolakan Roro Jonggrang terhadap pinangan laki-laki menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa diatur oleh kuasa laki-laki. Hal ini sesuai dengan ajakan kaum feminis eksistensialis, khususnya aliran Beauvoir, yang mengatakan bahwa untuk menjadi bebas, perempuan harus dapat menentukan masa depannya secara otonom tanpa ada dorongan atau arahan dari orang lain. Dengan kata lain, Beauvoir mengajak perempuan untuk menjadi *Diri* bukan *Yang Lain* (Prameswari dkk., 2019: 1—13)

Roro Jonggrang juga melakukan pemberontakan terhadap pelabelan atau stereotip perempuan yang mengatakan bahwa perempuan ialah makhluk lemah dan irasional sehingga tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Dengan kemampuannya menguasai ilmu

pedang, Roro Jonggrang meminta kepada ayahnya (Prabu Baka Geni) untuk membentuk *bregodo* prajurit perempuan.

> Gusti jonggrang lalu rajin berlatih ilmu pedang. Dia juga mempelajari ilmu kesaktian. Suatu hari, dia menghadap Gusti Prabu Baka Geni mengutarakan niatnya membentuk *bregodo* prajurit pedang perempuan di Prambanan. Beliau sendiri yang akan memimpin para prajurit itu (Sardjono, 2013: 89).

Penggambaran Roro Jonggrang sebagai pemimpin prajurit menunjukkan bahwa perempuan juga bersikap rasional. Hal ini sekaligus menunjukkan pemberontakan perempuan terhadap pelabelan atau stereotip yang mengatakan perempuan adalah makhluk lemah dan irasional sehingga tidak mampu menjadi pemimpin. Perempuan menjadi pemimpin atau menjadi prajurit sebenarnya bukanlah hal yang tidak mustahil. Bahkan, dalam sejarah kerajaan Majapahit disebutkan sikap ketegasan seorang pemimpin perempuan yang bernama Tribhuwanottunggadewi. Diceritakan dalam sejarah bahwa tahun 1331 terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta, yang tujuannya untuk merongrong kekuasaan Majapahit. Namun, dengan tegas Tribhuwanottunggadewi mengerahkan tentara Majapahit untuk menumpas pemberontak. Dalam berita sejarah tercatat bahwa kemenangan Majapahit terhadap Sadeng disebut atas nama Ratu Tribhuwanottunggadewi sendiri, bukan atas nama para senapatinya (Munandar, 2015).

Dari perspektif feminis, perbuatan Jonggrang bisa dikatakan sebagai pemberontakan terhadap ideologi patriarki. Namun, dalam hal ini Jonggrang belum bisa menunjukkan subjek yang absolut karena ia menjadi pemimpin di kalangan kaum perempuan juga, yaitu prajurit pedang perempuan.

Tokoh perempuan lain yang menunjukkan pemberontakan terhadap ketertindasan laki-laki adalah tokoh Gendis Wangi. Gendis Wangi ialah gadis dari Pengging yang berprofesi sebagai perempuan penari (*ledhek*). Ia menjadi *ledhek* karena atas kemauan bapaknya. Dengan harapan bahwa suatu saat nanti ada priyanyi yang *kepencut* dengan Gendis Wangi sehingga anak perempuannya bisa dijadikan istri atau selir. Gendis Wangi memang menuruti kemauan bapaknya, yaitu menjadi *ledhek*, tetapi ia tidak mau menolak menjadi objek laki-laki.

> ... tidak sedikit yang berpikir bahwa *ledhek* seperti dirinya gampang disuruh melayani nafsu lelaki yang bisa membayar. Ooo..., tidak akan. Tidak pernah hal itu ia lakukan meski diiming-iming uang.

Aku tidak akan menjual tubuhku sampai kapan pun. Silakan menikmati tubuhku, tapi jangan berpikir bisa menikmati tubuhku (Sardjono, 2013: 230)

Gendis Wangi telah berjuang untuk keluar dari konstruksi negatif, yaitu *ledhek* bukanlah perempuan gampangan atau penggoda laki-laki. Namun, dalam hal ini Gendis belum menjadi subjek yang absolut karena profesi *ledhek* di masyarakatnya masih dilabeli dengan stereotip negatif. Gendis bisa menunjukkan eksistensi dirinya sebagai subjek adalah ketika dengan sadar ia menolak lamaran laki-laki dan memilih mengabdikan dirinya sepenuhnya pada kerajaan.

> Aku Gendis Wangi, prajurit pedang perempuan dari Prambanan. Meski aku prajurit baru aku tidak gentar melawanmu. Jangan hanya satu, tiga atau lima prajurit Pengging, sepuluh prajurit sekaligus, hadapilah diriku ... meski aku perempuan, aku sudah diajari untuk membunuh mu-

©2021, Widyasastra

suh dengan ketajaman mata pedang ....(Sardjono, 2013: 238)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gendis ialah perempuan pemberani, rasional, dan perkasa. Sifat yang digambarkan pada diri Gendis ini mendekonstruksi tafsir sosial-budaya yang selama ini dilekatkan pada perempuan yang selama ini dilabeli dengan sifat-sifat seperti lembut, emosional, dan lemah. Pernyataan Gendis dalam kutipan di atas sekaligus membendung "*power"* dari laki-laki. Perbuatan Gendis ini menunjukkan pemberontakan perempuan terhadap ideologi patriarki yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk lemah.

Dalam hal ini Roro Jonggrang dan Gendis Wangi dalam pandangan kaum feminis eksistensialis bisa dikatakan sebagai "perempuan bebas" karena mereka bisa menentukan pondasi dirinya sendiri, yaitu dengan cara menolak menjadi "Liyan". Hal ini sesuai dengan pendapat para kaum feminis eksistensialis bahwa kebebasan adalah suatu ultimatum untuk mencapai eksistensinya karena dengan kebebasan manusia dapat melakukan pilihan-pilihan, yaitu pilihan untuk ditindas atau tidak atau pilihan dieksploitasi atau tidak. Seperti kesadaran Roro Jonggrang dan Gendis Wangi menjadi prajurit pedang perempuan. Mereka mengetahui bahwa konsekuensi menjadi prajurit pedang perempuan, berarti hanya ada dua pilihan, yaitu membunuh atau dibunuh.

4. Simpulan

Novel *Roro Jonggrang* menunjukkan bahwa kasus ketertindasan yang dialami perempuan terjadi karena adanya stereotip dan subordinasi dari peran gender yang didasari oleh pandangan patriarki. Kasus ketertindasan dalam bentuk stereotip, di antaranya ialah kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual, seperti kata-kata dan penggambaran tubuh perempuan yang tujuannya adalah untuk merendahkan derajat perempuan.

Ketertindasan dalam bentuk subordinasi terjadi karena adanya pandangan kaum lelaki bahwa perempuan adalah makhluk irasional dan emosional sehingga tidak bisa tampil untuk memimpin. Akibatnya perempuan hanya diposisikan sebagai orang nomor dua yang tugasnya mengasuh dan mendidik anak di rumah.

Sosok Roro Jonggrang ialah perwakilan perempuan yang mampu melakukan pemberontakan terhadap ideologi laki-laki yang mengatakan perempuan adalah makhluk irasional sehingga tidak mampu menjadi pemimpin. Dengan penjadi pemimpin prajurit pedang perempuan, Jonggrang membuktikan pemberontakan terhadap dominasi laki-laki.

Pemberontakan Jonggrang sekaligus menunjukkan eksistensi dirinya untuk memiliki hak hidup dan memilih jalannya sendiri sama seperti laki-laki. Melalui tokoh Roro Jonggrang, novel ini merepresentasikan perempuan bisa menjadi sosok yang kuat, independen, tidak memiliki rasa takut, berani, dan tidak bergantung pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat kaum feminis eksistensialis bahwa kebebasan adalah suatu ultimatum untuk mencapai eksistensinya. Kebebasan yang dipilih Roro Jonggrang dalam hal ini ialah menolak menjadi "Liyan"

Daftar pustaka

Beauvoir, S. de. (2003). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Pustaka Promethea.

Dwijayanti, F. (2019). *Pencegahan Tindak Kekerasan terhadap Perempuan Perspektif Al-'Quran*. http://repository.uinjambi.ac.id/2741/1/skripsi full - Febri Dwhii.pdf

Fakih, M. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.

Hellwig, T. (2003). *In The Shadow of Change*. Desantara.

Holt, M. (2012). "Perempuan Palestina dan Intifada: Sebuah Eksplorasi Gambaran-Gambaran Realitas." *Jurnal Perempuan*, *24*.

Moleong, J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif* (keduapuluh). Remaja Rosdakarya.

Munandar, A. A. (2015). "Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Masa Jawa Juno: Era Majapahit." *Jumantara*, *6*, 1—18.

Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis. Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jalasutra.

Prameswari dkk. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, *1*, 1—13. https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1095377

Rachmawati dkk. (2017). "Konstelasi Politik dalam Novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra." *Jurnal Caraka*, *3*, 50—61.

Sardjono, B. (2013). *Roro Jonggrang Pesona Maut Senapati Perang Wanita*. Diva Press.

Subono, N. I. (2002). " Konflik Bersenjata, Kekerasan Militer dan Perempuan." *Jurnal Perempuan*, *24*.

Teeuw A. (1998). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.

Wahyuningtyas. (2019). "Dekonstruksi Perempuan Jawa dalam Novel Roro Jonggrang Karya Budi Sardjono." In dkk Macaryus, Sudartomo (Ed.), *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0* (Pertama, p. 251—262). Kepel Press.

Wellek, R. dan A. W. (1993). *Teori Kesusasteraan. Terjemahan Melani Budianto*. Gramedia Pustaka Ulama.

Zuraida, Tia Ratna, S. dan U. Q. (2013). Pemberontakan Perempuan dalam Novel Perempuan Badai Karya Mustofa Wahid Hasyim: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, *2*, 1—10. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi

 ©2021, Widyasastra

PEDOMAN PENULIS *(AUTHOR GUIDELINES)*

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain, tidak sedang dalam proses penerbitan di media lain, dan tidak mengandung unsur plagiat. *(Article has never been published by other media(s) and not in the process of being published in other media(s) or journal(s); it is also must not conceiving plagiarism.);*
2. Penulis tidak diperkenankan mengirim artikel yang sama ke media lain selama dalam proses, kecuali penulis telah mencabut artikel tersebut sebelumnya dan mendapat persetujuan tertulis dari editor. *(Author is not allowed to send the same article to other media(s) during the process, except the author had withdrawn the article and get letter of allowance from the editor)*;
3. Artikel berupa hasil penelitian (lapangan, kepustakaan). *(The article is written in the form of research (field or library study))*;
4. Naskah diketik menggunakan Microsoft Words (.doc/.docx) dengan format huruf: cambria, font advanced scale 100, spacing condensed 0,3 pt, position normal pada kertas ukuran A4 dengan ruang sisi 3 cm dari tepi kiri, 3 cm dari tepi kanan, 2,5 cm dari tepi atas dan 3 cm dari tepi bawah, spasi 1, diunggah (upload) melalui laman (website): www.widyasastra.com. *(The document is typed using Microsoft Words (doc/docx) using format: cambria, font advanced scale 100, spacing condensed 0,3 pt, and normal position in A4 paper with space of 3cm left, 3 cm right, 2,5 cm top, and 3 cm bottom, single space, uploaded to the website);*
5. Jumlah halaman 12—16 halaman termasuk daftar pustaka dan tabel. *(Total pages are 12-16 including references and table(s))*;
6. Bagian-bagian naskah selanjutnya ditulis dalam format dua kolom. Tubuh teks setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan ketentuan lebar tiap-tiap kolom 7 cm dan jarak antarkolom 1 cm. Judul, abstrak, dan kata kunci ditulis dalam format satu kolom. *(Title, abstract, and key words is written in one column, while the other are written in two columns. The abstract's body text is formatted in two columns with width stipulation of 7 cm in each column and the distance for each column is 1 cm.);*
7. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris *(Title, abstract, and key words are written in Indonesian and English)*;
8. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jika artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, judul pertama menggunakan bahasa Indonesia dan di bawahnya judul dalam bahasa Inggris, demikian pula sebaliknya *(Article is written in Indonesian and English. If the article is written in Indonesian, the first title should be written in Indonesian, and the second title should be written in English, and vice versa)*;
9. Abstrak bahasa Indonesia ditempatkan di atas abstrak bahasa Inggris, baik artikel berbahasa Indonesia maupun Inggris. *(Indonesia abstrack must be placed above Engslish abstrackt)*;

10. Penulisan daftar pustaka menggunakan gaya APA. Penulis dapat mengunjungi http:// www.apastyle.org untuk melihat contoh. *(Referencing style is APA, author can visit (http:/ /www.apastyle.org) for seeing examples of the reference style)*;
11. Artikel yang tidak sesuai dengan ketentuan format penulisan akan dikembalikan kepada penulis untuk diperbaiki *(Article not obeying the writing rules proposed by Widyasastra will be rejected and the author must follow the writing rules if he wants to resubmit the article)*;
12. Hanya artikel yang telah sesuai formatnya yang akan diproses review oleh mitra bebestari *(Article will be handed to the editor(s), to be further reviewed, when it is suitable with the writing rules)*;
13. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan dan mematuhi ketentuan batas waktu yang diberikan oleh redaksi (*The author must revise the article, if it is needed, and obey the deadline given by the editor);*
14. Isi artikel bukan tanggung jawab redaksi, redaksi berhak menyunting artikel tanpa mengubah substansi *(Editor has a privilege to edit the article, concerning its language, without changing the essence of the study)*;
15. Penulis yang naskahnya dimuat dan menginginkan hasil cetak, akan menerima dua cetak nomor bukti pemuatan, tetapi hanya untuk penulis pertama *(Author demanding for printed article will get two copies, but only for the first writer (if there are more than one writer))*;
16. Sistematik artikel disusun dengan urutan sebagai berikut (*Article systematic is arranged in the order below):*
    a. **Judul (Title)**
        a.1. Judul bahasa Indonesia/Inggris: komprehensif, jelas dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 20 kata termasuk spasi. Judul artikel, judul bagian, dan subbagian dicetak tebal (*Indonesian or English title: comprehensive, precise, and short, the title is limited no more than 20 words including space. Article's title, chapter's title, and subchapter's title are written in bold)*;
        a.2. Judul bahasa Inggris/Indonesia: menyesuaikan dengan judul pertama, jika judul pertama dalam bahasa Indonesia, judul kedua dalam bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya sesuai dengan teks *(depends on the first title, if the first title is in Indonesian, the second title is in English)*;
    b. **Nama dan alamat penulis**: nama ditulis lengkap tanpa gelar dan jabatan di bawah judul tanpa menggunakan kata oleh. Di bawah nama penulis dicantumkan alamat lengkap institusi yang dapat dihubungi, nomor telepon, dan alamat email penulis *(Name and Author's Address (Nama dan lamat penulis): complete name is a must, without mentioning university degree or position of job, below the title. Exactly below the name of the author, the address of institution, phone number, and writer's e-mail address must be written)*;
    c. **Abstrak (Abstract)**: (bahasa Indonesia) merupakan intisari artikel, berjumlah 100—150 kata dan dituangkan dalam satu paragraf tanpa pustaka acuan *((English) maintaining the essence of the article, consisting 100-150 word, and is written in a paragraph without references and citation)*;

d. **Kata-kata kunci (Key Words)**: Di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci paling banyak lima kata atau frasa tanpa diakhiri tanda titik. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel *(key words are placed below the abstract consisting not more than five words or phrases without full stop. Key words must mention the main concepts of the article)*;

e. **PENDAHULUAN (INTRODUCTION)**. Pendahuluan berisi latar belakang, menjelaskan fenomena permasalahan aktual yang diteliti, didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya yang pernah dilakukan sendiri atau orang lain serta menjelaskan keberadaan penelitian penulis dalam konteks tersebut. Pendahuluan juga berisi masalah (sebaiknya satu masalah saja yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka. *(no subchapters needed (tanpa subbab): Introduction contains background of the study, explaining the actual phenomenon of the problem studied in the article, supported by references and previous studies that have been done individually or in a group. It must describe the comparison between the article and the previous studies. Introduction contains problem(s) (one focus problem is better), purpose(s) of the study, research significance, and theory used to solve the problem(s). Every resources used in the article must all be cited in the references list)*;

f. **METODE (METHOD)**. Berisi macam atau sifat penelitian, sumber data, data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data *(consists of variety of research characteristics, data source, data, data collection technique(s), data collection instrument(s), data collection procedure(s), and analysis method)*;

g. **HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDINGS AND DISCUSSION)**: Disajikan dalam subbab-subbab tidak lebih dari tiga level dan tanpa menggunakan nomor, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu pada masalah dan tujuan penulisan.; Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto (jika ada) diberi nomor, judul, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto diberi nomor sesuai dengan urutan kemunculannya. Data berupa gambar atau tabel hendaknya merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel dan gambar harus jelas terbaca dan dapat dicetak dengan baik karena naskah akan dicetak dalam format warna hitam putih (bagi penulis yang menginginkan bukti cetak). Pencantuman tabel atau data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan, pengutipan, atau pencantuman gambar, tabel, dan sebagainya menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata "sebagai berikut", "seperti di bawah ini", dan sebagainya. Contoh: "Struktur penulisan judul berita pada kolom sastra harian Kompas disajikan dalam tabel 4". Gambar, tabel, grafik, foto harus diletakkan sedekat mungkin dengan teks yang berhubungan. Tabel hanya menggunakan garis horisontal atau meminimalkan penggunaan garis vertikal. Setiap kolom tabel harus diberi tajuk atau heading *(presented*

in a form of subchapters not more than three levels without using numbering. Showing and explaining the main analysis directly to answer research problem(s) and purpose(s) of the study; Table, graphic, picture, and/or photo (if any) must all be numbered, titled, and noted along with the text's references. Table and picture must present the result of the study. Table and picture must be presented not more than a page. Table and picture must be well-read and well-printed because the article will be published in white and black (for writers asking for printed publication). Paraphrases of citation, picture, table, etc.uses numbering, for example: "Structure of the news title in Kompas Newspaper is presented in table 4". Pictures, table, graphic, and pictures must be put as closest as possible to the text which is related.Table should be horizontal orminimizing the use of vertical lines. Every table's column should includeheading);

h. SIMPULAN (CONCLUSION): simpulan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Simpulan bukan ringkasan dan bukan pula tulisan ulang dari pembahasan *(Conclusion must answer the problem(s) and purpose(s) of the study. Conclusion is not in the form of a summary and not a repetition of findings and discussion)*;

i. DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES): Pustaka yang diacu hendaknya 80% merupakan sumber primer dan hendaknya berasal dari hasil-hasil penelitian, gagasan, teori/konsep yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, terkecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis *(References should come from 80% of original studies, result of the research, idea, and theory or concept which is published in the electronic journal(s) or paper publication(s). References must be maximum ten years old for, except for classic references as historical data)*

(Semua teks dalam jurnal WIDYASASTRA memakai format font: cambria, font advanced scale 100, spacing condensed 0,3 pt, position normal)

JUDUL ARTIKEL

(Cambria ukuran 14, **KAPITAL**, **bold,** spasi 1)

Judul komprehensif, jelas, dan singkat maksimal 20 kata. Judul Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris disesuaikan dengan teks

Title in English

Jika **JUDUL ARTIKEL** menggunakan bahasa Indonesia**, Judul Artikel** ini menggunakan bahasa Inggris atau sebaliknya.

(Cambria ukuran 11, huruf **K**apital di awal kata, **Bold**, spasi 1)

Penulis Pertama[a,*], Penulis Kedua [b,*], Penulis Ketiga[c,*]

[a] Lembaga Afiliasi Pertama

Alamat Lembaga Afiliasi Pertama, Kota, Negara

[b] Lembaga Afiliasi Kedua

Alamat Lembaga Afiliasi Kedua, Kota, Negara

*Pos-el: alamat_email

Abstrak (Cambria ukuran 11, tebal, spasi 1): Abstrak merupakan gambaran singkat dari keseluruhan tulisan, memuat masalah pokok yang dibahas, alasan penelitian, tujuan, teori, metode, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu paragraf terdiri atas 100—150 kata, tanpa pustaka/kutipan (Cambria ukuran 11, *Italic*, spasi 1)

Kata-Kata Kunci (Cambria ukuran 11, huruf Kapital di awal kata, tebal, spasi 1): Maksimal lima kata atau frasa , tanpa diakhiri tanda titik (Cambria ukuran 11, *Italic*, spasi 1)

Abstract (Cambria size 11, bold): Abstract is written in foreign language in a short paragraph describing paper's content. Abstract consists of background, research problem(s), purpose of the study, method(s) and theoretical framework(s), and result of the study. Abstract is written approximately 100—150 words (Cambria size 11, *Italic*, single space)

Key Words(Cambria size 11, bold):Not more than five words or phrase (Cambria size 11, *Italic*, single space)

(Body text setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan ketentuan lebar tiap-tiap kolom 7 cm dan jarak antarkolom 1 cm)

PENDAHULUAN

(Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Pendahuluan berisi latar belakang, menjelaskan fenomena permasalahan aktual yang diteliti, didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya yang pernah dilakukan sendiri atau orang lain serta menjelaskan keberadaan penelitian dalam konteks tersebut. Pendahuluan juga berisi masalah (sebaiknya satu masalah saja yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka. Pendahuluan tanpa menggunakan judul subbab dan paragraf pertama rata kiri, lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

METODE

(Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Metode berisi macam atau sifat penelitian, sumber data, data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data. Paragraf pertama ditulis rata kiri, lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Hasil dan pembahasan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Paragraf pertama pada hasil dan pembahasan ditulis lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

Subbab (Cambria 12, Kapital pada Awal Kata, tebal)

Hasil dan pembahasan dapat disajikan dalam **subbab**, tanpa menggunakan nomor. Judul subbab ditulis dengan huruf kapital pada awal kata. Paragraf pertama pada tiap **subbab** ditulis rata kiri, lurus dengan judul **subbab**.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

Sub-Subbab (Cambria 12, Kapital pada Awal Kata, bold, *Italic*)

Jika dalam subbab ada ***sub-subbab***, penulisan judul***sub-subab***ditulis dengan huruf **K**apital pada awal kata dan dimiringkan (*italic*). Paragraf pertama pada tiap ***sub-subbab*** ditulis rata kiri, lurus dengan judul ***sub-subbab***.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

Tabel, Grafik, Gambar dan/atau Foto

Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto (jika ada) diberi nomor, judul, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto diberi nomor sesuai dengan urutan kemunculannya. Tabel dan gambar harus jelas terbaca dan dapat dicetak dengan baik karena naskah akan dicetak dalam format warna hitam putih (bagi penulis yang menginginkan bukti cetak). Pencantuman tabel/data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan, pengutipan, atau pencantuman gambar, tabel, dan sebagainya menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata "sebagai berikut", "seperti di bawah ini", dan sebagainya. Gambar, tabel, grafik, foto harus diletakkan sedekat mungkin dengan teks yang berhubungan. Tabel hanya menggunakan garis horisontal atau meminimalkan penggunaan garis vertikal. Setiap kolom tabel harus diberi tajuk/*heading.* Contoh:

Tabel 1

Judul Tabel

(Cambria 11, Kapital pada Awal Kata, tebal)

No.	Judul	Pengarang	Tahun

Perujukan atau pengutipan teks menggunakan gaya APA (*American Psychological Association*),contoh (Sungkowati, 2009). Sungkowati (2009) mengatakan bahwa .....(hlm. 20-22).

> Pengutipan langsung dari teks sumber lebih dari tiga baris, ditulis dalam paragraf sendiri dengan format huruf Cambria ukuran 11, spasi 1, identitation left 0,8 cm, right 0 cm. Sumber rujukan ditulis sebagai berikut (Sungkowati, 2009, hlm. 20).

SIMPULAN (Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Simpulan harus menjawab permasalah-an dan tujuan penelitian. Simpulan bukan ringkasan dan bukan pula tulisan ulang dari pembahasan. Paragraf pertama ditulis rata kiri, lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm. (Cambria ukuran 12, spasi 1).

DAFTAR PUSTAKA (Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Pustaka yang diacu hendaknya 80% merupakan sumber primer dan hendaknya berasal dari hasil-hasil penelitian, gagasan, teori atau konsep yang telah diterbitkan di jurnal, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, terkecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis.

Daftar pustaka dan pengutipan menggunakan gaya APA atau *American Psychological Association*.

Ali, M.(2013). The Semitization of Itihasa: Intertextuality of the Mahabharata and the Ramayana in the Judeo-Islamic texts. *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, *16*(1), 1-13.

Hatley, B.(2008). Postkolonialitas dan perempuan dalam sastra Indonesia modern. Dalam Foulcher, K. & Day, T. (Ed.), *Sastra Indonesia modern kritik postkolonial* (hlm. 226-259). (Toer, K.S. & Soesman,M., penerjemah). (Edisi revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta. (karya asli pertama terbit tahun 2000).

Imanjaya, E & Pratalaharja, E.(2012). Plagiarism issues in post-1998 Indonesian film posters. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, *14*(1), 82-98.

Maimunah.(2008). *Indonesian queer: Nonnormative sexualities in Indonesian 2003-2006 films*. (Unpublished master's thesis). The University of Sydney.

Saputra, H.S.P. (2009). Gandrung dalam kemasan kritik sosial bernuansa parodi (Resensi buku *Gandrung: Kumpulan naskah drama*, oleh Ilham Zoebazary). *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, *12*(1), 105-112.

Sungkowati, Y.(2009). Lintasan sejarah Indonesia dalam novel-novel Suparto Brata. *Lingua*, *4*(1), 15-35. doi: 10.18860/ling.v4i1.585.

Sungkowati, Y .(2010). Persoalan lingkungan hidup dan urbanisasi dalam beberapa cerpen Indonesia. Prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan XXI HISKI *Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media*, 78-90. Surabaya: Airlangga University Press.

Swandayani, D., Santoso, I., Nurhayati, A., & Nurhadi. (2013). Eropa berdasarkan tiga novel Umberto Eco: Pembelajaran sejarah bagi pembaca Indonesia. *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, *16*(1), 27-41.

Thwaites, T., Davis, L., & Mules, W. (2009). *Introducing cultural and media studies: Sebuah pendekatan semiotik*. (Rahmana, S., penerjemah). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra. (karya asli pertama terbit tahun 2002).

(Cambria ukuran 12, spasi 1, format paragraf special hanging 0,8 cm).